PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI PEMODELAN DALAM *VIDEO COMPACT DISC* PADA SISWA KELAS VII-B MTs MISBAHUL FALAH PATI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Sodikin

NIM : 2101405656

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

SARI

Sodikin. 2009. *Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pemodelan dalam Video Compact Disc pada Siswa Kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: kemampuan bercerita, pemodelan, dan media *video compact disc*.

Bercerita adalah aktivitas menyampaikan peristiwa atau kejadian secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat yang sering digunakan oleh guru atau pendidik. Keterampilan bercerita tidak datang dengan sendiri, tetapi harus dipelajari dan dilatih secara sungguh-sungguh dan terus-menerus. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya seseorang peroleh dari sekolah saja, tetapi dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti keterampilan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya latihan bercerita serta strategi yang digunakan guru kurang menarik atau tradisional sehingga siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan bercerita. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, yaitu dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dan (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 68. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati sebanyak 28 siswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan kemampuan bercerita dan penggunaan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Pengumpulan data pada tahap prasiklus menggunakan teknik tes, sedangkan pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan bercerita siswa melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Teknik nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara,

pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bercerita. Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 58,82 dalam kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata dari prasiklus sebesar 12,11 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,93. Peningkatan keterampilan bercerita juga terjadi pada siklus II, yaitu nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 83,73 terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 12,8 dan peningkatan dari prasiklus sampai tahap siklus II sebesar 24,91. Pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* mampu mengubah perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati. Siswa yang sebelumnya kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran menjadi siap dan lebih aktif atau lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa semakin aktif atau antusias bercerita karena media *video compact disc* yang berupa rekaman pencerita dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menghayati serta mengekspresikan cerita yang berjudul “Boneka Misterius” (terlampir).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* yang berisi rekaman pencerita dalam pembelajaran bercerita dan memberikan latihan kepada siswa dalam bercerita secara teratur. Bagi siswa hendaknya sering berlatih bercerita, agar dapat terampil bercerita dengan baik tanpa merasa takut, malu, dan grogi. Dengan demikian, pembelajaran bercerita akan menjadi menyenangkan. Bagi para peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaraan Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 24 Juni 2009

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.	Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.
NIP 132238498	NIP 132307256

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Rustono, M.Hum. NIP 131281222	Drs. Haryadi, M.Pd. NIP 132058082

Penguji I,	Penguji II,	Penguji III,
Dr. Subyantoro, M. Hum. NIP 132005032	Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd. NIP 132307256	Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. NIP 132238498

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juli 2009
Penulis,

Sodikin
NIM 2101405656

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain"

(QS. Al-Insyirah: 6-7).

"Ilmu adalah imamnya 'amal, dan 'amal adalah pengikutnya ilmu."

(Mu'adz ra).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada.

1. Keluarga besarku tercinta (Bapak Nyarman, Ibu Ngasmi, Mbak Rumiati, dan Mas Juari) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan semangat;
2. Saudara kandung ibuku, yaitu Bapak Jasmin, Bapak Jasman, dan Ibu Marmi yang selalu memotivasiku dalam kuliah di Unnes;
3. Teman-teman organisasi Pramuka Unnes;
4. Teman dekatku di antaranya: Novi Yanti, Fitria Dewi, Restu Mardika Wati, Tutfa, Donik Agus Riyanti, Fitriyana Naelu Rakhmah, Mai Yusra, Murjito, dan Fajar;
5. Almamaterku tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pemodelan dalam Video Compact Disc pada Siswa Kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati*".

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, melainkan juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Rustono, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Drs. Wagiran, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyususan skripsi ini;
4. Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyususan skripsi ini;
5. Suci Wasono, S.Pd.I., kepala sekolah MTs Misbahul Falah Batangan Pati yang telah memberikan izin penelitian;
6. Laraswati, S.Pd., guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
7. Segenap siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati yang sangat kooperatif menjadi subjek penelitian penulis;
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis,

Sodikin

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR ISI

SARI i

PERSETUJUAN PEMBIMBING …… iii

PENGESAHAN…… ……. iv

PERNYATAAN ……..... v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN……..... vi

PRAKATA ……. vii

DAFTAR ISI …….. ix

DAFTAR BAGAN…… xiii

DAFTAR TABEL…… xiv

DAFTAR DIAGRAM…….. xvi

DAFTAR GAMBAR…….. xvii

DAFTAR LAMPIRAN……..... xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang……..... 1

1.2 Identifikasi Masalah …….. 5

1.3 Pembatasan Masalah …… 8

1.4 Rumusan Masalah …… 9

1.5 Tujuan Penelitian…….. 9

1.6 Manfaat Penelitian…… 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka..... 12

2.2 Landasan Teoretis..... 16

2.2.1 Keterampilan Bercerita..... 16

2.2.1.1 Hakikat Bercerita..... 17

2.2.1.2 Fungsi Cerita Bagi Pendidikan Anak-anak..... 18

2.2.1.3 Jenis-jenis Cerita..... 20

2.2.1.4 Hakikat Keterampilan Bercerita..... 21

2.2.1.5 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Bercerita..... 24

2.2.2 Pemodelan..... 32

2.2.3 Media Pembelajaran..... 35
2.2.3.1 Hakikat Media Pembelajaran..... 35
2.2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran..... 37
2.2.3.3 Jenis dan Kriteria Media Pembelajaran..... 38
2.2.3.4 Fungsi Media dalam Pembelajaran..... 40
2.2.3.5 Media Audio Visual..... 41
2.2.4 Implementasi Pemodelan dalam VCD pada Kegiatan Bercerita..... 45
2.3 Kerangka Berpikir..... 48
2.4 Hipotesis Tindakan..... 50
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 51
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I..... 52
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II..... 59
3.2 Subjek Penelitian..... 63
3.3 Variabel Penelitian..... 64
3.3.1 Kemampuan Bercerita..... 65
3.3.2 Pemodelan dalam *Video Compact Disc*..... 65
3.4 Instrumen Penelitian..... 66
3.4.1 Instrumen Tes..... 66
3.4.2 Instrumen Nontes 69
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 73
3.5.1 Teknik Tes..... 73
3.5.2 Teknik Nontes 74
3.6 Teknik Analisis Data..... 76
3.6.1 Kuantitatif..... 76
3.6.2 Kualitatif 78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA
4.1 Hasil Penelitian 79
4.1.1 Prasiklus..... 79
4.1.2 Siklus I..... 93
4.1.2.1 Data Tes..... 94

4.1.2.2 Data Nontes …….. 107
4.1.3 Siklus II …… 130
4.1.3.1 Data Tes…… 130
4.1.3.2 Data Nontes …….. 145
4.2 Pembahasan…….. 163
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa.....…… 164
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa..... 175
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan …… 181
5.2 Saran …… 182
DAFTAR PUSTAKA..... 183
LAMPIRAN..... 185

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir..... 50
Bagan 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas…… 51

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Penilaian Performasi Bercerita.....…… 66
Tabel 2. Aspek Penilaian, Skor, dan Kategori Tes Performasi Bercerita…... 67
Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus..... 80
Tabel 4. Hasil Tes Rata-rata Tiap Aspek Bercerita Prasiklus……. 81
Tabel 5. Hasil Tes Aspek Menceritakan Teks Kembali Prasiklus.....…….. 82
Tabel 6. Hasil Tes Aspek Bercerita dengan Urut Prasiklus..... 83
Tabel 7. Hasil Tes Aspek Kenyaringan Suara Prasiklus.....…….. 84
Tabel 8. Hasil Tes Aspek Ketepatan Pelafalan Prasiklus..... 86
Tabel 9. Hasil Tes Aspek Kelancaran Prasiklus..... 87
Tabel 10. Hasil Tes Aspek Ketepatan Intonasi Prasiklus..... 88
Tabel 11. Hasil Tes Aspek Mimik Muka Prasiklus..... 89
Tabel 12. Hasil Tes Aspek Ketepatan Gestur Prasiklus..... 90
Tabel 13. Hasil Tes Aspek Pengusaan Panggung Prasiklus..... 92
Tabel 14. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I..... 94
Tabel 15. Hasil Tes Rata-rata Tiap Aspek Bercerita Siklus I 96
Tabel 16. Hasil Tes Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita Siklus I..... 97
Tabel 17. Hasil Tes Aspek Bercerita dengan Urut Siklus I..... 99
Tabel 18. Hasil Tes Aspek Kenyaringan Suara Siklus I..... 100
Tabel 19. Hasil Tes Aspek Ketepatan Pelafalan Siklus I..... 101
Tabel 20. Hasil Tes Aspek Kelancaran Siklus I..... 102
Tabel 21. Hasil Tes Aspek Ketepatan Intonasi Siklus I..... 103
Tabel 22. Hasil Tes Aspek Mimik Muka Siklus I..... 104
Tabel 23. Hasil Tes Aspek Ketepatan Gestur Siklus I..... 105
Tabel 24. Hasil Tes Aspek Pengusaan Panggung Siklus I..... 106
Tabel 25. Hasil Observasi Siklus I..... 111
Tabel 26. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II..... 131
Tabel 27. Hasil Tes Rata-rata Tiap Aspek Bercerita Siklus II..... 133
Tabel 28. Hasil Tes Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita Siklus II..... 134
Tabel 29. Hasil Tes Aspek Bercerita dengan Urut Siklus II..... 135

Tabel 30. Hasil Tes Aspek Kenyaringan Suara Siklus II..... 137
Tabel 31. Hasil Tes Aspek Ketepatan Pelafalan Siklus II..... 138
Tabel 32. Hasil Tes Aspek Kelancaran Siklus II..... 139
Tabel 33. Hasil Tes Aspek Ketepatan Intonasi Siklus II..... 140
Tabel 34. Hasil Tes Aspek Mimik Muka Siklus II..... 141
Tabel 35. Hasil Tes Aspek Ketepatan Gestur Siklus II..... 143
Tabel 36. Hasil Tes Aspek Pengusaan Panggung Siklus II..... 144
Tabel 37. Hasil Observasi siklus II..... 148
Tabel 38. Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa
tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II..... 164
Tabel 39. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita
tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II..... 166

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR DIAGRAM BATANG

Diagram Batang 1. Skor Kompetensi Bercerita Prasiklus..... 80
Diagram Batang 2. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I..... 95
Diagram Batang 3. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II..... 132

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Siklus I

Gambar 1. Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru……. 122

Gambar 2**.** Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Tayangan dalam Televisi . 123

Gambar 3. Guru memberikan Contoh dalam Bercerita.....……... 124

Gambar 4. Aktivitas Siswa Mengidentifikasi Pemodelan dalam VCD……... 124

Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Latihan Bercerita di depan Kelas ……. 125

Gambar 6. Aktivitas Siswa ketika Membaca Berulang-Ulang Cerita...…….. 126

Gambar 7. Aktivitas Siswa ketika Bercerita di depan Kelompok Besar..... 127

Siklus II

Gambar 8. Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru.....…… 157

Gambar 9. Aktivits Siswa Mengidentifikasi Pemodelan Bercerita dalam VCD 158

Gambar 10. Guru memberikan Contoh dalam Bercerita.....…… 159

Gambar 11. Aktivitas Siswa ketika Latihan Bercerita di depan Kelas ……... 159

Gambar 12. Aktivitas Siswa ketika Membaca Berulang-Ulang Cerita …….. 160

Gambar 13. Aktivitas Siswa ketika Bercerita di depan Kelompok Besar..... 161

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I (1)..... 185
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I (2)..... 191
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II (1)..... 197
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II (2)..... 202
Lampiran 5. Daftar Presesnsi Siswa..... 207
Lampiran 6. Penggalan Teks Cerita “Boneka Misterius” Prasiklus..... 208
Lampiran 7. Teks Cerita “Boneka Misterius” Siklus I dan Siklus II..... 209
Lampiran 8. Pedoman Penilaian..... 213
Lampiran 9. Hasil Rekapitulasi Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus..... 217
Lampiran 10. Hasil Rekapitulasi Tes Kompetensi Bercerita Siklus I..... 218
Lampiran 11. Hasil Rekapitulasi Tes Kompetensi Bercerita Siklus II..... 219
Lampiran 12. Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II..... 220
Lampiran 13. Hasil Observasi Siklus I..... 222
Lampiran 14. Hasil Observasi Siklus II..... 223
Lampiran 15. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II..... 224
Lampiran 16. Hasil Jurnal Siswa Siklus I..... 225
Lampiran 17. Hasil Jurnal Siswa Siklus II..... 228
Lampiran 18. Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II..... 231
Lampiran 19. Deskripsi Jurnal Guru Siklus I..... 232
Lampiran 20. Deskripsi Jurnal Guru Siklus I..... 234
Lampiran 21. Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II..... 236
Lampiran 22. Hasil Wawancara Siklus I..... 237
Lampiran 23. Hasil Wawancara Siklus II..... 241
Lampiran 24. Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II..... 245
Lampiran 25. Hasil Meringkas Cerita “Boneka Misterius”..... 246
Lampiran 26. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi..... 248
Lampiran 27. Surat Izin dan Keterangan Melakukan Penelitian..... 249
Lampiran 28. Surat Lembar Konsultasi Skripsi..... 252
Lampiran 30. Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi..... 256
Lampiran 31. Surat Keterangan Lulus EYD..... 257

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bercerita adalah aktivitas menyampaikan peristiwa atau kejadian secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat yang sering digunakan oleh guru atau pendidik. Keterampilan bercerita tidak datang dengan sendiri, tetapi harus dipelajari dan dilatih secara sungguh-sungguh dan terus-menerus. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya seseorang peroleh dari sekolah saja, tetapi dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1988: 35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informative yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi penjelas.

Pada kenyatannya keterampilan bercerita masih sulit tercapai. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kurikulum KTSP.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia MTs Misbahul Falah diketahui bahwa sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan bercerita baik adalah siswa yang menonjol di kelasnya, mereka gemar membaca, dan mengemukakan pendapat pada saat proses belajar mengajar, sedangkan siswa yang kemampuan berceritanya masih rendah adalah siswa yang tidak menonjol dikelasnya, mereka malas membaca buku-buku

pelajaran, dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru pada saat proses belajar mengajar.

Dari pihak guru diakui guru kurang suka dengan aspek kemampuan bersastra khususnya bercerita, bahkan beliau pun tidak mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, dan mimik yang tepat sehingga terkadang menghambat dalam pembelajaran bercerita. Hal ini juga disebabkan kurangnya pembekalan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui seminar maupun dalam penataran.

Berdasarkan keterangan di atas, pihak sekolah harus bekerja sama dengan guru untuk mempersiapkan peserta didik yang kompeten dalam bercerita di depan kelas atau di depan umum. Untuk mempersiapkan peserta didik yang kompeten dalam bercerita, guru harus memiliki strategi untuk mengubah metode, media, dan teknik yang digunakan sebelumnya. Dengan adanya perubahan metode, media, dan teknik yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar diharapkan adanya perubahan pada peserta didik.

Guru hendaknya bersikap kreatif dalam membangun dan mengahasilkan pendidikan seperti dalam pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, perancangan beragam organisasi kelas, dan perancangan kebutuhan kegiatan pembelajaran lainnya (Depdikbud 1995:10).

Mempertimbangkan ulasan di atas tampaknya guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Dengan pemodelan tersebut diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan bercerita siswa dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah.

Pemodelan adalah pemberian model atau contoh dalam proses pembelajaran sehingga model tersebut dapat memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Model pembelajaran yang tertuang dalam *video compact disc* dapat berupa cara melakukan sesuatu dan menunjukkan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran bercerita.

Pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu siswa dalam bercerita dengan baik dengan memperhatikan urutan cerita, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai, gestur yang tidak berlebihan, dan penguasaan panggung yang bagus karena siswa mengamati langsung bagaimana tata cara pencerita yang terdapat dalam rekaman *video compact dis*. Dengan penerapan pemodelan tersebut, diharapkan siswa terampil dalam bercerita.

Keterampilan bercerita adalah kemampuan bercerita yang jelas, lengkap, urut, dan objektif. Pengajaran keterampilan mengarahkan siswa mampu mengemukakan gagasan dengan jelas, lengkap, objektif, dan urut. Hal ini semua bermuara pada kemampuan berkomunikasi yang efektif. Salah satu tujuan pembelajaran pokok bahasan bercerita, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan kembali teks cerita yang dibacanya di depan kelas dengan tidak membawa teks cerita dan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, mimik yang tepat, dan pengusaan panggung yang bagus.

Kemampuan bercerita dengan baik, dapat meningkatkan kemampuan berbicara yang runtut, jelas, lengkap, dan objektif. Karena itu, siswa perlu dilatih cara mengkomunikasikan cerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, mimik muka, dan pengusaan panggung yang tepat melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hasil pengkomunikasian cerita yang baik merupakan tuturan siswa koheren, lengkap, urut, dan mengusai mimik teks cerita yang diceritakan. Ketika siswa bercerita, tuturan siswa mengembang. Kembangan yang baik adalah kembangan yang relevan dengan teks yang diceritakan. Berdasarkan konsep itu, kemampuan bercerita yang runtut dapat diukur melalui indikator selaras, lengkap, urut, kembangan, dan pengusaan mimik.

Kemampuan bercerita yang runtut akan mencerminkan tuturan yang selaras, lengkap, dan urut serta harus memperhatikan suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat sesuai dengan teks cerita. Selain itu, kemampuan mengkomunikasikan kembali isi cerita yang runtut akan mencerminkan kembangan yang relevan teks cerita. Bercerita yang baik berarti tuturan siswa yang jelas dan mimik yang sesuai dengan teks cerita. Tuturan siswa dikategorikan urut apabila tuturan siswa mempunyai alur logis, misalnya pembukaan, isi, dan penutup. Dikategorikan urut jika alur tuturan siswa seperti alur pada teks cerita.

Dipilihnya pemodelan bercerita dalam *video compact disc* pada pembelajaran bercerita karena masih jarang sekali digunakan oleh peneliti-peneliti lain dan bahkan oleh guru sekalipun. Dengan mendasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan alasan keinginan peneliti untuk memberikan

sumbangsih alternatif pemodelan bercerita bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya dan di MTs Misbahul Falah Pati pada khususnya, maka penelitian pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* ini peneliti lakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dari proses belajar mengajar keterampilan bercerita di kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati, ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang terampil bercerita. Masalah-masalah yang timbul dan teridentifikasi, yaitu (1) siswa kurang berani bercerita di depan umum, (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, (3) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik, (4) siswa tidak menguasai bahan cerita, (5) guru sering membatasi topik pembicaraan, (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif, (7) menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa, dan (8) evaluasi berdasarkan unsur penilaian kurang menyeluruh untuk siswa. Menjadi pertanyaan besar bagi peneliti, mengapa fenomena tersebut (rendahnya keterampilan bercerita) dapat terjadi, faktor apakah yang menyebabkan hal itu terjadi, dan bagaimana pemecahannya? Berikut ini identifikasi masalah secara jelas mengenai masalah tersebut.

P*ertama*, siswa kurang berani bercerita di depan umum. Hal ini karena siswa menganggap bahwa bercerita di depan umum merupakan hal yang menakutkan sehingga siswa kurang terampil bercerita di depan umum. Oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengetahuan dan teknik bercerita di depan umum.

Kedua, siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa kurang berlatih bercerita. Saat guru menunjuk siswa bercerita di depan teman-temannya mereka merasa enggan sehingga guru harus menunggu sampai dia mau maju ke depan. Oleh karena itu, guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih cerita, baik di kelas maupun di rumah.

Ketiga, kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik. Siswa kesulitan memilih kata-kata yang menarik saat bercerita. Hal ini karena mereka kurang terbiasa bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat bercerita dengan temannya. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk berkomunikasi, khususnya bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan mampu memilih kata-kata yang menarik saat bercerita.

Keempat, siswa tidak menguasai bahan yang akan diceritakan. Masalah ini terjadi karena selama ini hal-hal yang diceritakan oleh siswa adalah hal-hal yang belum diketahui oleh siswa atau kurang dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami bahan cerita, yaitu dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk mencari bahan cerita dan memahaminya.

Kelima, guru membatasi topik pembicaraan. Selama ini, guru seringkali memberi siswa untuk bercerita tentang topik tertentu, misalnya sesuai dengan

tema atau materi saat itu, walaupun tidak sesuai dengan minat siswa. Hasilnya, pembelajaran yang berlangsung kurang optimal karena kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan gagasannya.

Keenam, teknik pembelajaran kurang efektif. Selama ini teknik yang dipakai adalah teknik-teknik lama yang kurang membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran. Dalam prosesnya, siswa ditunjuk satu per satu ke depan kelas secara individu untuk bercerita sehingga siswa merasa grogi, takut, dan malu terhadap teman-teman sekelasnya. Salah satu cara untuk mengatasinya, yaitu dengan memperbaiki teknik pembelajaran.

Ketujuh, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Media pembelajaran berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat dan karakter siswa akan menghambat proses pembelajaran, yang akhirnya hasil pembelajaran yang dicapai tidak optimal. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih media pembelajaran yang sesuai karakter dan minat siswa sehingga siswa mudah menerima dan memahami pembelajaran yang telah diajarkan kepadanya.

Kedelapan, evaluasi berdasarkan unsur penilaian kurang menyeluruh untuk siswa. Pada saat mengajar seorang guru tidak pernah mengevaluasi pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan pembelajaran yang telah diberikan pada saat itu sehingga guru tidak mengetahui apakah siswanya sudah memahami pembelajaran yang telah diberikan. Untuk memperbaiki permasalahan

ini, seorang guru harus mengevaluasi seluruh siswa, baik pada pelajaran sebelumnya maupun pelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya bercerita dengan urutan cerita yang baik, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai, penguasaan panggung yang bagus, dan gestur yang tidak berlebihan melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka permasalahan yang menjadi bahan penelitian adalah keterampilan bercerita kurang optimal. Belum optimal karena siswa memiliki ketakutan yang sangat besar ketika diperintah untuk maju untuk bercerita. Selain itu, metode, media, dan teknik guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar belum sesuai dengan KTSP sehingga belum mendapatkan hasil yang optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti membatasi permasalahan dalam proses pembelajaran pada pemanfaatan pemodelan dalam *video compact disc* sebagai tindakan atau aksi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran bercerita siswa di depan kelas sehingga terjadi perubahan perilaku yang diikuti oleh peningkatan kompetensi bercerita pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1) Mendeskripsi peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.
2) Mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis tentang pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* sebagai

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

upaya peningkatan kemampuan bercerita. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pengajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, serta menambah wacana mengenai keterampilan berbicara, khususnya keterampilan bercerita.

Manfaat bagi sekolah, yaitu meningkatkan mutu dan kualitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, khususnya pembelajaran bercerita dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk peneliti yang lain diharapkan dapat melanjutkan dan menyempurnakan penelitian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya untuk siswa SLTP atau MTs kelas VII.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi kepentingan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat bagi siswa antara lain: (1) siswa lebih berkembang dan berani untuk bercerita di muka umum, (2) siswa mampu berkreasi dan mengekspresikan teks cerita, dan (3) siswa mampu berpikir logis, sistematis, dan mampu menganalisis sesuatu dengan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang ada.

Manfaat bagi guru, yaitu (1) guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih menguasai bahan pembelajaran yang disampaikan, (2) guru lebih kreatif, inovatif untuk menentukan metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan butir pembelajaran dan tema yang ada, (3) guru dapat memberikan penyelesaian secara cepat dengan menerapkan pemodelan dalam *video compact*

disc, (4) guru lebih mudah dalam memberikan penilaian dan pengusaan terhadap keterampilan bercerita, dan (5) guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitan tentang upaya meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita telah dilakukan oleh peneliti bahasa. Oleh sebab itu penelitian ini akan memerlukan penelitian-penelitian sebelumnya untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian tentang bercerita. Beberapa penelitian yang menyangkut permasalahan tentang keterampilan bercerita antara lain dilakukan oleh Sri Mulyantini (2002), Astuti (2005), Musa'adatul (2007), dan Christiana (2008).

Mulyantini (2002) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII-A SLTP N 21 Semarang*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara siswa kelas VII-A SLTP N 21 Semarang mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media kerangka karangan. Peningkatan tersebut diketahui setelah membandingkan hasil tes dan nontes yang meliputi pengamatan, observasi, wawancara, dan jurnal. Setelah dilakukan tindakan dengan media kerangka karangan pada siklus I, aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam bercerita siswa mencapai 64,63% berkategori cukup dan siklus II 81,05% berkategori baik. Keterampilan bercerita pada siklus II ada peningkatan dengan perubahan perilaku seperti antusias, tidak

malu, lancar bercerita, tidak takut, konsentrasi pada pelajaran, dan penampilan yang menyakinkan. Dari penelitian ini diperoleh dua hal penting, yaitu terjadinya peningkatan bercerita siswa dengan menggunakan media kerangka karangan dan terjadi perubahan perilaku siswa.

Penelitian yang dilakukan Mulyantini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa mampu bercerita dengan tata cara yang baik, sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Mulyantini menggunakan media kerangka karangan, sedangkan peneliti menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* (VCD).

Astuti (2005) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri Simagaluh dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Pemodelan*. Menyimpulkan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran materi mendongeng dapat meningkatkan kemampuan mendongeng siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap aspek penilaian kemampuan mendongeng, yaitu pada siklus I nilai aspek tekanan adalah 3,14 dan pada siklus II menjadi 4,06 atau meningkat 0,92%. Nilai aspek kosa kata pada siklus I adalah 3,14 dan pada siklus II 4,02 meningkat 0,89%. Nilai aspek kelancaran pada siklus I adalah 3,09 dan pada siklus II 4,06 atau meningkat 0,98%, sedangkan nilai aspek pemahaman pada siklus I adalah 3,25 dan pada siklus II 4,03 atau meningkat 0,78%.

Penelitian yang dilakukan Astuti memberikan masukan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena terdapat persamaan dan perbedaan yang

dilakukan Astuti dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa mampu bercerita dengan tata cara yang baik di depan kelas dan menggunakan pemodelan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Astuti menggunakan pendekatan kontektual elemen pemodelan, sedangkan peneliti menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* yang berupa tayangan atau rekaman orang bercerita.

Musa'adatul (2007) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Mendongeng Melalui Pengenalan Karakter Tokoh dalam VCD Dongeng Siswa Kelas VII B SMP 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Subjek penelitian ini adalah kemampuan mendongeng. Hasil penelitian ini adalah terdapatnya peningkatan kemampuan siswa. Nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan sebesar 68,17 kemudian pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 2,88 menjadi 71,05. Selanjutnya terjadi peningkatan lagi sebesar 4,08 menjadi 75,85 pada siklus I sebanyak 17 siswa atau 41,46% dan pada siklus II menjadi 33 siswa atau 80,49% siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sebesar 39,03%.

Penelitian yang dilakukan Musa'adatul memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa mampu bercerita atau mendongeng dengan tata cara yang baik dan menggunakan *VCD* untuk mencapai tujuannya, sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam meningkatkan

keterampilan bercerita. Musa'adatul menggunakan pengenalan karakter tokoh dalam *VCD*, sedangkan peneliti menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* yang berupa tayangan atau rekaman orang bercerita.

Christiana (2008) melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mendongeng dengan Menggunakan Media Wayang pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 18 Semarang*. Menyimpulkan bahwa media wayang dapat meningkatkan kemampuan mendongeng pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 18 Semarang. Pada pratindakan, nilai rata-rata klasikal yang dicapai siswa sebesar 50,50. Hasil penelitian pada siklus I mencapai 66,50 atau mengalami peningkatan sebesar 24,06% dari hasil pratindakan. Pada siklus II, mengalami peningkatan sebesar 17,69% dari siklus I atau mencapai nilai 80,80. selain itu perubahan sikap siswa dalam penelitian ini adalah siswa tampak senang, memiliki semangat untuk tampil, dan mengikuti pembelajaran dengan baik dalam pembelajaran mendongeng.

Penelitian yang dilakukan Christiana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa mampu mendongeng atau bercerita, sedangkan perbedaannya terletak pada cara yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan bercerita. Christiana menggunakan media wayang, sedangkan peneliti menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* (VCD).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas aspek bercerita sangatlah menarik dan banyak dilakukan peneliti bidang pendidikan bahasa, walaupun macam-macamnya berbeda-beda. Namun

PERPUSTAKAAN UNNES

demikian, masing-masing penelitian itu mempunyai kebaharuan-kebaharuan sendiri, termasuk juga penelitian ini. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda, yaitu penelitian ini mengakaji tentang peningkatan kemampuan bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Dalam penelitian ini siswa melihat rekaman pencerita yang diputar melalui televisi kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi bercerita dengan tata cara yang baik, seperti olah vokal, olah gerak, mimik muka, dan pengusaan panggung. Selanjutnya, siswa diminta untuk memadukan teks cerita dengan penceritaan yang dilakukan model dalam tayangan tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan siswa dapat meniru gaya bercerita yang dilakukan pencerita dalam *video compact disc*. Kemudian siswa latihan bercerita dikelompok kecil dengan arahan dari guru. Dengan demikian, diharapkan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati mengalami peningkatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah selama ini, khususnya masalah rendahnya keterampilan bercerita.

2.2 Landasan Teoretis

PERPUSTAKAAN UNNES

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini mencakupi: (1) keterampilan bercerita, (2) hakikat pemodelan, (3) media pembelajaran, dan (5) implementasi pemodelan dalam *video compact disc* pada kegiatan bercerita.

2.2.1 Keterampilan Bercerita

Ada lima hal dalam pembahasan keterampilan bercerita, di antaranya: a) hakikat bercerita, b) fungsi cerita bagi pendidikan anak-anak**,** c) jenis-jenis cerita,

d) hakikat keterampilan bercerita, dan e) hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita.

2.2.1.1 Hakikat Bercerita

Menurut Subyantoro (2007:9) cerita adalah bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang amat menarik.

Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, penceritaan, pencerita, dan penyimakan serta penyimak. 1) karangan adalah pembuatan cerita dan penyusunannya; 2) pengarang adalah penulis cerita, baik idenya berdasarkan imajinasi sendiri maupun berasal dari tema yang sengaja dipilihnya; 3) penceritaan yaitu penyampaian cerita kepada pendengar atau membaca bagi mereka. Dalam penceritaan ini, dibutuhkan adanya hal-hal yang menyangkup posisi duduk pencerita/pencerita dari pendengarnya, bahasa, suara, gerakan; 4) pencerita yaitu orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Terkadang pencerita ini adalah pengarang yang menyampaikan ceritanya sendiri. Sukadi (2002) dalam Subyantoro (2007:15) berpendapat bahwa pencerita harus dapat menciptakan suasana tenang dan akrab dengan pendengarnya seolah-olah mereka teman. Ia memposisikan dirinya sebagai tuan rumah yang menyambut ramah tamunya; 5) penyimakan adalah mendengarkan cerita, mencakup kondisi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pendengar duduk atau berdiri, tingkat perhatian mereka apakah terpaksa atau atas kemauan sendiri, tingkat terpengaruhan cerita terhadap jiwa mereka, sikap respek mereka terhadap para tokoh dalam cerita, dan gambaran jiwa mereka atas pengaruh cerita atau penceritaannya; 6) penyimak adalah individu atau banyak orang yang mendengarkan cerita atau membacanya. Terkadang pencerita sekaligus menjadi penyimaknya sendiri, seperti seseorang yang membaca cerita tulis.

Bercerita merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan yang disampaikan secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat (Parimin 2005:241). Cerita merupakan hadiah cinta karena bercerita adalah memberi dan membagi, bercerita menunjukkan kerelaan menjadi sangat terbuka, dan kita mau menajamkan perasaan kita yang dalam.

Menurut Sarono (2007:4) bercerita adalah memperlihatkan sesuatu kepada orang lain. Anak-anak harus melihat dari mata hatinya akan apa yang disampaikan oleh guru atau pencerita. Cerita adalah kesenian mata dan kata. Seni melihat yaitu guru atau pencerita menggambarkan secara jelas kepada anak-anak, seakan-akan suasananya dirasakan oleh anak-anak atau para siswa. Seorang pencerita harus memperbanyak membaca buku-buku karena dengan membaca buku dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan dapat menunjang dalam bercerita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah aktivitas menyampaikan peristiwa atau kejadian secara lisan dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat yang sering digunakan oleh guru/pengasuh/pendidik. Pencerita harus banyak membaca buku-buku yang menunjang dalam bercerita dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

melakukan persiapan yang matang untuk mengemas ulang bahan pengajarannya. Hal ini penting untuk dilakukan supaya cerita yang disampaikan benar-benar sampai pada sasaran dan tujuan yang diharapkan.

2.2.1.2 Fungsi Cerita bagi Pendidikan Anak-anak

Dongeng atau cerita sebagai bagian dari sastra lisan mempunyai berbagai fungsi. Menurut Djanandjaya (2002:140-141) dongeng dibagi menjadi lima fungsi antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu, (2) sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak (pedagogik) karena ceritanya mengandung moral, filsafat, dan agama terdapat pada dongeng fable, (4) sebagai pelipur lara, dan (5) sebagai kendali masyarakat (*sosial control*) terdapat dalam dongeng legenda.

Bimo (2009:2) cerita mempunyai beberapa fungsi penting di antaranya adalah (1) sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orang tuanya) dengan anak didik, (2) sebagai media untuk meyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu, (3) sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlaq), (4) sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik, (5) sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik, dan (6) sebagai sarana pendidikan bahasa anak didik, yaitu: sebagai sarana pendidikan daya pikir anak didik, sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman batin dan khasanah pengetahuan anak didik, sebagai salah satu metode untuk

PERPUSTAKAAN UNNES

memberikan terapi pada anak-anak yang mengalami masalah psikologis, dan sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Melalui cerita-cerita yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.

Berdasarkan pendapat dari Djanandjaya dan Bimo dapat disimpulkan bahwa cerita berfungsi: (1) sebagai sistem proyeksi keinginan tersembunyi dari seseorang atau sekelompok orang tertentu, (2) sebagai alat pengesahan pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai pelipur lara, (4) sebagai kendali masyarakat (*sosial control*), (5) sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orang tuanya) dengan anak didik, (6) sebagai media untuk meyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu, (7) sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlaq), (8) sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik, (9) sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak didik, dan (10) sebagai sarana pendidikan bahasa anak didik.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.1.3 Jenis-jenis Cerita

Menurut Thomson (dalam Djanadjaya 2002:86) jenis dongeng atau cerita ada empat, yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) anekdot dan lelucon, dan (4) dongeng berumus. Dongeng binatang adalah dongeng yang

ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya kisah suka duka seseorang. Anekdot dan lelucon adalah dongeng yang dapat menimbulkan tertawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan. Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang oleh Anti Arne dan Thomson disebut *formula tales* dan strukturnya terdiri atas pengulangan.

Bimo (2009:3) cerita dibagi menjadi beberapa jenis antara lain: (1) berdasarkan pemilihan jenis cerita, yaitu tingkat usia pendengar, jumlah pendengar, tingkat heterogenitas (keragaman) pendengar, tujuan penyampaian materi, suasana acara, dan suasana (situasi dan kondisi) pendengar; (2) berdasarkan sudut pandang di antaranya adalah (a) berdasarkan pelakunya, seperti fabel (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan, dunia benda-benda mati, dunia manusia, dan campuran/kombinasi; (b) berdasarkan kejadiannya, seperti cerita sejarah (tarikh), cerita fiksi (rekaan), cerita fiksi sejarah; (c) berdasarkan sifat waktu penyajiannya, yaitu cerita bersambung, cerita serial, cerita lepas, cerita sisipan, dan cerita ilustrasi; (d) berdasarkan sifat jumlah pendengarnya yaitu cerita privat, ,cerita kelas (s.d.± 20 anak), dan kelas besar (s.d.± 20-40 anak); (e) berdasarkan teknik penyampaiannya, seperti cerita langsung/lepas naskah (*direct-story*) dan membacakan cerita (*story-reading*); (f) berdasarkan pemanfaatan peraga, seperti bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga.

Berdarkan pendapat dari Thomson dan Bimo dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis cerita, yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) anekdot dan

lelucon, (4) dongeng berumus, (5) berdasarkan pemilihan jenis cerita, dan (6) berdasarkan sudut pandang

2.2.1.4 Hakikat Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1988:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informative yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi penjelas.

Menurut Tarigan (1998:65) keterampilan bercerita adalah menuturkan cerita yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal (peristiwa/ kejadian), (2) cerita sama dengan kenangan yang menuturkan pengalaman atau penderitaan orang, perbuatan dan kejadian, dan (3) cerita sama dengan lakon yang diwujudkan dengan gambar.

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat berbicara, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa (Nurgiyantoro 2001: 289)

Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35) bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dengan apa yang dialami, dirasakan, dibahas, dibaca, dan ungkapan yang diperoleh.

Pada prinsipnya, strategi belajar-mengajar bercerita dapat memilih salah satu atau campuran dari strategi secara individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal.

1) Individual

   Strategi individual dapat berupa memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyampaikan pidato, mengemukakan pendapat dalam kelompok atau dalam diskusi kelas, berdebat mandiri.

2) Berpasangan

   Strategi berpasangan ini dapat bercakap-cakap, mengembangkan dialog wawancara, berdiskusi tentang puisi dan cerpen, memerankan atau mengisahkan cerita.

3) Berkelompok

   Strategi berkelompok ini dapat berupa melakukan atau memerankan atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, berwawancara, pemecahan masalah, berdebat, membentuk lakon atau cerita.

4) Klasikal

   Strategi klasikal ini dapat berupa bercakap-cakap (mengembangkan dialog), berdiskusi, dan rapat (Mulyantini 2002:30).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pembelajaran bercerita merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Pengembangan kemampuan berbahasa ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Subyantoro (2007:15) mengatakan bahwa penceritaan atau teknik bercerita adalah pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian. Berkaitan dengan itu, bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan bersandar dengan kata-kata. Kekuatan kata-kata inilah, yang dipergunakan untuk mencapai tujuan bercerita.

2.2.1.5 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Bercerita

Bercerita yang baik akan memberikan potret yang jelas, menarik, intonasi, gerakan-gerakan, emosi, dan menghidupkan setiap tokoh dengan karakter yang dituntut dalam cerita (Majid 2001:28).

Menurut Majid (2001:30-62) yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu (1) pemilihan cerita, pencerita hendaknya memilih cerita yang sangat ia kuasai dan suasana *audiens*, (2) tempat penyampaian cerita, bercerita tidak harus dilakukan diruang belajar tetapi dapat dilakukan di luar ruangan atau tempat lain yang dipandang pantas, (3) posisi duduk cerita. Sebelum cerita dimulai,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pendengar dalam posisi duduk santai tetapi terkendali. posisi duduk pencerita juga harus diperhatikan agar tidak terkesan monoton dan menarik perhatian pendengar, (4) bahasa cerita, pencerita menggunakan bahasa yang dekat dengan bahasa pendengar sehingga pendengar dengan mudah memahami isi cerita yang telah diceritakan oleh pencerita, (5) suara dalam membawakan cerita, tinggi rendahnya nada suara yang digunakan pencerita disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita dan menyesuaikan plot yang terjadi dalam cerita. Intonasinya pun harus diperhatikan agar cerita anak didengar. Kenyaringan suara harus dapat didengar oleh seluruh pendengar dari segala penjuru, (6) membuat tokoh cerita berperan sesuai aslinya, pencerita dalam memerankan cerita perlu memperhatikan tokoh yang diceritakan, (7) memperhatikan reaksi sikap emosional, pencerita diharapkan mampu membawa emosi pendengar ke dalam cerita, misalnya saat peristiwa yang memilukan, pendengar dapat meneteskan air mata, (8) menirukan suara merupakan salah satu keahlian pencerita. Di sini pencerita diharapkan mampu membedakan suara masing-masing tokoh, misalnya orang baik biasanya bersuara halus dan lembut begitu juga sebaliknya, (9) mendengarkan emosi pendengar, pendengar yang kurang memperhatikan hendaknya didekati dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam ceritanya, dan (10) menghindari pengulangan kata secara berlebihan, agar pendengar tidak bosan dan jenuh maka hindarilah pengulangan kata yang berlebihan. Hal tersebut pun dapat mengakibatkan penghayatan terhadap cerita menjadi rusak.

Endaswara (2003:265) menyatakan bahwa bercerita sebagai sebuah tradisi lisan tetap perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Memang telah banyak

cerita/dongeng yang difilmkan. Kehebatan pencerita terletak pada kemampuan merefleksi kembali cerita ke dalam imajinasi khusus. Maksudnya, boleh saja pencerita menambah sedikit unsur-unsur cerita sehingga penyampaiannya semakin menarik. Pengurangan terhadap hal-hal tertentu dari cerita untuk disesuaikan dengan pendengar.

Atas dasar itu, pencerita memang memerlukan sebuah *skill*. Keterampilan bercerita patut dilatih secara intensif. Endaswara (2003:274) menyebutkan beberapa kriteria dasar yang perlu dipersiapkan oleh pencerita, yaitu (a) mengupayakan agar bercerita dengan suasana hati ceria, penuh antusias, sepenuh hati, dan tidak ragu-ragu, (b) mengusai cerita yang hendak dibawakan, tanpa membawa teks, (c) menciptakan pembukaan cerita dengan akrab, penuh kedamaian, memikat, dan sugestif, dan (d) bercerita dengan variasi, agar tidak membosankan. Maksudnya ada peragaan menarik seperti kadang-kadang duduk, berdiri, dan melagukan sesuatu.

Menurut Prabowo (2008:2) yang perlu diperhatikan pada saat bercerita antara lain: pendengar harus terlibat, cerita dapat dimengerti dan memiliki makna bagi pendengarnya, dan pencerita benar-benar memahami cerita yang akan disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka hal-hal yang diperhatikan pencerita, yaitu naskah/skenario atau sinopsis, dan teknik penyajian. Untuk lebih jelasnya kedua faktor tersebut dapat diuraikan secara lebih lengkap sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Menyiapkan naskah cerita, di antaranya: (a) memilih naskah cerita yang tepat, (b) mengubah naskah itu, dari naskah dari bahasa tulis menjadi naskah yang siap dibacakan secara lisan (naskah dengan bahasa lisan), (c) membaca naskah baru itu berulang-ulang sehingga pencerita yakin bahwa dirinya benar-benar mengusai plot/alur cerita (nama-nama tokohnya juga jangan sampai lupa), dan (d) menyiapkan bumbu-bumbu cerita.

2) Teknis penyajian

Seorang pencerita perlu mengasah keterampilannya dalam bercerita, baik dalam olah vokal, olah gerak, ekspresi, dan pengusaan panggung. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsr penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah narasi, dialog, ekspresi (terutama mimik muka), visualisasi gerak/peragaan (*acting*), ilustrasi suara, media/alat peraga, dan teknis penyajian lainnya, seperti lagu, permainan, dan musik.

Menurut Arsjad dan Mukti (1998) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif. Oleh karena itu, sukses tidaknya seseorang ketika berbicara di muka umum dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan komunikasi tersebut. Tujuan komunikasi dapat dicapai jika penyampaian informasi dilakukan secara efektif. Bercerita merupakan bagian dari aktivitas berbicara, maka dalam bercerita perlu memperhatikan faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Faktor kebahasaan

Ada beberapa faktor kebahasan yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu ketepatan lafal, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran.

(a) Ketepatan lafal

Ketika tampil bercerita, pencerita harus membiasakan diri mengucapkan bunti-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar sehingga mengurangi keefektifan dalam bercerita.

(b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun cerita yang disampaikan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan cerita menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaian cerita datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan.

(c) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya adalah mudah dimengerti oleh pendengar. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, jika kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pengengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang kalau pencerita bercerita

dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Selain itu, pilihan kata juga harus disesuaikan dengan materi cerita.

(d) Ketepatan sasaran

Untuk mencapai ketepatan sasaran pembicaraan, pencerita harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbukan akibat. Kalimat dikatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pipkiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud pencerita.

2) Faktor nonkebahasaan

Ada beberapa faktor nonkebahasan yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, penguasaan materi, kelancarankeruntutan, dan kenyaringan suara.

(a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku

Pencerita yang tenang dan tidak kaku akan memberikan kesan pertama yang manarik. Selanjutnya, kesan pertama akan menjamin kesinambungan perhatian pendengar. Selain itu, sikap pencerita yang wajar akan memancarkan otoritas dan integritas terhadap pendengar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya antara pendengar dan pencerita betul-betul terjalin komunikasi maka pandangan mata pencerita sangat membantu. Pandangan mata yang tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Pencerita yang bercerita dengan pandangan mata ke atas, ke bawah, atau pun tertunduk akan mengakibatkan pendengar kurang memperhatikan.

(c) Gerak-gerik dan mimik yang tepat

Gerak-gerik dan mimik yang tepat sangat menunjang keefektivan bercerita. Selain menggunakan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, penyampaian cerita juga perlu ditunjang dengan gerakan anggota tubuh dan ekspresi wajah. Hal tersebut akan menghidupkan komunikasi. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan bercerita. Perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerik dan mimik yang berlebihan tersebut sehingga pendengar kurang memahami isi cerita.

(d) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara sangat ditentukan oleh situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustis. Dengan demikian, pencerita tidak perlu berteriak, tetapi perlu memperhatikan kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas. Selain itu, berbagai jenis gangguan suara yang terjadi juga perlu diperhatikan.

(e) Kelancaran

Seorang pencerita yang bercerita dengan lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi cerita. Pencerita yang bercerita terputus-putus akan mengganggu pendengar dalam menangkap isi cerita. Sebaliknya, pencerita yang bercerita terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap isi cerita.

(f) Keruntutan

Antara gagasan yang satu dengan gagasan lainnya dalam sebuah cerita harus tersusun secara runtut berdasarkan kronologi cerita. Hal ini berarti hubungan antarbagian dalam kalimat serta hubungan antarkalimat secara keseluruhan harus memiliki hubungan yang logis mengikuti hukum sebab akibat rangkaian cerita.

(g) Penguasaan materi

Sebelum tampil bercerita, seorang pencerita hendaknya melakukan berbagai persiapan yang diperlukan. Persiapan tersebut bertujuan supaya pencerita dapat menguasai materi cerita dengan baik. Penguasaan materi cerita ini sangat penting karena sangat menentukan tingkat rasa percaya diri pencerita di depan pendengar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita hendaknya pencerita memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan bercerita sehinga pendengar dapat memahami isi cerita seperti yang pencerita maksud.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.2 Pemodelan

Ada lima hal dalam pembahasan pemodelan, yaitu hakikat pemodelan, tujuan pemodelan, keunggulan pemodelan, dan kelemahan pemodelan.

2.2.2.1 Hakikat Pemodelan

Pendekatan kontekstual adalah belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Pemodelan atau teknik *modelling* adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru (Nurhadi dan senduk 2003:49). Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasannya dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu cara melafalkan bahasa dan guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar.

Pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang dapat ditiru. Model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan

sesuatu. Dengan begitu, guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar (Depdiknas 2002:16).

Sebagian besar proses belajar manusia dilakukan melalui peniruan terhadap suatu model (*direct*), atau belajar dari keberhasilan atau kegagalan orang lain (*vicarious*). Jadi, dengan meniru model siswa tidak perlu melakukan proses pembentukan (*shapping*) karena ia segera dapat melakukan respon yang benar sesuia dengan model. Dengan kata lain, belajar melalui model tidak perlu mencari-cari respon yang tepat, seperti dalam belajar *koneksionisme* atau *kondisioning*. Konsep ini mengingatkan kepada guru bahwa model perlu dalam pembelajaran siswa. Yang dijadikan model, dengan sendirinya harus sesuatu yang benar dan pantas ditiru (Darsono dkk. 2000:94).

Sugiharto (2008:15) pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Pemodelan akan lebih mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran untuk ditiru, diadaptasi, atau didemonstrasi. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Salah satu contohnya pemodelan dalam pembelajaran menggunakan media audio visual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontektual. Pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat diperoleh dari media elektronik yang dapat dilihat dan didengar oleh seseorang, seperti media audio visual yang diterapkan peneliti pada

pembelajarn bercerita yang berupa contoh pencerita yang menceritakan sebuah dongeng. Dengan melihat tayangan tersebut, diharapkan siswa mampu meniru gaya-gaya atau tata cara bicara pencerita dalam menceritakan sebuah teks cerita atau dongeng.

2.2.2.2 Tujuan Pemodelan, Keunggulan Pemodelan, dan Kelemahan Pemodelan

Tujuan pokok penggunaan teknik pemodelan dalam proses belajar mengajar adalah memperjelas pengertian, konsep, dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu (Syah dalam Novianto 2006:). Cara belajar yang terbaik adalah dengan mengalami dan berbuat menurut apa yang harus dipelajari (Solchan, dkk dalam Fransiska 2008:50).

Keunggulan teknik pemodelan dalam proses pembelajaran meliputi (1) perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, (2) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipejari, dan (3) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Fransiska 2008:62).

Kelemahan dari teknik pemodelan dalam proses pembelajaran, yaitu siswa salah persepsi bahwa yang dimodelkan itu adalah yang terbaik. Jadi, sebagai guru harus dapat memberikan pengertian yang jelas tentang pemodelan yang akan diberikan terhadap siswanya. Jadi yang dimaksud teknik pemodelan adalah suatu cara penghayatan melalui peragaan materi tertentu, baik dari guru, siswa atau melalui media pembelajaran yang lain (Fransiska 2008:62).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3 Media Pembelajaran

Ada lima hal dalam pembahasan media pembelajaran, yaitu: 1) hakikat media pembelajaran, 2) manfaat media pembelajaran, 3) jenis dan kriteria media pembelajaran, 4) fungsi media dalam pembelajaran, dan 5) media audiovisual

2.2.3.1 Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘Perantara’ atau ‘Pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima (Arsyad 1996:3). Menurut Bovee (1997) media adalah alat yang berfungsi menyampaikan pesan. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antarpembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa adanya bantuan sarana penyampai pesan yang berupa media.

Media adalah suatu alat merekam/channel yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*). Dalam dunia pengajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah keterampilan yang perlu dikuasai siswa (Soeparno 1980:1 dalam Pangesti 2005:34).

Media dalam pengajaran bahasa adalah segala alat yang dapat digunakan oleh para guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan ynag sudah ditentukan (Subyakto 1993:206 dalam Pangesti 2005:35).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran merupakan sebuah alat untuk menyampaiakan pesan pembelajaran. Dengan adanya pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam sebuah media pembelajaran terdapat komponen-komponen yang meliputi: segala sesuatu (fisik) yang dapat menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran, dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan penerima pesan (peserta didik/siswa), dan dapat tercipta bentuk-bentuk komunikasi atau proses belajar-mengajar.

Media pembelajaran sebagai bagian dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, memiliki kemampuan/potensi yang dapat dimanfaatkan antara lain: (1) membuat konsep yang abstrak menjadi kongkret, (2) menampilkan objek yang berbahaya atau langka ke dalam situasi belajar, misalnya slide atau film tentang binatang purba, binatang buas atau berbisa maupun jenis- jenis burung yang sulit bagi kita mendatangkan langsung sebagai objek belajar, (3) menyampaikan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, misalnya pembesaran mikroskopis dari bakteri, virus, dan organisme mikro lainnya, (4) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat untuk diamati, (5) mempersingkat perkembangan yang memakan waktu, misalnya video tentang pertumbuhan janin atau pertumbuhan biji kecambah, (6) memberikan keseragaman persepsi, karena fokus dan sudut pandang yang sama, dan (7) memberi kesan perhatian individual, misalnya kuliah melalui siaran televisi. Di mana dalam hal ini siswa mengikuti acara televisi

tersebut merasa sebagai subjek yang menjadi sasaran guru; (8) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang-ulang; (9) menyajikan informasi atau pesan belajar secara serempak.

Media dengan kemampuannya memungkinkan berkembangnya konsep teknologi pembelajaran dengan tiga ciri, yaitu: berorientasi pada sasaran (siswa), menerapkan konsep pendekatan sistem, dan memanfaatkan potensi media yang bervariasi. Dengan demikian, peranan dan fungsi media bukan lagi sekadar sebagai alat peraga atau alat bantu guru mengajar, melainkan segala sesuatu yang menyampaikan pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa.

2.2.3.2 Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2007:1) lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran, dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Media pengajaran sebagai alat bantu mengajar termasuk komponen dalam unsur metodologi pengajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa memahami tujuan pengajaran lebih baik, (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga. Apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, dan (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab

tidak hanya mendengarkan sebuah uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, dan melakukan mendemonstrasi.

2.2.3.3 Jenis dan Kriteria Media Pembelajaran

Media dikelompokkan menjadi beberapa jenis, secara umum media dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu (a) media pandang dengan gerak, yaitu meliputi program video (*VCD/DVD*), film bersuara, computer multi media, (b) media pandang dengan diam, contohnya yaitu slide suara (film bingkai), (c) media pandang gerak, sebagai contoh adalah film tak bersuara, (d) media benda asli, dapat berupa rangka, herbarium, awetan spesimen basah maupun kering, (e) media pandang diam, yang meliputi OHT, *slide*/fotografi, gambar, *chart*, atau poster, (f) media dengar, dapat berupa radio, rekaman audio (kaset, CD), piringan hitam, (g) media cetak, meliputi buku ajar, majalah ilmiah, koran, ataupun lainnya, dan (h) multi media/*multy image*, berupa penggunaan computer (*power point*) maupun slide berangkai.

Menurut Sudjana dan Rivai (2001:3-4) media pengajaran ada empat jenis yaitu (1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan/diagram, poster, kartun, dan komik. Media grafis sering disebut media dua dimensi yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, (2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mook up, dan diaroma, (3) model proyeksi seperti slide, film strips, film, dan OHP, dan (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran klasifikasi tersebut tidak melihat media dan kecanggihannya tetapi dilihat perannya dalam pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

Soegito (dalam Rohani 1997:16-18) mengklasifikasikan media menjadi tiga jenis yaitu media audio (media mendengar), media visual (indera penglihatan), dan media audiovisual (media pandang dengar).

Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu: harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik, memiliki tujuan memberikan motivasi pada peserta didik, dan merangsang peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik akan mengaktifkan peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, serta mendorong untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Suatu media sebagai suatu alat bantu/alat peraga harus memiliki keefektifan dalam pemanfaatannya selain dari potensi yang dimiliki. Hubbard (1983) mengusulkan adanya sembilan kriteria untuk menilai keefektifan suatu media, yaitu: biaya, ketersediaan fasilitas pendukung (seperti listrik), kecocokan dengan ukuran kelas, keringkasan, kemampuan untuk dirubah, waktu dan tenaga penyiapan, pengaruh yang ditimbulkan, kerumitan, dan kegunaan. Semakin banyak tujuan pembelajaran yang dapat dibantu dengan media maka semakin efektif penggunaan media tersebut.

Kriteria-kriteria tersebut lebih diperuntukkan bagi media konvensional. Tohrn (1995) mengajukan enam kriteria untuk menilai multimedia interaktif. Adapun kriteria penilaian tersebut meliputi: kemudahan navigasi, di mana sebuah program harus dirancang sesederhana mungkin sehingga pembelajar tidak perlu belajar computer lebih dahulu. Kriteria yang kedua adalah kandungan kognisi, kriteria lainnya adalah pengetahuan dan presentasi informasi. Kedua kriteria ini

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

adalah untuk menilai isi dari program itu sendiri, apakah program telah memenuhi kebutuhan pembelajaran si pembelajar atau belum? Kriteria keempat adalah integrasi media dimana media harus mengintegrasikan aspek dan ketrampilan yang harus dipelajari. Untuk menarik minat pembelajar, program harus mempunyai tampilan yang artistik. Maka estetika juga merupakan sebuah kriteria. Kriteria penilaian yang terakhir adalah fungsi secara keseluruhan. Program yang dikembangkan harus memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh pembelajar sehingga pada waktu seorang selesai menjalankan sebuah program, dia akan merasa telah belajar.

Suatu media harus dapat diterima sebagai materi yang berguna atau dibutuhkan dan media yang dibuat hendaknya menarik, sederhana pengolahannya, serta mudah dipahami. Dengan demikian, media haruslah berguna dan komunikatif sehingga merancang media adalah merancang pesan, yaitu bagaimana pesan diolah menjadi media yang efektif.

Pengembangan media pembelajaran pada dasarnya melalui proses sebagai berikut: (a) menganalisis suatu masalah dan kebutuhan, (b) merumuskan kemampuan/kompetensi atau pengalaman belajar, (c) menyusun materi (pesan pembelajaran) dalam naskah panduan produksi (pembuatan) media, (d) produksi/pembuatan media, (e) uji coba dan perbaikan, (f) penyebarluasan untuk dimanfaatkan, dan (g) monitoring dan evaluasi.

2.2.3.4 Fungsi Media dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, media mempunyai fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Rowntree (dalam Rohani 1997:7) mengemukakan fungsi media adalah meningkatkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera, dan menggalakkan latihan yang serasi.

Mcknown (dalam Rohani 1997:8) memberikan empat fungsi media yaitu mengubah titik berat pendidikan formal yaitu dari pendidikan yang menekankan pada instruksional akademis menjadi pendidikan yang meningkatkan kebutuhan kehidupan peserta didik, membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik, memberikan kejelasan, dan memberikan rangsangan.

Berdasarkan fungsi media menurut Rowntree dan Mcknown dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah pendidikan yang meningkatkan kebutuhan kehidupan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera, menggalakkan latihan yang serasi, memberikan kejelasan, dan memberikan rangsangan.

2.2.3.5 Media Audio Visual

Media audio visual dikenal dengan sebutan "*audio visual aids*" yang berarti alat-alat yang *audible*. Artinya, dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Media audio visual ini bermanfaat menciptakan cara berkomunikasi yang efektif. Sasaran komunikasi di sini maksudnya adalah pengajaran, penerangan, atau penyuluhan (Sukarman dalam Sunarti dan Suhana 1994:291).

Dalam hal ini Rohani (1997:97-98) menyebutkan media audio visual dengan sebutan *audio visual aids*. Artinya, media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar.

Media audio visual adalah suatu istilah yang bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran (Sudjana dan Rivai 2002:58).

Salah satu dari media pembelajaran yang dikenal dengan istilah media audio visual menurut Hamalik (2005:11) adalah *video compact disc*. VCD adalah alat-alat *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. *Video compact disc* ini sangat bermanfaat dalam menciptakan cara komunikasi yang efektif sebab *video compact disc* menyajikan gambaran hidup, yaitu gambaran yang bergerak dari satu frame ke frame yang berikutnya dan proses visualnya berlangsung kontinu.

Media audio visual merupakan media yang dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat mendengarkan sekaligus melihat gambar. Fungsi media khususnya media audiovisual bukan saja sekadar menyalurkan pesan melainkan juga membantu menyederhanakan proses penerimaan pesan yang sulit sebagai proses komunikasi menjadi lancar tanpa disten.

Penekanan utama dalam pembelajaran media audio visual dalam hal ini, yaitu pengajaran dalam *video compact disc*. Media *video compact disc* merupakan perpaduan media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu

guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa, memudahkan pemahaman materi dan menarik minat siswa untuk belajar.

Media *video compact disc* mempunyai dua perangkat, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*cofware*). Adapun perangkat keras dari *video compact disc* adalah player atau alat yang memproses perangkat lunak ke dalam tampilan gambar sedangkan perangkat lunaknya adalah berupa kepingan disk, yang berisi data yaitu contoh orang bercerita. Selain player dan kepingan disk, terdapat alat yang membantu fungsi kedua perangkat tersebut dalam menampilkan gambar yaitu televisi.

Penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran bercerita diharapkan mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, menjalin proses pembelajaran akan lebih menarik dan bervariasi karena media audio visual sebagai media pembelajaran bercerita mempunyai beberapa karakteristik yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran.

Karakteristik itu antara lain: (1) media audio visual mampu menyampaikan ulangan pesan yang sama secara konsisten kapan pun diperlukan sehingga siswa dapat lebih memahami bercerita yang baik dan (2) media audio visual juga dapat menyampaikan efek suara, gambar dan gerak sehingga penceritaan yang ditayangkan menjadi lebih hidup, menarik dan kongkret serta dapat memberi kesan seolah-olah siswa ikut mengalami sendiri. Akan tetapi, media audio visual ini tidak dapat menggantikan peran guru.

Menurut Yadissetya (2008:5) beberapa manfaat media audio visual dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) dapat memperjelas pengajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, (3) mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan (4) dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya intropeksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran mempunyai efek yang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Dengan menggunakan media audio visual atau *video compact disc* dapat meningkatkan dan memperlancar proses pembelajaran, dapat megarahkan anak sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Penekanan utama dalam pengajaran media audio visual dalam hal ini, yaitu pengajaran dengan *video compact disc* yang berupa rekaman pencerita atau pendongeng dengan tata cara yang baik pada saat menceritakan kembali dongeng atau cerita. Peralatan media audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan pandang dan dengar, tetapi sebagai alat teknologis yang dapat memperkaya serta memberikan pengalaman kongkret kepada siswa.

Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran bercerita diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi dan menarik.

2.2.4 Implementasi Pemodelan dalam *Video Compact Disc* pada Kegiatan Bercerita

Pemodelan merupakan salah satu komponen pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu guru sering menunjukkan cara mengapresiasi sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, menunjukkan contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan cara bercerita yang baik. Inilah yang disebut pemodelan. Jadi guru memberikan atau menunjukkan model tentang cara belajar siswa (Depdiknas 2002:16). Tentu saja model yang ditampilkan berkaitan dengan mampu membantu siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemodelan adalah pemberian model atau contoh dalam proses pembelajaran sehingga model tersebut dapat memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Model pembelajaran yang tertuang dalam *video compact disc* dapat berupa cara melakukan sesuatu dan menunjukkan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran bercerita.

Pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu siswa dalam bercerita dengan baik dan memperhatikan urutan cerita, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai,

PERPUSTAKAAN UNNES

gestur yang tidak berlebihan, dan penguasaan panggung yang bagus karena siswa mengamati langsung bagaimana tata cara pencerita yang terdapat dalam rekaman *video compact dis*.

Langkah-langkah pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* terdiri dari tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap pendahuluan antara lain: (1) apersepsi : guru menanyakan pada siswa tentang pengalamannya dalam bercerita, (2) guru menjelaskan kompetensi bercerita yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu, dan (3) guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa dalam kehidupan setelah mengikuti pembelajaran bercerita.

Selanjutnya, pada kegiatan inti guru melakukan: (1) siswa membentuk kelompok dengan berhitung 1-7, siswa yang nomornya sama menjadi satu kelompok, (2) guru menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita dengan tata cara yang baik, (3) guru membagikan teks cerita yang sama dengan cerita yang terdapat dalam *video compact disc*, yaitu cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” kepada siswa dan siswa diminta untuk tidak membaca cerita tersebut, (4) siswa memperhatikan pemodelan pencerita yang terdapat dalam *video compact disc* yang diputar melalui media *player* dan televisi, (5) siswa bersama kelompoknya mengidentifikasi tata cara pencerita yang terdapat dalam tayangan televisi yang diputarkan, meliputi kenyaringan suara ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung, (6) guru memutarkan kembali pemodelan bercerita yang

terdapat *video compact disc* sebanyak dua kali dan siswa diminta untuk memadukan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” dengan tayangan yang terdapat dalam televisi, (7) berdasarkan bimbingan guru, setiap siswa berlatih bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (8) perwakilan dari kelompok untuk latihan bercerita di depan kelompok besar, (9) guru mempersilakan teman sekelompok untuk memberi masukan dan tanggapan kepada siswa yang berlatih bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (10) setiap siswa bercerita di depan teman-temannya dan siswa yang lain memberi tanggapan, (11) guru memberi penguatan kepada siswa yang memberi masukan dan tanggapan, dan (12) guru memberi motivasi kepada siswa yang sudah bercerita.

Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap akhir atau penutup dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) guru bersama siswa merefleksi pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang dilakukan pada hari itu, (2) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas, (3) guru bertanya pada siswa, apakah masih menemui kesulitan dalam latihan bercerita, (4) guru melakukan wawancara kepada 9 siswa, yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 3 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 3 siswa yang memperoleh nilai terendah atau kurang, (5) pengisian lembar jurnal siswa, dan (6) siswa diberi tugas untuk meringkas teks cerita ”Boneka Misterius” menjadi teks cerita yang siap dibacakan dan siswa diminta untuk membaca berulang-ulang teks cerita tersebut.

Kompetensi bercerita yang harus dicapai siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati, yaitu (1) siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks cerita, (2) bercerita dengan urut, (3) kenyaringan suara, (4) ketepatan pelafalan, (5) kelancaran, (6) ketepatan intonasi, (7) mimik muka yang sesuai, (8) ketepatan gestur, dan (9) penguasaan panggung yang bagus.

Pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi dan menarik.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran bercerita sering kali mengalami kendala yang menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi dan merasakan kejenuhan. Salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan kurang bervariasi sehingga membuat siswa tidak berminat dan enggan mengikuti pembelajaran bercerita. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil bercerita siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru di dalam pembelajaran bercerita harus mempunyai model atau teknik pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik akan pembelajaran bercerita itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* sebagai upaya mengatasi rendahnya keterampilan bercerita. Pembelajaran dengan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* mendorong siswa belajar untuk lebih terlibat aktif di dalamnya. Dengan keterlibatan siswa aktif, diharapkan

dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita. Selain itu, dengan strategi pembelajaran tersebut dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi sehingga kejenuhan yang dialami siswa saat pembelajaran dapat hilang.

Penekanan utama dalam pembelajaran media audio visual dalam hal ini, yaitu contoh pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Media *video compact disc* merupakan perpaduan media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa, memudahkan pemahaman materi dan menarik minat siswa untuk belajar. Media audio visual yang digunakan peneliti dalam pembelajaran bercerita berisi rekaman model orang bercerita dan diharapkan mempermudah siswa dalam bercerita.

Pemodelan dalam *video compact disc* dapat membuat pembelajaran bercerita lebih menarik karena siswa melihat langsung rekaman tata cara orang bercerita yang diputar dalam televisi. Pemodelan tersebut memungkinkan siswa dapat bercerita dengan urut, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dengan cara memperhatikan tata cara bercerita yang tertuang dalam *video compact disc*. Dengan menggunakan pemodelan tersebut diharapkan siswa lebih mudah bercerita dengan memperhatikan urutan cerita yang baik, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai, gestur yang tidak berlebihan, dan penguasaan panggung yang bagus.

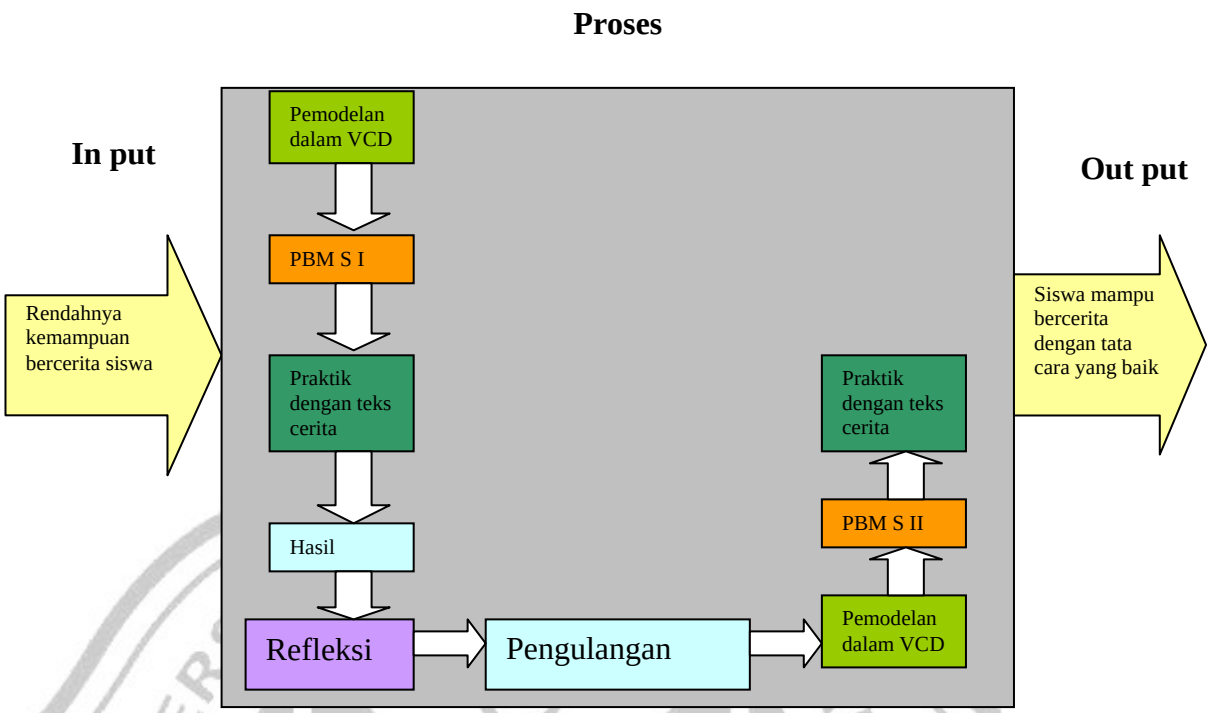

Bagan 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan dicapai dan dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru salah. Hipotesis tindakan penelitian ini, yaitu adanya peningkatan keterampilan bercerita dengan urutan cerita yang baik, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai, gestur yang tidak berlebihan, dan penguasaan panggung yang bagus melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Batangan Pati.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas dapat diperoleh manfaat praktis berupa perbaikan permasalahan belajar siswa dan kasulitan guru dalam proses belajar mengajar. Desain penelitian tindakan kelas menurut Madya (1994:19) memiliki empat model desain yang saling melengkapi antara desain satu dengan desain yang lain. Desain penelitian tersebut tampak pada gambar 1 berikut ini.

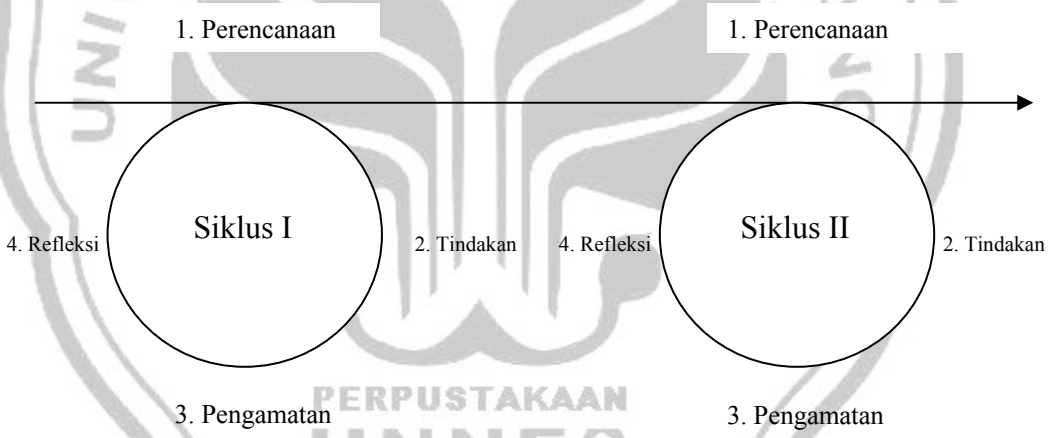

Gambar 1. Desain Penelitian Model Kemmis dan Tanggart

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian berdaur atau bersiklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan siklus I, terlebih dahulu dilakukan observasi awal atau prasiklus untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang kondisi awal siswa.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Prosedur penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi atau pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap ini dimulai dengan refleksi awal. Kegiatan yang dilakukan berupa renungan atau pemikiran terhadap wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII-B MTs Misbahul Falah dan peneliti melaksanakan tes kepada siswa untuk menceritakan kembali penggalan cerita yang berjudul "Boneka Misterius" (terlampir). Kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal. Selain itu, dalam perencanaan peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dilakukan pada tahap tindakan.

Perencanaan yang dilakukan, yaitu (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan, (3) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, yang meliputi media pembelajaran dan peralatan untuk kegiatan belajar mengajar, (4) mempersiapkan instrumen nontes yang akan digunakan, antara lain berupa pedoman penilaian, wawancara, observasi, jurnal, dan dokumentasi, (5) menyusun dan menyiapkan lembar kriteria penilaian tes, dan (6) menyusun rencana evaluasi.

Tahap ini bermanfaat agar pelaksanaan pada tahap tindakan lebih mudah, terarah, dan sistematis.

3.1.1.2 Tindakan

Dalam tahap ini dilakukan tindakan sesuai rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tindakan yang dilakukan, yaitu melaksanakan proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Pada tahap tindakan dilakukan dua kali pembelajaran atau pertemuan. Setiap pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup.

1) Pertemuan pertama

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap pendahuluan antara lain: (1) apersepsi: guru menanyakan pada siswa tentang pengalamannya dalam bercerita, (2) guru menjelaskan kompetensi bercerita yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu, (3) guru memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa dalam kehidupan setelah mengikuti pembelajaran bercerita, dan (4) guru membagikan nomor responden kepada siswa.

Selanjutnya, pada kegiatan inti guru melakukan: (1) siswa membentuk kelompok dengan berhitung 1-7, siswa yang nomornya sama menjadi satu kelompok, (2) guru menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita dengan tata cara yang baik, (3) guru membagikan teks cerita yang sama dengan cerita yang terdapat dalam *video compact disc*, yaitu cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” kepada siswa dan siswa diminta untuk tidak membaca cerita tersebut, (4) siswa memperhatikan pemodelan pencerita yang terdapat dalam *video compact disc* yang diputar melalui media *player* dan televisi, (5) siswa bersama

kelompoknya mengidentifikasi tata cara pencerita yang terdapat dalam tayangan televisi yang diputarkan, meliputi kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung, (6) guru memutarkan kembali pemodelan bercerita yang terdapat *video compact disc* sebanyak dua kali dan siswa diminta untuk memadukan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" dengan tayangan yang terdapat dalam televisi, (7) berdasarkan bimbingan guru, setiap siswa berlatih bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (8) guru mempersilakan teman sekelompok untuk memberi masukan dan tanggapan kepada siswa yang berlatih bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (9) setiap siswa bercerita di depan teman-temannya dan siswa yang lain memberi tanggapan, (10) guru memberi penguatan kepada siswa yang memberi masukan dan tanggapan, dan (11) guru memberi motivasi kepada siswa yang sudah bercerita.

Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap akhir atau penutup dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) guru bersama siswa merefleksi pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang dilakukan pada hari itu, (2) guru bertanya pada siswa, apakah masih menemui kesulitan dalam latihan bercerita? dan (3) guru menugaskan pada siswa untuk membaca berulang-ulang teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" dan berlatih bercerita dengan kelompoknya di rumah.

2) Pertemuan kedua

Tindakan yang dilakukan oleh guru pada tahap pendahuluan antara lain: (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran bercerita pada pertemuan yang lalu dan (2) guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa pada pertemuan hari ini.

Kemudian, kegiatan inti guru melakukan: (1) beberapa perwakilan siswa mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam berlatih bercerita, (2) siswa yang lain memberi masukan dan komentar, (3) guru memutar kembali *video compact disc*, (4) siswa diminta untuk memperhatikan dan mengidentifikasi tata cara orang bercerita yang diputarkan dalam televisi, meliputi kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung, (5) berdasarkan bimbingan guru, setiap siswa berlatih bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (6) perwakilan dari kelompok untuk berlatih bercerita di depan teman-temannya, (7) siswa membentuk dua kelompok besar dengan cara responden 1-15 bergabung menjadi satu kelompok besar, begitu pula dengan nomor 16-30, (8) siswa praktik bercerita di depan kelompok besar dan guru menilai tampilan siswa, (9) siswa memberi masukan dan tanggapan pada temannya yang bercerita sudah sesuai dengan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*, (10) guru memberi penguatan kepada siswa yang memberi masukan dan tanggapan, dan (11) guru memberi penghargaan pada siswa yang paling baik dalam bercerita.

Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap akhir atau penutup dalam proses belajar mengajar, antara lain: (1) guru bersama siswa merefleksi pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang dilakukan pada hari itu, (2) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas, (3) guru bertanya pada siswa, apakah masih menemui kesulitan dalam latihan bercerita? (4) guru melakukan wawancara kepada 9 siswa, yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 3 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 3 siswa yang memperoleh nilai terendah atau kurang, (5) pengisian lembar jurnal siswa, dan (6) siswa diberi tugas untuk meringkas teks cerita ”Boneka Misterius” menjadi teks cerita yang siap dibacakan dan siswa diminta untuk membaca berulang-ulang teks cerita tersebut.

3.1.1.3 Observasi atau Pengamatan

Dalam observasi, peneliti mengambil data dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa selama penelitian berlangsung. Agar hasil observasi dapat objektif maka dalam pelaksanaannya peneliti meminta bantuan kepada rekan sejawat untuk ikut mengadakan pengamatan. Observasi dilakukan terhadap perilaku positif dan perilaku negatif siswa dalam pembelajaran.

Aspek-aspek yang dinilai dalam observasi adalah perilaku dan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran seperti perhatian serta antusias siswa terhadap penjelasan guru, perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik, perilaku siswa saat mendengarkan tampilan bercerita yang dilakukan oleh

temannya, sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita, respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

3.1.1.4 Refleksi atau Evaluasi

Berdasarkan hasil refleksi ini, dapat diketahui bahwa pemodelan bercerita yang digunakan peneliti cukup banyak disukai oleh siswa. Hal ini terlihat pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Adanya minat pada diri siswa saat mengikuti pembelajaran mengakibatkan keterampilan siswa dalam bercerita akan meningkat.

Namun, pada siklus I siswa belum sepenuhnya melakukan tahapan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* dengan baik. Hal ini karena siswa baru pertama kali mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* sehingga beberapa siswa masih bingung ketika mengikuti pembelajaran bercerita pada saat berlangsung. Siswa belum mampu mempraktikkan bercerita dengan tata cara yang baik meliputi kenyaringan suara, lafal, intonasi, gerak-gerik, gestur, mimik, dan pengusaan panggung. Selain itu, siswa malu-malu dan grogi pada saat bercerita di depan kelompok besar sehingga siswa belum mampu menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul “Boneka Misterius” (terlampir).

Selanjutnya, setelah melihat tersebut peneliti mancari permasalahan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Masalah atau kekurangan-kekurangan pembelajaran bercerita pada siklus I dapat diatasi dengan:

(1) memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* serta memberikan peragaan dalam menghayati dan mengekspresikan cerita secara intensif, (2) memperbaiki pembelajaran berlatih bercerita dalam kelompok kecil dan menambah perwakilan siswa untuk berlatih dalam kelompok besar supaya siswa berani bercerita dengan tidak grogi dan tidak malu-malu sehingga penceritaannya menyakinkan *audiens*, dan (3) seluruh siswa membuat ringkasan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" yang siap dibacakan dan latihan membaca berulang-ulang di rumah supaya penceritaannya menyakinkan *audiens*.

Hasil tes kompetensi bercerita siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dengan penggunaan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, yaitu dari kategori kurang atau nilai rata-rata 58,82 menjadi kategori cukup atau nilai rata-rata 70,93 pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus I sudah memenuhi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 68, tetapi belum diimbangi dengan perubahan perilaku siswa yang positif dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut dilanjutkan pada siklus II oleh peneliti karena hasil tersebut masih dalam kategori cukup dan kebanyakan siswa memperolah nilai 60. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai nilai rata-rata kelas dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84 atau kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dan perubahan perilaku yang positif dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Dengan demikian, tindakan siklus II perlu segera dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan kegiatan untuk memperbaiki perencanaan dan tindakan yang telah dilaksanakan. Langkah-langkah kegiatan siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus I. Perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan dan melakukan perbaikan tindakan pada siklus sebelumnya.

Langkah-langkah pada siklus II sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I dan merupakan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Perbaikan dilakukan setelah peneliti melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati.

Rencana tindakan yang dilakukan antara lain: (1) menyusun perbaikan rencana pembelajaran menceritakan kembali cerita yang berjudul “Boneka Miaterius” dengan menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*, yaitu pada awal pembelajaran guru mengingatkan kembali pada siswa mengenai konsep yang telah dipelajari pada pembelajaran siklus I, memberikan umpan balik tentang kebenaran dan kesalahan-kesalahan siswa dalam pelaksanaan tugas, dan guru menanyakan kepada siswa tentang tugas membuat ringkasan cerita yang berjudul

“Boneka Misterius” yang siap dibacakan serta sudah dibaca berulang-ulang teks tersebut di rumah.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan lebih jelas dengan memutarkan empat kali rekaman pencerita yang diputarkan dalam televisi dan memberikan contoh dalam menghayati serta mengekpresikan teks cerita, (2) menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, lembar jurnal, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data nontes pada siklus II, dan (3) menyiapkan pedoman penilaian kompetensi bercerita.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan pada siklus II adalah melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki. Pada tahap tindakan dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Pertemuan pertama

Pada tahap pendahuluan yang dilakukan oleh guru antara lain: (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran bercerita pada pertemuan yang lalu, (2) guru menanyakan kepada siswa tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, yaitu membuat ringkasan cerita ”Boneka Misterius” yang siap dibacakan, dan (3) guru memberi motivasi pada siswa.

Selanjutnya, kegiatan inti yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) guru mengulas kembali materi yang sudah diberikan, (2) guru memberikan latihan dan bimbingan berdasarkan kekurangan waktu latihan

bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* pada pembelajaran sebelumnya, (3) guru menayangkan kembali *video compact disc* sebanyak dua kali, (4) siswa diminta untuk memperhatikan dan mengidentifikasi tata cara orang bercerita yang diputarkan dalam televisi, meliputi kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung, (5) secara kelompok siswa latihan bercerita berdasarkan tayangan orang bercerita dalam *video compact disc*, (6) perwakilan dari kelompok untuk latihan bercerita di depan kelompok besar, dan (7) guru dan siswa memberi masukan/komentar pada siswa yang sedang berlatih bercerita.

Kegiatan akhir atau penutup yang dilakukan guru antara lain: (1) guru bertanya pada siswa, apakah masih menemui kesulitan dalam latihan bercerita? (2) guru bersama siswa merefleksi terhadap proses dan hasil belajar, dan (3) guru menugaskan pada siswa untuk berlatih bercerita di rumah dan membanca berulang-ulang ringkasan teks cerita yang siap dibacakan.

2) Pertemuan kedua

Pada tahap pendahuluan yang dilakukan oleh guru antara lain: (1) guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pembelajaran bercerita pada pertemuan yang lalu dan (2) guru memberi motivasi pada siswa.

Kemudian, kegiatan inti yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) guru memutarkan sekali tayangan pencerita yang terdapat dalam *Video compact disc*, (2) siswa diberi kesempatan untuk menghayati tayangan yang terdapat dalam *Video compact disc* yang telah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

diputarkan, (3) setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk membaca berulang-ulang ringkasan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" yang siap dibacakan, (4) guru mempersilakan siswa untuk bercerita di depan teman-temannya, (5) siswa memberikan tanggapan atau masukan kepada siswa yang bercerita, (6) guru memberi penguatan kepada siswa yang memberi masukan atau komentar, dan (7) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang paling baik dalm bercerita.

Kegiatan akhir atau penutup yang dilakukan guru antara lain: (1) guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan (2) guru bersama siswa merefleksi terhadap proses dan hasil belajar.

3.1.2.3 Refleksi atau Evaluasi

Pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang digunakan peneliti pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih siap untuk menerima penjelasan materi dari peneliti serta siswa lebih antusias dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti. Hal ini disebabkan siswa sudah dapat memahami materi tentang bercerita dan siswa sudah terbiasa dengan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang digunakan peneliti.

Nilai kompetensi bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 83,73 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya 70,93 dalam kategori cukup. Artinya, nilai tersebut telah

melebihi target ketuntasan yang diharapkan. Target ketuntasan dalam penelitian ini yaitu 68.

Perilaku siswa pun sudah mengalami perubahan ke arah yang positif. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan dan saat melihat tayangan pemodelan bercerita dalam televisi. Siswa yang semula malas untuk membuat berlatih menjadi semangat untuk berlatih sehingga saat menceritakan kembali teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" melalui pemodelan dalam *video compact disc* di depan kelompok besar mereka lebih percaya diri, tidak malu, dan tidak grogi. Hal ini disebabkan siswa sudah membuat ringkasan dari teks cerita tulis "Boneka Misterius" menjadi teks cerita yang siap dibacakan dan siswa belajar berulang-ulang teks tersebut sehingga hasilnya memuaskan pada siklus II.

Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Mereka lebih konsentrasi pada pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati. Kelas VII-B terdiri atas 28 siswa, yaitu 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pertimbangan pengambilan subjek

penelitian ini berdasarkan atas hasil observasi minat belajar bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah sangat beragam, tetapi cenderung rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita menjadi permasalahan pembelajaran bercerita selama ini.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran bercerita; sebagian siswa belum mampu bercerita dengan urut, intonasi yang tepat, pelafalan yang jelas, kenyaringan suara, kelancaran, mimik muka yang sesuai, gestur yang tidak berlebihan, dan penguasaan panggung yang tidak bagus.

Siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran bercerita karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan teknik bercerita dan siswa tidak diminta untuk mempraktikkannya. Hal itu membuat siswa menjadi jenuh, malas, dan kurang merespon pembelajaran bercerita yang sedang berlangsung. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa yang rendah.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pemodelan dalam *video compact disc*, sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati tahun pelajaran 2008/2009.

3.3.1 Kemampuan Bercerita

Peningkatan kemampuan bercerita siswa dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menceritakankan isi cerita dongeng. Target tingkat keberhasilan dari setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu bercerita dengan baik sesuai dengan aspek penilaian. Aspek-aspek tersebut adalah mampu menceritakan kembali teks cerita, bercerita dengan urut (alur yang logis), kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka, ketepatan gestur, dan pengusaan yang bagus. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran bercerita apabila rata-rata kelas mencapai nilai 68.

3.3.2 Pemodelan dalam *Video Compact Disc*

Keterampilan bercerita dengan tata cara yang baik harus dimiliki oleh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah. Karena dengan menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*, siswa dapat mengetahui kriteria bercerita yang baik. Pemodelan dalam *video compact disc* ini, berisi contoh orang bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa; dengan cara siswa mengamati tayangan *video* tersebut tentang kenyaringan suara, lafal, intonasi, gerak-gerik, gestur, mimik, dan pengusaan panggung yang digunakan oleh pencerita. Setelah mengetahui kriteria tersebut, siswa diminta untuk mempraktikkan bercerita dengan tata cara yang baik.

3.4 Instrumen Penelitian

Teknik yang dipergunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan nontes untuk mengukur peningkatan kemampuan bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh kelompok atau individu.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan. Tes perbuatan yang sesuai untuk penelitian ini adalah tes praktik bercerita yang sifatnya menghibur. Agar pelaksanaan tes lebih mudah maka diperlukan instrumen atau alat bantu berupa kriteria dan pedoman penilaian. Penilaian tersebut harus menunjukkan pencapaian indikator yang telah ditentukan. Indikator dalam pembelajaran ini, antara lain : (1) siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks cerita, (2) bercerita dengan urut, (3) kenyaringan suara, (4) ketepatan pelafalan, (5) kelancaran, (6) ketepatan intonasi, (7) mimik muka yang sesuai, (8) ketepatan gestur, dan (9) penguasaan panggung yang bagus.

Skor penilaian tes performasi bercerita dan kategori penilaiannya dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Skor Penilaian Tes Performasi Bercerita

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Mampu menceritakan kembali teks cerita	4
2.	Bercerita dengan urut	4
3.	Kenyaringan suara	4
4.	Ketepatan pelafalan	4
5.	Kelancaran	4
6.	Ketepatan intonasi	4
7.	Mimik muka yang sesuai	4
8.	Ketepatan Gestur	4
9.	Penguasaan panggung	4
	Jumlah	**36**

Aspek-aspek yang dinilai dengan skor dan kategori penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aspek Penilaian, Skor, dan Kategori Tes Performasi Bercerita

No.	Aspek penilaian	Skor	Kategori
1.	Mampu menceritakan teks kembali		
	a. Mampu bercerita	4	Sangat baik
	b. Mampu bercerita, tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita	3	Baik
	c. Kurang mampu bercerita (4-10 kali membuka teks cerita)	2	Cukup
	d. Membaca teks cerita	1	Kurang
2.	Keurutan cerita		
	a. Alur cerita memiliki urutan yang jelas dan logis	4	Sangat baik
	b. Alur cerita memiliki urutan yang jelas	3	Baik
	c. Alur cerita masih melompat-lompat (1-2 kali)	2	Cukup
	d. Alur cerita melompat-lompat dan terputus-putus (3-4 kali atau lebih)	1	Kurang
3.	Kenyaringan suara		
	a. Suara terdengar nyaring (sampai bagian belakang kelas)	4	Sangat baik
	b. Suara terdengar nyaring (tetapi dari bagian belakang kelas kurang jelas)	3	Baik
	c. Suara terdengar sampai bagian tengah kelas	2	Cukup
	d. Suara terdengar sayup-sayup (terdengar pada bagian depan kelas)	1	Kurang
4.	Ketepatan pelafalan		
	a. Malafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat	4	Sangat baik
	b. Melakukan kesalahan 1-2 kali	3	Baik
	c. Melakukan kesalahan 3-4 kali	2	Cukup

	d. Sering melakukan kesalahan (lebih dari 4 kali)	1	Kurang
5.	Kelancaran		
	a. Pembicaraan dalam segala hal lancar	4	Sangat baik
	b. Pembicaraan lancar, tetapi sekali masih tampak ragu-ragu	3	Baik
	c. Pembicaraan kurang lancar	2	Cukup
	d. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus	1	Kurang
6.	Ketepatan intonasi		
	a. Intonasi pencerita sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita	4	Sangat baik
	b. Intonasi pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita	3	Baik
	c. Intonasi pencerita kurang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita	2	Cukup
	d. Intonasi pencerita tidak sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita	1	Kurang
7.	Mimik muka yang sesuai		
	a. Mimik pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita, sangat meyakinkan karena penghayatan pencerita terhadap isi cerita baik	4	Sangat baik
	b. Mimik pencerita cukup sesuai dengan suasana dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang meyakinkan	3	Baik
	c. Mimik pencerita kurang sesuai dengan suasana dalam isi cerita	2	Cukup
	d. Mimik pencerita tidak sesuai dengan suasana dalam isi cerita, mimik pencerita datar-datar saja	1	Kurang
8.	Ketepatan gestur		
	a. Gestur pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita sehingga membuat penampilan pencerita semakin menarik	4	Sangat baik
	b. Pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, namun terlalu berlebihan sehingga berkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat	3	Baik
	c. Pencerita sesekali bergerak, tetapi masih kurang menyesuaikan dengan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita	2	Cukup
	d. Gestur pencerita monoton tidak dapat mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita	1	Kurang
9.	Penguasaan panggung		
	a. Pencerita mampu mengusai panggung	4	Sangat baik
	b. Pencerita cukup mampu mengusai panggung	3	Baik
	c. Pencerita kurang mampu mengusai panggung	2	Cukup
	d. Pencerita tidak mampu mengusai panggung	1	Kurang

Proses nilai akhir siswa dapat diperoleh melalui rumus berikut ini.

$$\text{Nilai akhir Siswa} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh aspek}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas dengan menggunakan penilaian rentang nilai maka menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes bercerita siswa. Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus, yaitu dalam pelaksanaan pada akhir siklus. Jika siklus I hasilnya masih kurang atau belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan, maka diadakan tindakan pada siklus II.

Siswa dikatakan mencapai kategori sangat baik (A) jika memperoleh nilai antara 85-100, kategori baik (B) dengan nilai antara 75-84, kategori cukup (C) dengan nilai antara 60-74, dan kategori kurang (K) dengan nilai antara 0-59.

3.4.2 Instrumen Nontes

PERPUSTAKAAN UNNES

Instrumen nontes adalah instrumen yang digunakan untuk melengkapi data tes agar data itu lebih valid. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data nontes adalah sebagai berikut ini.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Aspek yang diamati antara lain: (1) respon siswa saat mendengarkan penjelasan guru, (2) perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik, (3) keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok, (4) keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*, (5) perilaku siswa saat mendengarkan tampilan bercerita yang dilakukan oleh temannya, (6) antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*, (7) sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita, (8) respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita, dan (9) respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Kolom pada lembar observasi masing-masing aspek diisi dengan huruf A (sangat baik), B (baik), C (cukup), atau D (kurang).

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara atau peneliti menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang telah dilakukan.

Wawancara dilakukan kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, rendah dan sedang. Aspek-aspek yang diwawancarakan meliputi: (1) tingkat kesenangan siswa dengan pembelajaran bercerita, (2) tingkat kesulitan dalam menghafal cerita, (3) perasaan siswa ketika tampil bercerita di depan kelompok besar, (4) perasaan siswa ketika melihat teman bercerita dengan tata cara yang baik, (5)

hambatan atau kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*, (6) manfaat pemodelan dalam *video compact disc* bagi siswa saat tampil bercerita bercerita, dan (7) pendapat siswa terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

3.4.2.3 Pedoman Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi baik dari siswa ataupun kejadian-kejadian yang menonjol selama penelitian. Peneliti membuat jurnal sebagai umpan balik untuk mengetahui tingkat keberhasilan media yang digunakan. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu jurnal untuk siswa dan jurnal untuk guru.

Jurnal yang diisi oleh siswa terdiri atas enam pertanyaan yang berkenaan dengan (1) kesan siswa terhadap cara peneliti dalam membelajarkan kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (2) kesan dan tanggapan siswa terhadap pemodelan dalam *video compact disc* yang telah digunakan dalam pembelajaran bercerita, (3) kerjasama yang terjalin antaranggota kelompok pada saat mengidentifikasi urutan cerita yang baik, mimik, gerak, suara, gestur, pengusaan panggung, dan intonasi pada saat praktik di depan kelas, (4) kesulitan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (5) perasaan siswa ketika tampil bercerita di depan kelompok besar, dan (6) saran atau harapan siswa terhadap pembelajaran bercerita untuk pembelajaran akan mendatang.

Jurnal yang diisi oleh guru (peneliti) meliputi pendapat mengenai seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang dicatat dalam jurnal guru meliputi: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita, (2) keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, (3) kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (4) respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact disc*, (5) perkembangan keterampilan bercerita siswa melalui pemodelan dalam *video compact disc*, dan (6) kesan guru terhadap penampilan siswa.

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu kegiatan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto dan video. Kegiatan-kegiatan dan tes bercerita yang didokumentasikan dapat memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil dokumentasi foto memuat sejumlah aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir. Aktivitas yang didokumentasi selama pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dengan media foto berlangsung antara lain: (1) aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika memperhatikan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru, (3) guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul “Boneka Misterius”, (4) aktivitas siswa mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, (5) aktivitas siswa latihan bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar, (6) aktivitas

siswa membaca berulang-ulang cerita “Boneka Misterius”, dan (7) aktivitas siswa ketika bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar.

Sementara itu, hasil dokumentasi video memuat rekaman sampel hasil pembelajaran bercerita berupa performansi bercerita siswa. Data dalam penelitian ini, yaitu kegiatan siswa ketika melakukan tes bercerita secara individu pada siklus I dan siklus II. Dengan video ini dapat dilakukan pengkajian ulang tentang tes bercerita siswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Data tes dikumpulkan melalui penilaian tes praktik bercerita, sedangkan data nontes dikumpulkan melalui observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi bercerita dengan bercerita dengan urut, kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung yang bagus. Teknik ini dilakukan dengan menguji kompetensi siswa dalam bercerita secara individu di depan kelompok. Teknis pelaksanaan tes ini, peneliti dibantu oleh guru kelas dan dua orang teman. Masing-masing akan melakukan penilaian tes bercerita siswa pada tiap kelompok. Bentuk tes dan kriteria penilaian antara siklus I dan siklus II sama.

Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan tes ini meliputi: (1) menyiapkan alat tes, berupa pedoman penilaian, (2) menyiapkan kelengkapan pembelajaran, berupa teks cerita "Boneka Misterius", (3) tiap siswa praktik bercerita pada masing-masing kelompok secara bergantian, (4) ketika seorang siswa praktik bercerita, siswa yang lain menyimak dan memberikan tanggapan, dan (5) penilai menilai masing-masing siswa yang praktik bercerita. Berdasarkan tes ini akan diperoleh data tentang hasil kompetensi siswa dalam bercerita setelah mengikuti pembelajaran melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data yang berupa nontes dilakukan dengan menggunakan observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.2.1 Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk memperoleh data tentang sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran bercerita berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh teman.

Adapun tahap observasi, yaitu (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran pengamatan tentang sikap siswa terhadap media yang digunakan peneliti, yaitu pemodelan bercerita dalam *video compact disc* dan keaktifan siswa dalam praktik bercerita, (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran, yaitu mulai penjelasan guru, proses pembelajaran, praktik bercerita di kelompok kecil maupun di kelompok besar, (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan, dan (4)

menganalisis dan mendeskripsikan data observasi. Pengisian lembar observasi dilakukan dengan mengisi kolom dengan huruf A (baik sekali), B (baik), C (cukup), D (kurang) untuk setiap aspek yang diamati.

3.5.2.2 Wawancara

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni pewawancara atau peneliti menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc.* Wawancara dilakukan terhadap 9 siswa, yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai baik, 3 siswa yang memperoleh nilai sedang, dan 3 siswa yang memperoleh nilai kurang. Wawancara dilakukan pada setiap akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Data dari hasil wawancara dapat digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal guru dan siswa. Jurnal siswa diisi oleh siswa secara individu pada akhir pembelajaran. Siswa menguraikan jawabannya sesuai dengan pertanyaan pada lembar pedoman jurnal siswa pada selembar kertas yang telah disediakan. Jurnal guru dilakukan oleh guru (peneliti) dengan cara mengisi lembar jurnal yang telah disediakan. Hal-hal yang diuraikan berdasarkan pada pedoman jurnal yang telah disusun. Pengisian jurnal dilakukan pada tiap akhir pembelajaran.

3.5.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto dan video. Dokumentasi foto digunakan untuk memperlihatkan gambar

mengenai perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Pengambilan gambar dilakukan saat pembelajaran pada masing-masing siklus berlangsung.

Aktivitas yang didokumentasi selama pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* berlangsung antara lain: (1) aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika memperhatikan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru, (3) guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul "Boneka Misterius", (4) aktivitas siswa mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, (5) aktivitas siswa latihan bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar, (6) aktivitas siswa membaca berulang-ulang cerita "Boneka Misterius", dan (7) aktivitas siswa ketika bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar. Sementara itu, dokumentasi video dilakukan pada saat siswa tampil bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I dan siklus II.

3.6 Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif .

3.6.1 Secara Kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes bercerita pada tahap siklus I dan siklus II. Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah-langkah berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(1) merekap nilai yang diperoleh siswa, (2) menghitung persentase tiap interval, dan (3) menghitung nilai rata-rata tiap aspek.

Untuk menghitung nilai persentase tiap interval, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{\sum f \times 100\ \%}{n}$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase tiap interval

$\sum f$: Jumlah frekuensi tiap interval

n : Jumlah responden dalam kelas

Untuk menghitung nilai rata-rata tiap aspek, dapat menggunakan rumus sebagi berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata hasil tes

$\sum X$ = Jumlah bobot skor tiap aspek

n = Jumlah responden dalam kelas

Hasil penghitungan tes bercerita yang pembelajarannya melalui pemodelan *video compact disc* pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati antara siklus I dan siklus II dibandingkan. Hasil ini memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan bercerita

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

yang pembelajarannya melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati. Dengan adanya peningkatan ini berarti pembelajaran bercerita yang pembelajarannya melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Klayusiwalan Pati berhasil optimal.

3.6.2 Secara Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes yang berupa data observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah penganalisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi pada saat pembelajaran. Data wawancara dinalisis dengan membagi lagi catatan wawancara. Data jurnal guru dinalisis dengan cara membaca catatan yang telah dibuat peneliti, kemudian menerapkannya menjadi suatu simpulan. Data jurnal siswa dinalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa, kemudian menerapkannya menjadi suatu simpulan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam bercerita, untuk mengetahui efektivitas penggunaan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I dan siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dari survei pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus berupa keterampilan bercerita sebelum digunakannya pemodelan dalam *video compact disc* pada pembelajaran bercerita. Hasil tes tindakan pada siklus I dan pada siklus II berupa kompetensi siswa bercerita dengan menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* dan hasil nontes berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Siswa yang mengikuti tes awal atau prasiklus sebanyak 28 siswa. Sebelum pelaksanaan tes prasiklus, siswa diberi penggalan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali teks cerita; dengan praktik tersebut diketahui keadaan awal keterampilan siswa dalam bercerita (terlampir).

Kriteria penilaian pada prasiklus ini meliputi 9 aspek yaitu: (1) mampu menceritakan kembali teks cerita, (2) bercerita dengan urut (alur yang logis), (3) kenyaringan suara, (4) ketepatan pelafalan, (5) kelancaran, (6) ketepatan intonasi, (7) mimik muka, (8) Ketepatan gestur, dan (9) pengusaan panggung. Hasil tes kompetensi bercerita pada tahap prasiklus dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

4.1.1.1 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus

Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	-	-	-	Nilai rata-rata = 1647,23 : 28 = 58, 82
2.	Baik	75-84	-	-	-	
3.	Cukup	60-74	10	652,79	35,71	
4.	Kurang	0-59	18	994,44	64,29	
Jumlah			28	1647,23	100	

Data pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah tahap prasiklus masih dalam kategori kurang, terbukti dengan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 58,82 dalam interval nilai 0-59. Dari 28 siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,71% dengan interval 60-74 dan kategori kurang sebanyak 18 siswa atau sebesar 64,29% dengan interval 0-59. Sebagian besar siswa masih memperoleh skor di bawah rata-rata atau masih berkategori kurang. Jadi, perlu segera dilakukan perbaikan, agar keterampilan bercerita siswa meningkat.

Untuk lebih jelasnya, perolehan kategori nilai hasil tes bercerita prasiklus dapat dilihat pada diagram berikut ini.

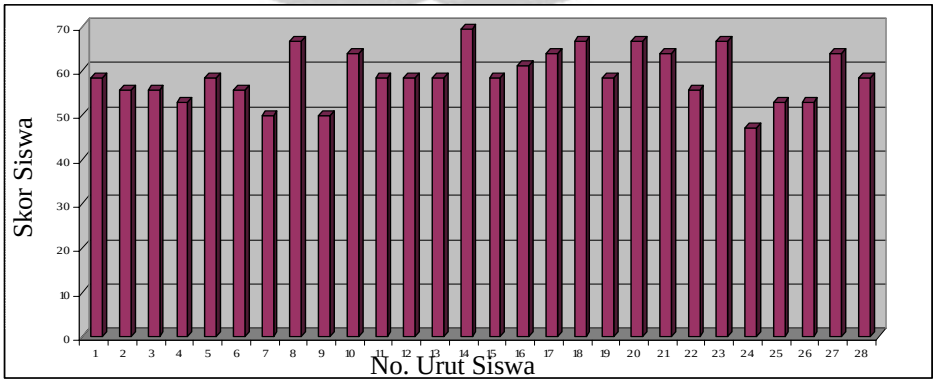

Diagram Batang 1. Skor Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus

Diagram batang 1 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa masih rendah yaitu antara 0-59. Berdasarkan hasil tes tersebut nilai rata-rata secara klasikal belum mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 68. Dengan demikian, kemampuan bercerita kelas VII-B MTs Misbahul Falah perlu ditingkatkan.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati tahap prasiklus dapat dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Skor Rata-rata Tiap Aspek Bercerita pada Seluruh Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Prasiklus
1.	Aspek menceritakan kembali teks cerita	2,31
2.	Aspek bercerita dengan urut	2,46
3.	Aspek kenyaringan suara	2,60
4.	Aspek ketepatan pelafalan	2,50
5.	Aspek kelancaran	2,78
6.	Aspek ketepatan intonasi	2,28
7.	Aspek mimik muka	2,10
8.	Aspek ketepatan gestur	2,07
9.	Aspek pengusaan panggung	2,07
	Jumlah	21,17

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengusaan aspek menceritakan kembali teks cerita, aspek ketepatan intonasi, aspek mimik muka, aspek ketepatan gestur, dan aspek pengusaan panggung pada siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati masih kurang sehingga pada saat pemberian pemodelan bercerita dalam *video compact disc* harus ada penekanan pada aspek tersebut. Sementara pada aspek bercerita dengan urut, aspek kenyaringan suara, aspek ketepatan pelafalan, dan aspek kelancaran hanya diperlukan peningkatan karena hasil dari prasiklus

sudah menunjukkan hasil baik. Untuk lebih jelasnya, hasil tes prasiklus dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Aspek Menceritakan Teks Kembali

Penilaian pada aspek menceritakan teks kembali dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita “Boneka Misterius” yang terdapat pada teks. Hasil perolehan nilai pada aspek menceritakan teks kembali dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perolehan Nilai Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	-	-		Nilai Rata-rata = 65:28 = 2,31 Kategori cukup
2.	Baik	3	10	30	35,71	
3.	Cukup	2	17	34	60,72	
4.	Kurang	1	1	1	3,57	
Jumlah			28	65	100	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek menceritakan kembali teks cerita mencapai total nilai 65 dengan rata-rata 2,31 dalam kategori cukup. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 17 siswa atau sebesar 60,72%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,57%.

Pada aspek menceritakan kembali teks cerita terdapat 10 siswa yang mendapat skor dengan kategori baik. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu menceritakan kembali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”, tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita. Siswa yang mendapat skor dengan kategori

cukup ada 17 siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mampu menceritakan kembali cerita yang berjudul “Boneka Misterius” dengan ditandai siswa membuka teks cerita sebanyak 4-10 kali. Siswa yang memperoleh kategori kurang terdapat 1 siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa membaca teks cerita, berarti siswa tersebut tidak mampu menceritakan teks kembali.

4.1.1.1.2 Aspek Bercerita dengan Urut

Penilaian pada aspek bercerita dengan urut dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Perolehan Nilai Aspek Bercerita dengan Urut pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	-	-	-	Nilai rata-rata = 69 : 28 = 2,5 Kategori baik
2.	Baik	3	15	45	53,57	
3.	Cukup	2	11	22	39,29	
4.	Kurang	1	2	2	7,14	
Jumlah			28	69	100	

PERPUSTAKAAN UNNES

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek bercerita dengan urut mencapai total nilai 69 dengan rata-rata 2,5 dalam kategori baik artinya kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur cerita yang runtut/jelas. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 15 siswa atau sebesar 53,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,29%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%.

Pada aspek bercerita dengan urut terdapat 15 siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu bercerita dengan alur yang runtut atau jelas. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup ada 11 siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa bercerita dengan alur cerita masih melompat-lompat 1-2 kali. Siswa yang memperoleh kategori kurang terdapat 2 siswa. Hal ini disebabkan siswa bercerita dengan alur cerita melompat-lompat dan terputus-putus 3-4 kali atau lebih.

4.1.1.1.3 Aspek Kenyaringan Suara

Penilaian pada aspek kenyaringan suara dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas. Hasil perolehan nilai pada aspek kenyaringan suara dapat dilihat dari tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Perolehan Nilai Aspek Kenyaringan Suara pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	1	4	3,57	Nilai rata-rata = 72 : 28 =2,6 Kategori baik
2.	Baik	3	15	45	53,57	
3.	Cukup	2	11	22	39,29	
4.	Kurang	1	1	1	3,57	
Jumlah			28	72	100	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kenyaringan suara mencapai total nilai 72 dengan rata-rata 2,6 dalam kategori baik artinya kemampuan siswa dalam bercerita suaranya terdengar nyaring, tetapi dari bagian belakang kelas kurang jelas. Hal ini disebabkan suasana kelas yang terkadang ramai dan suara siswa yang aslinya pelan. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau

sebesar 3,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 15 siswa atau sebesar 53,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,29%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak siswa atau sebesar 3,57%.

Pada aspek kenyaringan suara terdapat 1 siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik. Hal ini disebabkan siswa tidak ragu-ragu dalam bercerita dan berani tampil di depan kelompok besar sehingga suaranya terdengar nyaring sampai belakang kelas. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik ada 15 siswa artinya siswa dalam bercerita suaranya terdengar nyaring, tetapi dari bagian belakang kelas kurang jelas. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak ragu-ragu dalam bercerita, suasana kelas dalam keadaan ramai, dan siswa berani tampil di depan kelompok besar.

Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup ada 11 siswa. Hal ini disebabkan siswa ragu-ragu dalam bercerita, suasana kelas dalam keadaan tenang atau kondusif, dan siswa malu-malu tampil di depan kelompok besar sehingga suaranya terdengar sampai bagian tengah duduk siswa. Siswa yang mendapat kategori kurang terdapat 1 siswa artinya siswa dalam bercerita suaranya terdengar sayup-sayup (terdengar pada bagian depan kelas). Hal ini disebabkan siswa ragu-ragu dalam bercerita, suasana kelas dalam keadaan tidak kondusif, dan siswa malu-malu tampil di depan kelompok besar.

4.1.1.1.4 Aspek Ketepatan Pelafalan

Penilaian pada aspek ketepatan pelafalan dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan pelafalan dapat dilihat dari tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Pelafalan Suara pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	1	4	3,57	Nilai rata-rata = 70 : 28 = 2,5 Kategori baik
2.	Baik	3	12	36	42,86	
3.	Cukup	2	15	30	53,57	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	70	100	

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan pelafalan mencapai total nilai 70 dengan rata-rata 2,6 dalam kategori baik artinya kemampuan siswa dalam melafalkan setiap bunyi bahasa melakukan kesalahan 1-2 kali. Hal ini disebabkan siswa yang jarang membaca buku dan lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anak untuk belajar. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 3,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 42,86%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau sebesar 53,57%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Pada aspek ketepatan pelafalan terdapat 1 siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik artinya siswa dalam melafalkan bunyi bahasa dengan tepat. Hal ini disebabkan siswa dalam keseharianya meluangkan waktu untuk membaca buku, belajar walaupun 5 menit, dan mendapat perhatian dari orang

tuanya; hasil ini diperoleh dari wawancara dengan siswa. Siswa yang mendapat skor dengan kategori baik ada 12 siswa. Hal ini disebabkan siswa dalam seminggu hanya 3 kali meluangkan waktu untuk membaca buku, belajar hanya 15 menit, dan tidak mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga pelafalan bunyi bahasanya pada saat bercerita melakukan kesalahan 1-2 kali; hasil ini diperoleh dari wawancara dengan siswa. Siswa yang mendapat skor dengan kategori cukup ada 15 siswa artinya siswa dalam melafalkan bunyi bahasa melakukan kesalahan 3-4 kali. Hal ini disebabkan siswa dalam seminggu hanya sekali meluangkan waktu untuk membaca buku, belajar hanya 25 menit, dan tidak mendapat perhatian dari orang tuanya; hasil ini diperoleh dari wawancara dengan siswa. Siswa yang mendapat kategori kurang tidak ada.

4.1.1.1.5 Aspek Kelancaran

Penilaian pada aspek kelancaran dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pembicaraan dalam segala hal lancar. Hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran dapat dilihat dari tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Perolehan Nilai Aspek Kelancaran pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	4	16	14,29	Nilai rata-rata = 78 : 28 = 2,78 Kategori baik
2.	Baik	3	14	42	50	
3.	Cukup	2	10	20	35,71	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	78	100	

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kelancaran mencapai total nilai 78 dengan rata-rata 2,78 dalam kategori baik artinya siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan

pembicaraan lancar, tetapi sekali masih tampak ragu-ragu. Hal ini disebabkan oleh siswa grogi atau demam panggung dalam bercerita di depan teman-temannya. Berdasarkan tabel 9 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 4 siswa atau sebesar 14,29%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 14 siswa atau sebesar 50%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,71%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.1.1.6 Aspek Ketepatan Intonasi

Penilaian pada aspek ketepatan intonasi dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada intonasi pencerita sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan intonasi dapat dilihat dari tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Intonasi pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	4	-	-	-	Nilai rata-rata = 64 : 28 = 2,28 Kategori cukup
2	Baik	3	11	33	39,29	
3	Cukup	2	14	28	50	
4	Kurang	1	3	3	10,71	
Jumlah			28	64	100	

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan intonasi mencapai total nilai 64 dengan rata-rata 2,28 dalam kategori cukup artinya siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan intonasi kurang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Hal ini disebabkan oleh siswa belum dapat memahami dan menghanyati teks cerita. Berdasarkan tabel 10 Siswa yang

memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,29%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 siswa atau sebesar 50%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa atau sebesar 10,71%.

4.1.1.1.7 Aspek Mimik Muka

Penilaian pada aspek mimik muka dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada raut wajah pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita dan penghayatan terhadap isi cerita harus baik. Hasil perolehan nilai pada aspek mimik muka dapat dilihat dari tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Perolehan Nilai Aspek Mimik Muka pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1	Sangat Baik	4	-	-	-	Nilai rata-rata = 59 : 28 = 2,1 Kategori cukup
2	Baik	3	8	24	28,57	
3	Cukup	2	15	30	53,57	
4	Kurang	1	5	5	17,86	
Jumlah			28	59	100	

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek mimik muka mencapai total nilai 59 dengan rata-rata 2,1 dalam kategori cuku artinya mimik muka pencerita kurang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita. Hal ini disebabkan siswa belum dapat memahami dan menghanyati teks cerita. Berdasarkan tabel 11 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 28,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau sebesar 53,57%,

dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau sebesar 17,86%.

Pada aspek mimik muka terdapat 8 siswa yang mendapat skor dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mimik muka siswa pada saat bercerita cukup sesuai dengan suasana dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa artinya mimik muka siswa pada saat bercerita kurang sesuai dengan suasana dalam isi cerita. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebayak 5 siswa. Hal ini disebabkan mimik muka siswa pada saat bercerita tidak sesuai dengan suasana dalam isi cerita atau tidak ada ekspresi sama sekali.

4.1.1.1.8 Aspek Ketepatan Gestur

Penilaian pada aspek ketepatan gestur dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada gestur atau gerak pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan gestur dapat dilihat dari tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Gestur pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	-	-	-	Nilai rata-rata = 58 : 28 = 2,07 Kategori cukup
2.	Baik	3	8	24	28,57	
3.	Cukup	2	14	28	50	
4.	Kurang	1	6	6	21,43	
Jumlah			28	58	100	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan gestur mencapai total nilai 58 dengan rata-rata 2,07 dalam kategori cukup artinya pencerita sesekali bergerak, tetapi masih kurang menyesuaikan denga isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita. Berdasarkan tabel 12 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 28,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 siswa atau sebesar 50%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 6 siswa atau sebesar 21,43%.

Pada aspek ketepatan gestur terdapat 8 siswa yang mendapat skor dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, tetapi terlalu berlebihan sehingga terkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 siswa artinya pencerita sesekali bergerak, tetapi masih kurang menyesuaikan denga isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 6 siswa dengan gestur pencerita monoton tidak dapat mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita.

4.1.1.1.9 Aspek Penguasaan Panggung

Penilaian pada aspek penguasaan panggung dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pencerita mampu menguasai panggung pada saat bercerita seperti pandangan mata, memberikan sapaan kepada *audiens*. Hasil perolehan nilai pada aspek penguasaan panggung dapat dilihat dari tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Perolehan Nilai Aspek Penguasaan Panggung pada Prasiklus

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	-	-	-	Nilai rata-rata = 58 : 28 = 2,07 Kategori cukup
2.	Baik	3	8	24	28,57	
3.	Cukup	2	14	28	50	
4.	Kurang	1	6	6	21,43	
Jumlah			28	58	100	

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek penguasaan panggung mencapai total nilai 58 dengan rata-rata 2,07 dalam kategori cukup artinya pencerita kurang menguasai panggung. Hal ini disebabkan oleh mata pencerita yang tidak tertuju pada pendengar, pencerita tidak memberikan sapaan pada saat bercerita. Berdasarkan tabel 13 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada atau sebesar 0%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 28,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 siswa atau sebesar 50%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 6 siswa atau sebesar 21,43%.

Pada aspek penguasaan panggung terdapat 8 siswa yang mendapat skor dengan kategori baik artinya pencerita cukup menguasai panggung. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 14 siswa. Hal ini terjadi karena siswa kurang mampu menguasai panggung. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 6 siswa artinya siswa tidak menguasai panggung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1.2 Refleksi Prasiklus

Refleksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Refleksi prasiklus atau pratindakan dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan siswa selama pembelajaran bercerita sebelum menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* dimulai. Dari hasil tes pratindakan yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam bercerita masih tergolong dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 58,82.

Penyebab rendahnya nilai siswa dalam bercerita dipengaruhi oleh: (1) teknik yang digunakan oleh guru masih tradisional sehingga siswa merasa bosan dan jenuh, (2) siswa tidak pernah dilatih berekspresi dalam bercerita, berpuisi, dan drama, dan (3) banyak siswa yang enggan bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapai selama berlatih bercerita sehingga pengetahuan siswa mengenai bercerita sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan siswa, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Tindakan yang dilakukan dalam siklus I merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pratindakan atau prasiklus. Hasil penelitian dalam pembelajaran siklus ini merupakan hasil dari data tes dan data

nontes. Data tes diperoleh dari hasil bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dan aspek penilaiannya. Data nontes diperoleh dari hasil wawancara, observasi, jurnal siswa dan guru, dokumentasi foto, dan domentasi video. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi 9 aspek, yaitu (1) mampu menceritakan kembali teks cerita, (2) bercerita dengan urut atau alur yang logis, (3) kenyaringan suara, (4) ketepatan pelafalan, (5) kelancaran, (6) ketepatan intonasi, (7) mimik muka, (8) Ketepatan gestur, dan (9) pengusaan panggung. Secara umum, hasil tes kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	2	177,78	7,14	Nilai rata-rata = 1986,12 : 28 = 70,93 Kategori cukup
2.	Baik	75-84	5	397,23	17,86	
3.	Cukup	60-74	21	1411,11	75	
4.	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			28	1986,12	100	

Data pada tabel 14 menunjukkan peningkatan rata-rata skor dalam kompetensi bercerita setelah pembelajaran menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Rata-rata skor pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan rata-rata skor pada prasiklus. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai

total nilai 1986,12 dengan rata-rata 70,93 dalam kategori cukup. Kelas VII-B berjumlah 28 siswa, yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 ada 2 siswa atau 7,14, kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 17,86% dengan rentang nilai 75-84, dan kategori cukup sebanyak 21 siswa atau sebesar 75% dengan rentang nilai 60-74.

Masih rendahnya nilai siswa dalam tes bercerita karena pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* masih dirasakan baru oleh siswa. Proses pembelajaran seperti ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Hasil tes pada siklus I dirasakan kurang memuaskan. Oleh karena itu, perlu diadakan tes lagi pada siklus II supaya hasilnya lebih baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 2 berikut ini.

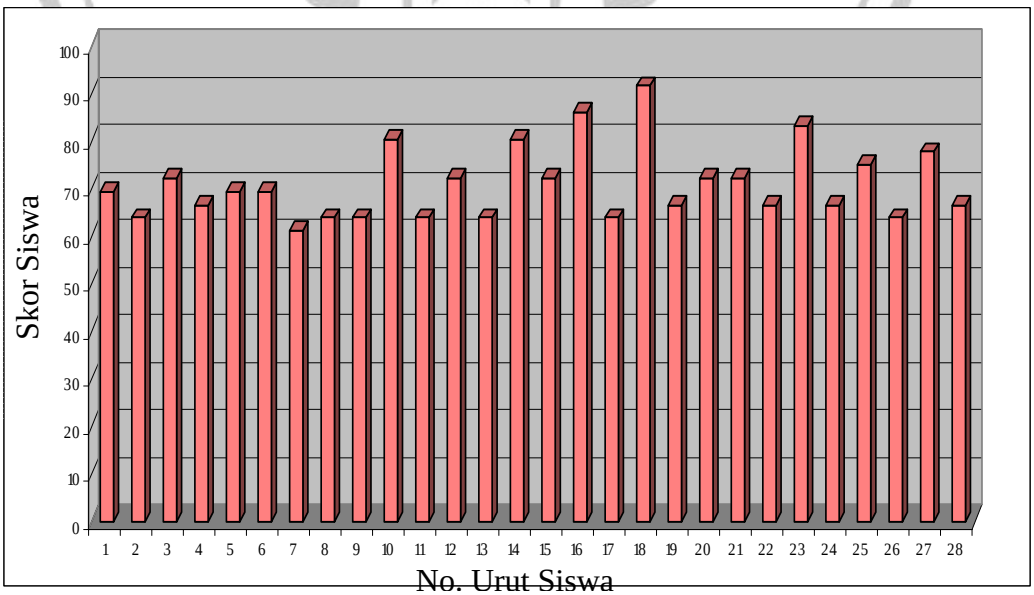

Diagram Batang 2 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I

Diagram batang 2 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kateori cukup dengan rentang nilai 60-74. Berdasarkan hasil tes tersebut nilai rata-rata secara klasikal sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 68, tetapi target tersebut harus ditingkatkan lagi pada siklus II dengan kategori minimal B atau maksimal A.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Skor Rata-rata Tiap Aspek Bercerita pada Seluruh Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus I
1.	Aspek menceritakan teks kembali	2,64
2.	Aspek bercerita dengan urut	2,64
3.	Aspek kenyaringan suara	3,07
4.	Aspek ketepatan pelafalan	2,75
5.	Aspek kelancaran	3,35
6.	Aspek ketepatan intonasi	2,89
7.	Aspek mimik muka	2,71
8.	Aspek ketepatan gestur	2,67
9.	Aspek pengusaan panggung	2,78
	Jumlah	25,5

Data pada tabel 15 tersebut menunjukkan bahwa pengusaan tiap-tiap aspek pada siklus I mengalami peningkatan 4,5 dari prasiklus (yaitu 25,5 - 21 = 4,5). Peningkatan tersebut disebabkan oleh sikap siswa semakin menunjukkan keseriusan dalam bercerita dengan menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* daripada prasiklus. Keseriusan tersebut terjadi karena siswa tertarik dengan media yang diterapkan oleh guru yaitu pembelajaran yang tidak monoton dan tidak menjenuhkan serta siswa diminta untuk mempraktikkan bercerita di depan

teman-temannya. Praktik ini membuat siswa berani untuk tampil berbicara khususnya bercerita dan mengurangi grogi pada saat berdiri di depan kelas. Siswa merasa yakin bahwa pembelajaran dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi bercerita.

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena hanya 2 aspek yang sudah mencapai nilai rata-rata 3 yaitu aspek kenyaringan suara dan aspek kelancaran sedangkan yang lain belum mencapai rata-rata 3. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada siklus I dijadikan landasan untuk dilakukannya perbaikan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, hasil tes siklus I dipaparkan sebagai berikut ini.

4.1.2.1.1 Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita

Penilaian pada aspek menceritakan kembali teks cerita dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita “Boneka Misterius” yang terdapat pada teks. Hasil perolehan nilai pada aspek menceritakan kembali teks cerita dapat dilihat dari tabel 16 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 16. Perolehan Nilai Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	3	12	10,71	Nilai rata-rata = 74:28 = 2,64 Kategori baik
2.	Baik	3	14	42	50	
3.	Cukup	2	9	18	32,14	
4.	Kurang	1	2	2	7,15	
Jumlah			28	74	100	

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek menceritakan kembali teks cerita mencapai total nilai 74 dengan rata-rata 2,64 dalam kategori baik artinya pencerita mampu menceritakan kembali teks cerita (bercerita), tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita. Berdasarkan tabel 16 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa atau sebesar 10,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 14 siswa atau sebesar 50%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 32,14%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,15%.

Kemampuan menceritakan kembali teks cerita merupakan modal awal pencerita dalam bercerita/mendongeng. Hal-hal yang perlu diperhatikan pencerita untuk menceritakan kembali teks cerita, yaitu membuat ringkasan cerita dan merubah teks cerita tulis menjadi teks cerita yang siap dibaca. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 50% siswa sudah mampu bercerita walaupun mereka masih membuka teks cerita kurang dari empat kali. Siswa yang tidak mampu bercerita atau membaca teks cerita hanya 2 siswa atau sebesar 7,15%. Hal ini disebabkan siswa tidak belajar di rumah dan tidak membuat ringkasan teks cerita yang siap dibacakan.

4.1.2.1.2 Aspek Bercerita dengan Urut

Penilaian pada aspek bercerita dengan urut dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Perolehan Nilai Aspek Bercerita dengan Urut pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	1	4	3,57	Nilai rata-rata = 74 : 28 = 2,64 Kategori baik
2.	Baik	3	16	48	57,14	
3.	Cukup	2	11	22	39,29	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	74	100	

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek bercerita dengan urut mencapai total nilai 74 dengan rata-rata 2,64 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan alur cerita yang runtut/jelas. Berdasarkan tabel 17 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 3,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 57,14%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,29%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Bercerita dengan urut adalah bercerita sesuai dengan alur cerita yang akan diceritakan. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang dikatakan bercerita dengan melompat-lompat dan terputus-putus (3-4 kali atau lebih) atau dikatakan tidak mampu bercerita karena sebesar 57,14% atau sebanyak 16 siswa mampu bercerita dengan alur yang jelas dan 39,29% atau sebanyak 11 siswa mampu bercerita dengan alur cerita masih melompat-lompat (1-2 kali). Hal ini disebabkan siswa grogi pada saat bercerita didepan kelas dan siswa kurang membaca berulang-ulang ringkasan teks cerita yang siap dibacakan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.1.3 Aspek Kenyaringan Suara

Penilaian pada aspek kenyaringan suara dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas. Hasil perolehan nilai pada aspek kenyaringan suara dapat dilihat dari tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Perolehan Nilai Aspek Kenyaringan Suara pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	6	24	21,43	Nilai rata-rata = 86 : 28 = 3,07 Kategori baik
2.	Baik	3	18	54	64,29	
3.	Cukup	2	4	8	14,28	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	86	100	

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kenyaringan suara mencapai total nilai 86 dengan rata-rata 3,07 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan suara terdengar nyaring, tetapi dari bagian belakang kelas kurang jelas. Hal ini disebabkan oleh suasana kelas yang ramai, siswa malu-malu dalam bercerita, dan siswa grogi maju di depan kelas. Berdasarkan tabel 18 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 6 siswa atau sebesar 21,43%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 64,29%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 14,28%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Kenyaringan suara adalah melafalkan bunyi bahasa sacara jelas dan keras sehingga suara tersebut terdengar oleh *audiens*. Pada tabel di atas dijelaskan

bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang, yaitu suara terdengar sayup-sayup karena siswa yang maju di depan kelas memiliki keberanian dalam berbicara, yaitu melafalkan dengan suara yang keras. Tingkat kenyaringan ditentukan oleh kondisi kelas pada saat salah temannya mempraktikkan bercerita.

4.1.2.1.4 Aspek Ketepatan Pelafalan

Penilaian pada aspek ketepatan pelafalan dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan pelafalan dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Pelafalan Suara pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	3	12	10,71	Nilai rata-rata = 77 : 28 = 2,75 Kategori baik
2.	Baik	3	15	45	53,57	
3.	Cukup	2	10	20	35,72	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	77	100	

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan pelafalan mencapai total nilai 77 dengan rata-rata 2,75 dalam kategori baik artinya kemampuan siswa dalam melafalkan setiap bunyi bahasa melakukan kesalahan 1-2 kali. Hal ini disebabkan oleh siswa yang jarang membaca buku dan lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anak untuk belajar. Berdasarkan tabel 19 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 3 siswa atau sebesar 10,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 15 siswa atau sebesar 53,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,72%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Ketepatan pelafalan adalah melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat seperti huruf vokal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan. Ketepatan pelafalan itu dapat diperoleh siswa dengan cara rajin membaca buku-buku pelajaran atau buku-buku selain pelajaran dan kamus bahasa Indonesia. Pada tabel di atas tidak ada siswa atau sebesar 0% sering melakukan kesalahan lebih dari empat kali dalam melafalkan setiap bunyi bahasa.

4.1.2.1.5 Aspek Kelancaran

Penilaian pada aspek kelancaran dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pembicaraan dalam segala hal lancar. Hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran dapat dilihat dari tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Perolehan Nilai Aspek Kelancaran pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	11	44	39,29	Nilai rata-rata = 94 : 28 = 3,35 Kategori baik
2.	Baik	3	16	48	57,14	
3.	Cukup	2	1	2	3,57	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	94	100	

Data pada tabel 20 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kelancaran mencapai total nilai 94 dengan rata-rata 3,35 dalam kategori baik, artinya siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan pembicaraan lancar, tetapi sekali masih tampak ragu-ragu. Hal ini disebabkan siswa grogi atau demam panggung dalam bercerita di depan teman-temannya. Berdasarkan tabel 20 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 11 siswa atau sebesar 39,29%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 57,14%, siswa yang memperoleh skor

dengan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,57%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Tabel 20 menunjukkan bahwa aspek kelancaran didominasi oleh siswa dalam kategori baik, yaitu siswa sudah mampu berbicara dengan lancar, tetapi sekali masih tampak ragu-ragu. Hal ini disebabkan siswa sudah belajar dan latihan berulang-ulang bercerita dirumah sehingga pada saat bercerita bacaannya lancar.

4.1.2.1.6 Aspek Ketepatan Intonasi

Penilaian pada aspek ketepatan intonasi dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada intonasi pencerita sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan intonasi dapat dilihat dari tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Intonasi pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	4	16	14,28	Nilai rata-rata = 81 : 28 = 2,89 Kategori baik
2.	Baik	3	17	51	60,72	
3.	Cukup	2	7	14	25	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	81	100	

Data pada tabel 21 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan intonasi mencapai total nilai 81 dengan rata-rata 2,89 dalam kategori baik artinya siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan intonasi cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Hal ini disebabkan oleh siswa dapat memahami dan menghanyati teks cerita. Berdasarkan tabel 21 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 4 siswa atau sebesar 14,28%, siswa yang

memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 60,72%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 7 siswa atau sebesar 25%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Tabel 21 menunjukkan bahwa aspek ketepatan intonasi didominasi oleh siswa dalam kategori baik sebesar 60,72%, yaitu intonasi yang dilafalkan oleh siswa pada saat bercerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul "Boneka Misterius" dan tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang atau sebesar 0%. Hal ini disebabkan oleh siswa dapat memahami, menghanyati teks cerita, dan latihan berulang-ulang bercerita dirumah sehingga pada saat bercerita intonasi pencerita cukup baik.

4.1.2.1.7 Aspek Mimik Muka

Penilaian pada aspek mimik muka dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada raut wajah pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita dan penghayatan terhadap isi cerita harus baik. Hasil perolehan nilai pada aspek mimik muka dapat dilihat dari tabel 22 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 22. Perolehan Nilai Aspek Mimik Muka pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	1	4	3,57	Nilai rata-rata = 59 : 28 = 2,71 Kategori baik
2.	Baik	3	18	54	64,29	
3.	Cukup	2	9	18	32,14	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	76	100	

Data pada tabel 22 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek mimik muka mencapai total nilai 76 dengan rata-rata 2,71 dalam kategori baik artinya mimik muka pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan. Hal ini disebabkan oleh siswa belum sepenuhnya memahami dan menghanyati teks cerita. Berdasarkan tabel 21 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 3,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 64,29%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 32,14%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.2.1.8 Aspek Ketepatan Gestur

Penilaian pada aspek ketepatan gestur dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada gestur atau gerak pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan gestur dapat dilihat dari tabel 23 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 23. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Gestur pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	3	12	10,71	Nilai rata-rata = 75 : 28 = 2,67 Kategori baik
2.	Baik	3	13	39	46,43	
3.	Cukup	2	12	24	42,86	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	75	100	

Data pada tabel 23 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan gestur mencapai total nilai 75 dengan rata-rata 2,67 dalam kategori baik, yaitu pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, tetapi terlalu berlebihan sehingga terkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat. Berdasarkan tabel 23 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 3 siswa atau sebesar 10,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 13 siswa atau sebesar 46,43%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 42,86%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.2.1.9 Aspek Penguasaan Panggung

Penilaian pada aspek penguasaan panggung dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pencerita mampu menguasai panggung pada saat bercerita seperti pandangan mata dan memberikan sapaan kepada pendengarnya. Hasil perolehan nilai pada aspek penguasaan panggung dapat dilihat dari tabel 24 berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 24. Perolehan Nilai Aspek Penguasaan Panggung pada Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	1	4	3,57	Nilai rata-rata = 78 : 28 = 2,78 Kategori baik
2.	Baik	3	20	60	71,43	
3.	Cukup	2	7	14	25	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	78	100	

Data pada tabel 24 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek penguasaan panggung mencapai total nilai 78 dengan rata-rata 2,78 dalam kategori baik artinya pencerita cukup menguasai panggung. Hal ini disebabkan oleh mata pencerita tertuju pada pendengar dan kadang-kadang pencerita memberikan sapaan pada saat bercerita. Berdasarkan tabel 24 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 3,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 71,43%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 7 siswa atau sebesar 25%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkapkan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam siklus I ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita terdeskripsi melalui observasi. Selama pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa merespon baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran bercerita yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media VCD dan televisi serta latihan praktik bercerita, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Siswa cukup antusias memperhatikan tayangan cerita yang diputar dalam televisi. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia. Siswa juga cukup baik memperhatikan tayangan tersebut karena model yang ada di televisi sangat menarik hati mereka.

Sebagian besar siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan, mereka senang dan tidak malu-malu dalam latihan bercerita dalam kelompok; dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan teks cerita. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih malu-malu dan grogi dalam bercerita dalam kelompok kecil sehingga penceritaan tidak penuh penghayatan dan pengekspresian dalam bercerita.

Keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc* dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan siswa sudah latihan bercerita dikelompoknya sehingga pada saat maju bercerita di kelompok besar tidak merasa takut atau malu-malu. Selain itu, masih ada siswa yang tidak berani maju ke depan karena mereka malu-malu dan grogi dilihat teman-temannya.

Kemudian, saat mendengarkan cerita dari temannya yang tampil di depan kelas, sebagian besar siswa antusias mendengarkan cerita temannya. Dengan mendengarkan tersebut, siswa akan mengetahui kekurangan yang ada pada temannya kemudian kekurangan tersebut disampaikan kepada temannya agar ia memperbaiki kekurangan pada dirinya pada saat bercerita. Namun, ada dua siswa yang tidak menghiraukan tampilan cerita dan mereka berbicara sendiri, yaitu Zaenal Arifin dan Susanto.

Pada saat memberikan komentar, ada sebagian besar siswa yang berani memberikan komentar terhadap praktik temannya. Mereka adalah siswa yang mendapat peringkat kelas dan aktivis OSIS, sedangkan yang lain hanya mendengarkan penjelasan dari temannya. Siswa yang tidak berani berpendapat karena mereka takut salah dan tidak berani berbicara.

Selanjutnya, saat menerima komentar dan solusi dari temanya, siswa yang tampil tidak marah melainkan mendengarkan penjelasan dari temanya dan masukan tersebut ia terapkan pada saat bercerita. Namun, ada beberapa siswa yang tidak menghiraukan komentar dan solusi yang diberikan oleh temannya.

Pada saat diberi kesempatan tampil bercerita, sebagian besar siswa tidak lagi malu-malu untuk tampil, tetapi saat dipanggil mereka langsung maju ke

depan. Hal ini disebabkan siswa sudah latihan dalam kelompok kecil dan latihan berulang-ulang di rumah. Namun demikian, ada beberapa siswa yang diberi kesempatan untuk bercerita tidak langsung maju melainkan masih duduk dibangku dengan meletakkan kepalanya di atas meja.

Kemudian, respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dengan kriteria baik. Pada umumnya, siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari mengikuti penjelasan dari peneliti/guru, antusias siswa pada saat guru menayangkan VCD, keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok, keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*, antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*, keaktifan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya, dan sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita meskipun dalam proses pembelajaran masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri. Untuk mengetahui hasil observasi siswa pada tahap siklus I maka dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 25. Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Pengamatan				Jumlah Siswa
		A	B	C	D	
1.	Respon siswa saat mendengarkan penjelasan guru	20	7	1	0	28
2.	Perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik	12	11	5	0	
3.	Keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok	2	20	6	0	
4.	Keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*	5	21	1	1	
5.	Antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*	5	19	4	0	
6.	Keaktifan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya.	2	14	9	3	
7.	Sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita	6	19	3	0	
8.	Respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita	7	18	3	1	
9.	Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*	4	21	3	0	

Keterangan
A = sangat baik C = cukup
B = baik D = kurang

4.1.2.2.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada 9 siswa, yaitu 3 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 3 siswa yang memperoleh nilai sedang atau cukup, dan 3 siswa yang memperoleh nilai terendah pada hasil tes bercerita. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai. Tujuan wawancara, yaitu untuk mengetahui kesulitan atau

hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa saat wawancara antara lain: (1) sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita, (2) apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*, (3) apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius", (4) bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*, (5) bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok, (6) apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*, (7) adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita, (8) bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*, (9) bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita, (10) apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, dan (11) berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Hasil wawancara terhadap siswa kelas VII-B menyatakan bahwa mereka merasa senang dengan pembelajaran bercerita karena ceritanya bagus dan menarik untuk didengarkan dan dibaca. Alur ceritanya mudah dipahami, seperti cerita tentang dongeng atau cerita daerah yang bersifat mendidik. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, cukup, dan terendah mengungkapkan perasaan senang

terhadap pemodelan dalam *video compact disc* karena dengan melihat tayangan tersebut, siswa lebih paham bagaiman bercerita dengan tata cara yang baik, meliputi olah vokal, olah gerak, mimik muka, dan pengusaan panggung.

Kemudian, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menyatakan senang dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti karena pembelajaran yang diterapkannya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, sedangkan gurunya menggunakan metode ceramah. Pada saat diputarkan *video compact disc* yang berisi rekaman orang bercerita, siswa lebih mengetahui bagaimana bercerita dengan tata cara yang baik sedangkan untuk siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan senang tetapi sulit dipahami dan dihayati model tersebut.

Pada saat berlatih bercerita, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menyatakan senang dan grogi. Senangnya terdapat pada saat melihat tayangan *video compact disc* yang berisi rekaman pencerita dengan tata cara yang baik dan modelnya menarik, sedangkan groginya terletak pada saat kita mempraktikkan bercerita sesuai dengan tata cara yang terdapat pada *video compact disc*. Siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan perasaan sulit dalam mempraktikkan bercerita sesuai dengan contoh yang terdapat dalam *video compact disc*.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran pasti selalu ada. Siswa kelas VII-B menyatakan kesulitan dalam menceritakan kembali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” disebabkan teks ceritanya terlalu banyak

sehingga sulit untuk dipahami dan dihafalkan alur ceritanya. Selain itu, mereka menyatakan kesulitan dalam memerankan karakter tiap-tiap tokoh, kesulitan membedakan suara tiap-tiap tokoh, dan kesulitan dalam memahami intonasi yang sesuai dengan suasana dalam teks cerita.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan sedang menyatakan ada manfaatnya karena dengan melihat tayangan *video compact disc* yang berisi rekaman pencerita atau model orang bercerita dapat membantu siswa dalam berekspresi yang baik dan bercerita dengan tata cara yang baik sesuai dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Namun, siswa yang memperoleh nilai kurang atau terendah menyatakan tidak ada manfaatnya dan membosankan.

Siswa yang memperoleh tertinggi dan sedang merasa senang atas tampilan temannya pada saat bercerita dan menyatakan ingin seperti dia. Menurut mereka, dengan mendengarkan teman bercerita mereka menjadi lebih mengenal tentang tokoh yang diceritakan oleh temannya, kecuali siswa yang memperoleh nilai terendah menurutnya kurang menarik karena suaranya kecil sehingga kurang kedengaran dan membosankan.

Kemudian, siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan cukup menyatakan bahwa ekspresi pencerita dalam *video compact disc* yang dapat membantu mereka, yaitu saat pencerita berkata “Kau harus mengembalikanya kepadaku dua kali lipat, hus lepaskan boneka itu, dan aku harus mengobati sakit kepalaku ini dulu.” Siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan ekpresi pencerita dalam *video compact disc* tidak dapat membantu mereka dalam bercerita karena

meraka tidak memperhatikan secara seksama tayangan pencerita dalam *video compact disc*.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan cukup menyatakan bahwa pemodelan bercerita dalam *video compact disc* sangat membantu siswa dalam bercerita dengan tata cara yang baik sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah menyarankan agar pembelajaran besok lebih menyenangkan dan diperbanyak peragaan dari guru supaya lebih mudah dipahami tentang tata cara bercerita yang baik.

4.1.2.2.3 Hasil Jurnal

Jurnal dalam penelitian ini ada dua, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ugkapan perasaan atau tanggapan guru dan siswa selama pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

4.1.2.2.3.1 Jurnal Guru

Pengisian jurnal guru dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas saat penelitian. Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Adapun yang menjadi objek sasaran, yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita, (2) keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, (3) kesan guru setelah membelajarkan materi kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (4) respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact dis*, (5) kesan guru saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, (6) pendapat guru mengenai ekspresi siswa yang menirukan

gaya pencerita dalam *video compact disc*, dan (7) kesan guru saat melihat siswa bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*.

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat menjalankan pembelajaran pada siklus I, peneliti masih belum merasa puas terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, karena masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran bercerita dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang. Kekurangsiapan tersebut terjadi karena pengetahuan siswa tentang bercerita dengan tata cara baik belum sepenuhnya terkuasai, yaitu bagaimana mengolah vokal, mimik muka, gestur, dan pengusaan panggung dengan baik?

Pada saat pembelajaran bercerita berlangsung, semua siswa aktif melihat dan mendengarkan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru dalam televisi. Kemudian siswa diberi teks cerita yang sama dengan cerita dalam *video compact disc* untuk diidentifikasi bagaimana bercerita dengan tata cara yang baik? Setelah itu, guru memutarkan kembali *video compact disc* suspaya siswa dapat mengekspresikan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”.

Guru merasa senang terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran bercerita. Selain itu, guru merasa puas karena sebagian besar siswa tertarik terhadap pemodelan bercerita yang tertuang dalam *video compact disc*. Siswa lebih mudah mengekspresikan dan menghayati teks cerita dengan melihat tayangan yang ada di *video compact disc*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* cukup baik. Siswa terlihat tertarik dengan penggunaan pemodelan dalam *video compact disc*, karena merasa strategi ini merupakan hal yang baru dan belum pernah terjadi pada pembelajaran sebelumnya. Pada saat peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk melihat dan mengidentifikasi tayangan dalam *video compact disc* yang berisi tata cara bercerita dengan baik dan contoh pencerita, siswa terlihat cukup antusias dan menjalankan tugas yang diberikan dengan cukup baik. Kemudian guru memberikan teks cerita yang sama dengan cerita dalam *video compact disc*, siswa diminta untuk mempraktikkan bercerita dalam kelompok kecilnya. Siswa latihan dengan senang dan gembira.

Guru merasa sedikit kecewa saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak latihan dengan serius. Saat temannya mengikuti latihan, dia berbicara dengan siswa di sebelahnya. Guru sudah memperingatkan, tetapi setelah guru selesai memberi peringatan, dia kembali lagi mengikuti latihan. Selain itu, siswa masih malu untuk mengeluarkan ekspresi dan penghayatannya, sehingga peneliti memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan teks cerita yang berjudul ”Boneka Misterius”. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempraktikkan bercerita di depan kelompok yang lain. Siswa yang telah dipilih oleh kelompoknya masih malu-malu, grogi, dan belum dapat memahami dan menghayati teks cerita sehingga ekpresinya masih kurang. Kemudian, saat melihat siswa bercerita di depan kelompok besar, ada beberapa siswa yang dapat bercerita

dengan ekspresi baik dan yang lainnya masih belum menghayati teks cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” sehingga ekspresinya masih dalam kategori kurang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cukup antusias dan cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, karena siswa merasa tertarik tentang materi yang diajarkan dan siswa merasakan hal yang baru tentang strategi yang digunakan. Akan tetapi, situasi dan suasana kelas masih belum kondusif, karena masih adanya beberapa siswa yang belum merespon pembelajaran dengan baik.

4.1.2.2.3.2 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa dilakukan seluruh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagi berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal kepada siswa kelas VII-B, siswa cukup antusias untuk segera mengisinya. Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal. Hal ini karena sebelumnya siswa tidak pernah melakukan kegiatan pengisian jurnal di akhir pembelajaran. Setelah semua siswa mendapat lembar jurnal, siswa segera mengisinya.

Seluruh siswa kelas VII-B menyatakan bahwa cara mengajar peneliti/guru baik dan menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan guru berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesianya. Selain itu,

peneliti memberikan masukan supaya berani memberikan pertanyaan dan bertanya kepada guru terhadap materi yang telah diajarkannya.

Sebagian besar siswa menyatakan senang saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal itu dinyatakan sebagian besar siswa dalam jurnal siswa. Sikap senang siswa terlihat saat proses pembelajaran hampir semua siswa mengikuti dengan baik, tidak ada siswa yang keluar kelas, mengantuk, ataupun mengeluh. Wajah mereka terlihat senang saat mengikuti pembelajaran. Menurut sebagian besar siswa, pembelajaran seperti ini dapat menambah pengetahuan mereka tentang bercerita. Beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dapat melatih siswa untuk berbicara di depan umum dalam situasi tidak formal.

Sebagian besar siswa kelas VII-B merasa senang saat latihan bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Pernyataan tersebut dinyatakan siswa dalam jurnal siswa. Hal ini juga terlihat saat latihan olah vokal, mimik muka, olah tubuh/gestur, penghayatan teks cerita, dan pengusaan panggung. Namun, ketika disuruh mempraktikkan bercerita sesuai dengan pemodelan dalam *video compact disc* mereka masih kelihatan malu dan grogi untuk maju di depan kelas. Siswa kelas VII-B mengatakan bahwa pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu dalam bercerita dan menambah wawasan dalam bercerita.

Saat bercerita di depan kelompok besar atau di depan kelas, sebagian besar siswa mengatakan masih grogi dan malu. Sikap grogi beberapa siswa terlihat saat

bercerita dengan suara yang tidak keras dan mereka tidak berani menatap wajah teman-temannya, tetapi melihat ke arah bawah. Hal ini terjadi karena mereka takut salah dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Peneliti meminta siswa yang lain untuk tidak tertawa dan harus memperhatikan temannya bercerita. Sikap malu terlihat pada saat mereka dipanggil untuk bercerita, mereka tidak langsung maju, tetapi menengok teman-temannya terlebih dahulu. Namun demikian, ada sebagian siswa yang merasa senang dan bangga saat bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*. Pada siklus selanjutnya, mereka harus lebih banyak berlatih agar saat bercerita tidak merasa grogi dan malu, serta lebih percaya diri sehingga dapat bercerita dengan lebih baik.

Pada saat mendengarkan cerita teman, sebagian besar siswa menyatakan senang dan ingin seperti dia, tetapi ada beberapa siswa yang mengatakan bosan karena siswa yang maju tidak kedengaran suaranya. Siswa yang menyatakan bosan, tempat duduknya paling belakang dan mereka ramai atau berbicara dengan temannya.

Sebagian besar siswa kelas VII-B menyatakan bahwa hambatan atau kesulitan pada saat bercerita, yaitu terletak pada teks cerita yang terlalu banyak, sulit membedakan suara antartokoh, pengahayatan dan pengekspresian teks cerita, dan pengusaan panggung.

Pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu siswa dalam bercerita dengan tata cara yang baik dan menambah wawasan dalam bercerita. Karena pemodelan dalam *video compact disc* lebih mudah membantu siswa dalam latihan membuat ringkasan teks cerita yang siap

dibaca, olah vokal, olah gerak/gestur, mimik muka, penghayatan teks cerita, dan pengusaan pangung.

Selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk memberikan saran terhadap pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Sebagian besar siswa memberikan saran agar pemebalajaran seperti ini tetap dilaksanakan, agar dapat mengenal lebih dalam tentang tata cara bercerita yang baik. Penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* yang berisi tayangan orang bercerita membuat pembelajaran tidak membosankan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali teks cerita, menghayati, dan mengeskpresikan cerita yang berjudul "Boneka Misterius". Hal tersebut disebabkan oleh teks cerita yang terlalu banyak, siswa tidak sepenuhnya melihat dan megidentifikasi tata cara bercerita yang baik yang terdapat dalam *video compact disc*, siswa tidak latihan dengan serius, siswa tidak belajar dirumah, siswa tidak membuat ringkasan teks cerita yang siap dibacakan, dan tidak latihan berulang-ulang sehingga penceritaannya tidak menyakinkan pendengar atau teman-temannya.

4.1.2.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pengambilan foto siklus I difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Pada proses pengambilan gambar ini, peneliti dibantu oleh seorang teman untuk mengambil gambar. Adapun

aktivitas-aktivitas yang di dokumentasi melalui foto antara lain, yaitu (1) aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, (2) aktivitas siswa ketika memperhatikan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru, (3) guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul "Boneka Misterius", (4) aktivitas siswa mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, (5) aktivitas siswa latihan bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar, (6) aktivitas siswa membaca berulang-ulang cerita "Boneka Misterius", dan (7) aktivitas siswa ketika bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya adalah sebagai berikut ini.

Gambar 1. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar 1 di atas, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita. Pada tahap apersepsi ini, peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang

pengalamannya dalam bercerita. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang bercerita. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita dan penjelasan mengenai pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Sebagian besar siswa terlihat serius dan bersemangat dalam pembelajaran, tetapi terlihat pula seorang siswa yang duduk di bangku belakang tidak serius dan cenderung menggangu temannya. Kemudian, guru memberikan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" yang ceritanya sama dengan tayangan dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam televisi. Setelah memperoleh teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" siswa diminta untuk memperhatikan tayangan dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam televisi dan tidak membaca teks cerita terlebih dahulu.

Gambar 2. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Tayangan dalam Televisi

Gambar 2 menunjukkan aktivitas siswa saat memperhatikan tayangan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam televisi. Sebagian besar siswa memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama tayangan tersebut. Namun, terlihat pula seorang siswa yang duduk di bangku

belakang tidak serius memperhatikan dan dan cenderung menggangu temannya. Siswa yang serius menyatakan bahwa pembelajaran bercerita dengan melihat tayangan dalam televisi lebih menarik dan membantu siswa dalam bercerita, daripada materi sebelumnya yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesianya.

Gambar 3. Guru Memberikan Contoh dalam Bercerita

Gambar 3 di atas, menunjukkan aktivitas pada saat guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita. Kemudian guru memperagakan bercerita dengan penuh penghayatan dan pengekspresian terhadap cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Guru berpesan supaya dapat membedakan suara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Setelah melihat contoh dari guru dan tayangan dalam televisi, siswa kelihatan masih bingung untuk mempraktikkan bercerita.

Gambar 4. Aktivitas Siswa Mengidentifikasi Pemodelan dalam VCD

Gambar 4 di atas, menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam televisi. Pada saat pemodelan bercerita dalam *video compact disc* diputarkan dalam televisi, kemudian siswa siap-siap memadukan teks cerita yang diberikan oleh guru, karena teknik tersebut dapat membantu siswa dalam melakukan pemenggalan kalimat yang diucapkan oleh pencerita dan olah vokal sehingga mempermudahkan siswa dalam bercerita. Kemudian guru memutarkan lagi tayangan tersebut, supaya siswa mampu mengidentifikasi tata cara bercerita yang telah dicontoh pencerita dalam *video compact disc*. Pemutaran tayangan tersebut dilakukan berulang-ulang kali, supaya siswa dapat memahami, menghayati, dan mengekspresikan bercerita dengan baik. Hari pertama diputarkan tiga kali, sedangkan hari kedua diputarkan dua kali tayangan.

Gambar 5. Aktivitas Siswa ketika Latihan Bercerita di depan Kelas

Gambar 5 menunjukkan aktivitas siswa pada saat bercerita di depan kelas atau kelompok besar. Sebelum latihan bercerita di depan kelas, siswa terlebih dahulu latihan dalam kelompok kecil sehingga siswa sudah mempunyai kemahiran dalam bercerita daripada sebelumnya. Tujuan siswa berlatih bercerita dalam kelompok kecil itu, yaitu menumbuhkan keberanian dalam tampil di depan

teman-temannya, mengurangi sifat grogi dan malu-malu, dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada diri teman kelompok kecilnya. Siswa yang maju untuk latihan di depan kelas adalah siswa yang mempunyai kemampuan lebih daripada teman-temannya dalam kelompok kecil. Pada saat latihan tersebut, ada dua siswa masih belum dapat menceritakan kembali teks cerita karena siswa membaca teks dan belum membuat ringkasan cerita yang siap dibacakan. Siswa yang lain sudah dapat menceritakan kembali teks cerita, walaupun alur ceritanya masih melompat-lompat sebanyak dua kali. Setelah latihan tersebut, guru memberikan tugas untuk membuat ringkasan cerita yang siap dibacakan dan latihan berulang-ulang, supaya cerita yang diceritakan menyakinkan.

Gambar 6. Aktivitas Siswa ketika Membaca Berulang-ulang Cerita

Gambar 6 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membaca berulang-ulang cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Pada saat hari ke-2 siswa diputarkan lagi contoh pencerita dalam *video compact disc* sebanyak dua kali. Kemudian siswa diminta untuk membaca berulang-ulang, agar cerita yang akan dibawakannya menyakinkan pendengarnya atau teman-temannya. Setelah itu, siswa diminta untuk mempersiapkan diri untuk mengikuti tes bercerita di depan teman-temanya/kelompok besar.

Gambar 7. Aktivitas Siswa ketika Bercerita di depan Kelompok Besar

Ganbar 7 menunjukkan aktivitas siswa pada saat bercerita di depan kelompok besar/di depan kelas. Kegiatan tersebut dilakukan, setelah siswa berlatih bercerita di dalam kelompoknya. Kemudian satu persatu siswa bercerita di depan kelompok besar. Pada gambar tersebut, terlihat ada empat siswa yang sedang bercerita dengan hasil yang berbeda. Siswa yang terdapat pada gambar 1 dan gambar 2 kelihatannya tidak malu-malu bercerita, dapat menceritakan kembali teks cerita, serta mampu memahami, menghayati dan mengekspresikan cerikan yang dibawakannya sehingga teman-temannya senang melihat ceritanya; sedangkan siswa yang terdapat pada gambar 3 dan gambar 4 terlihat malu-malu

dan tidak mampu menceritakan kembali teks cerita sehingga penghayatan dan pengekspresiannya tidak kelihatan membuat bosan teman-temannya.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I dapat diketahui bahwa pemodelan bercerita yang digunakan peneliti cukup banyak disukai oleh siswa. Hal ini dapat terlihat pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Adanya minat pada diri siswa saat mengikuti pembelajaran mengakibatkan keterampilan siswa dalam bercerita meningkat.

Hasil tes bercerita di akhir pembelajaran siklus I membuktikan bahwa penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* mampu meningkatkan kompetensi bercerita siswa dari prasiklus, yaitu dari kategori kurang atau nilai rata-rata 58,82 menjadi kategori cukup atau nilai rata-rata 70,93 pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus I sudah memenuhi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 68, tetapi hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai kategori baik (nilai rata-rata 75-84) atau kategori sangat baik (nilai rata-rata 85-100) pda siklus II. Untuk memeperoleh nilai dalam kategori baik dan kategori sangat baik, yaitu dengan cara memutarkan pemodelan dalam *video compact disc* lebih dari tiga kali, pemberian contoh atau peragaan bercerita secara intensif oleh guru, dan perwakilan dari kelompok untuk latihan bercerita di depan kelas atau di depan kelompok besar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran bercerita tergolong

cukup baik dan mengalami sedikit perubahan dari prasiklus. Dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik. Pada siklus I, siswa merasa lebih mudah untuk memahami dan mengekspresikan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Mereka berpendapat bahwa dengan penggunaan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* dapat memudahkan mereka dalam bercerita, menambah wawasan, dan pengetahuan mereka tentang bercerita dengan tata cara yang baik.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal ini disebabkan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti masih dirasa baru oleh siswa sehingga siswa harus menyesuaikan diri dalam belajar. Kebanyakan siswa masih malu-malu untuk bercerita dalam kelompok kecil sehingga pada saat bercerita di depan kelompok besar hasilnya kurang maksimal.

Selain itu, sebagian besar siswa masih belum dapat menceritakan kembali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”, masih grogi, masih malu-malu, dan tidak percaya diri saat menceritakan cerita yang berjudul “Boneka Misterius” berdasarkan hasil identifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Ada juga siswa yag terganggu dengan ramainya siswa lain. Masalah ini dapat diatasi dengan: (1) memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* serta memberikan peragaan dalam menghayati dan mengekspresikan cerita secara intensif, (2) memperbaiki pembelajaran berlatih bercerita dalam kelompok kecil

dan menambah perwakilan siswa untuk berlatih dalam kelompok besar supaya siswa berani bercerita dengan tidak grogi dan tidak malu-malu sehingga penceritaannya menyakinkan *audiens*, dan (3) seluruh siswa membuat ringkasan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" yang siap dibacakan dan latihan membaca berulang-ulang di rumah supaya penceritaannya menyakinkan *audiens*. Dengan demikian, tindakan siklus II perlu segera dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II ini merupakan perbaikan dan pemecahan masalah yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus II terdiri atas data tes dan data nontes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes bercerita. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

4.1.3.1 Hasil Tes

Hasil tes bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus I meliputi 9 aspek, yaitu (1) mampu menceritakan teks kembali, (2) bercerita dengan urut (alur yang logis), (3) kenyaringan suara, (4) ketepatan pelafalan, (5) kelancaran, (6) ketepatan intonasi, (7) mimik muka, (8) Ketepatan gestur, dan (9) pengusaan panggung. Secara umum, hasil tes kompetensi bercerita

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

melalui pemodelan dalam *video compact disc* dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Hasil Kompetensi Bercerita Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	11	1000	39,29	Nilai rata-rata = 2344,46 : 28 = 83,73 Kategori baik
2.	Baik	75-84	17	1344,46	60,71	
3.	Cukup	60-74	-	-	-	
4.	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			28	2344,46	100	

Data pada tabel 26 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai total nilai 2344,46 dengan rata-rata 83,73 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu sebesar 70,93 pada siklus I menjadi 83,73 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu (1) memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (2) memperbaiki pembelajaran berlatih bercerita dalam kelompok kecil dan menambah perwakilan siswa untuk berlatih dalam kelompok besar supaya siswa berani bercerita dengan tidak grogi dan tidak malu-malu sehingga penceritaannya menyakinkan *audiens*, dan (3) seluruh siswa membuat ringkasan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” yang siap dibacakan dan latihan membaca berulang-ulang di rumah supaya penceritaannya menyakinkan *audiens*.

Siswa kelas VII-B yang berjumlah 28 siswa, sebanyak 11 siswa atau 39,29% mendapat nilai dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dan kategori baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 60,71% dengan rentang nilai 75-

84. Dalam tes ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dan kurang atau gagal. Pembelajaran pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I. Penampilan bercerita siswa pada siklus II lebih baik daripada penampilan mereka pada siklus I, yaitu siswa sudah mampu memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita; hal tersebut yang diharapkan dari pembelajaran bercerita. Hasil tersebut sudah melebihi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 68. Maka, penelitian pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa mengalami peningkatan keterampilan bercerita dengan pencapaian skor berkategori baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa, maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 3 berikut ini.

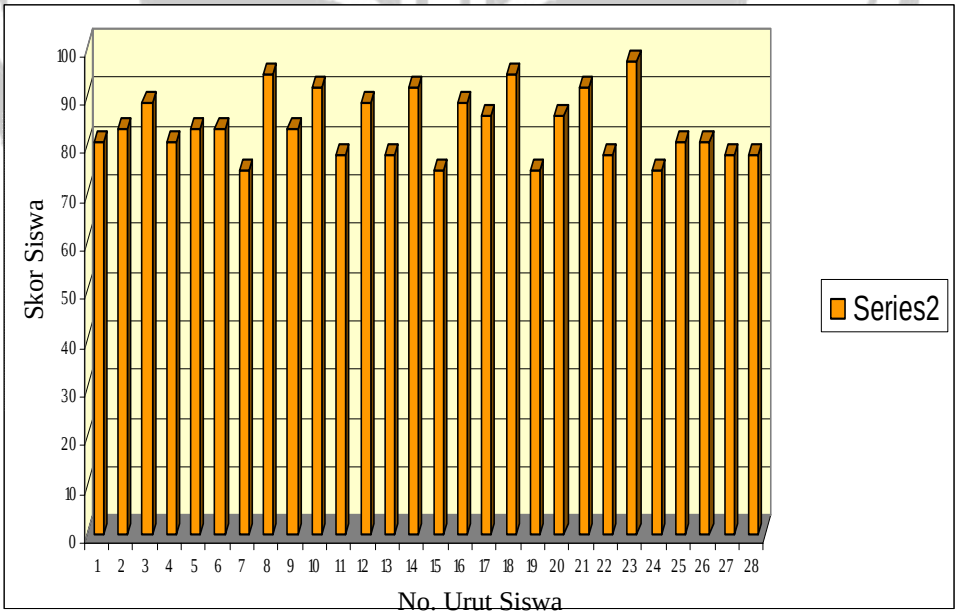

Diagram Batang 3. Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II

Diagram batang 3 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kateori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dan siswa memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes tersebut pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dikatakan berhasil karena sudah melebihi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 68. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II kompetensi siswa dalam bercerita sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 83,73.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati tahap siklus II dapat dipaparkan pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Skor Rata-rata Tiap Aspek Bercerita pada Seluruh Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus II
1.	Aspek menceritakan teks kembali	3,17
2.	Aspek bercerita dengan urut	3,25
3.	Aspek kenyaringan suara	3,64
4.	Aspek ketepatan pelafalan	3,57
5.	Aspek kelancaran	3,57
6.	Aspek ketepatan intonasi	3,29
7.	Aspek mimik muka	3,17
8.	Aspek ketepatan gestur	3,32
9.	Aspek pengusaan panggung	3,14
	Jumlah	30,12

Data pada tabel 27 menunjukkan bahwa pengusaan tiap-tiap aspek pada siklus II mengalami peningkatan 4,62 dari siklus I (yaitu 30,12 - 25,5 = 4,62). Peningkatan tersebut disebabkan oleh sikap siswa semakin menunjukkan keseriusan dalam bercerita dengan menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* daripada siklus I. Keseriusan tersebut terjadi karena siswa tertarik dengan media yang diterapkan oleh guru, yaitu pembelajaran yang tidak monoton dan

tidak menjenuhkan serta siswa diminta untuk mempraktikkan bercerita di depan teman-temannya. Praktik ini membuat siswa berani untuk tampil bercerita dan mengurangi grogi pada saat berdiri di depan kelas. Siswa merasa yakin bahwa pembelajaran dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi bercerita. Untuk lebih jelasnya, hasil tes siklus II dipaparkan sebagai berikut ini.

4.1.3.1.1 Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita

Penilaian pada aspek menceritakan kembali teks cerita dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang berjudul "Boneka Misterius" yang terdapat pada teks. Hasil perolehan nilai pada aspek menceritakan kembali teks cerita dapat dilihat dari tabel 28 berikut ini.

Tabel 28. Perolehan Nilai Aspek Menceritakan Kembali Teks Cerita Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	7	28	25	Nilai rata-rata = 89 : 28 = 3,17 Kategori baik
2.	Baik	3	19	57	67,86	
3.	Cukup	2	2	4	7,14	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	89	100	

Data pada tabel 28 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek menceritakan kembali teks cerita mencapai total nilai 89 dengan rata-rata 3,17 dalam kategori baik artinya, pencerita mampu menceritakan kembali teks cerita, tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita. Berdasarkan tabel 28 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 25 %, siswa yang memperoleh skor dengan

kategori baik sebanyak 19 siswa atau sebesar 67,86%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Kemampuan menceritakan kembali teks cerita merupakan modal awal pencerita dalam bercerita/mendongeng. Hal-hal yang perlu diperhatikan pencerita untuk menceritakan kembali teks cerita, yaitu membuat ringkasan cerita dan merubah teks cerita tulis menjadi teks cerita yang siap dibaca. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25% siswa sudah mampu bercerita tidak membuka teks cerita, 67,86% siswa sudah mampu bercerita walaupun mereka masih membuka teks cerita kurang dari empat kali. Siswa yang tidak mampu bercerita atau membaca teks cerita tidak ada atau sebesar 0%. Hal ini disebabkan siswa sudah membuat ringkasan cerita yang siap dibacakan dan membacanya berulang-ulang sehingga penceritaannya menyakinkan *audiens*.

4.1.3.1.2 Aspek Bercerita dengan Urut

Penilaian pada aspek bercerita dengan urut dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat dari tabel 29 berikut ini.

Tabel 29. Perolehan Nilai Aspek Bercerita dengan Urut Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	8	32	28,57	Nilai rata-rata = 91 : 28 = 3,25
2.	Baik	3	19	57	67,86	
3.	Cukup	2	1	2	3,57	
4.	Kurang	1	-	-	-	Kategori baik
Jumlah			28	91	100	

Data pada tabel 29 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek bercerita dengan urut mencapai total nilai 91 dengan rata-rata 3,25 dalam kategori baik artinya kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur cerita yang runtut/jelas. Berdasarkan tabel 29 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 8 siswa atau sebesar 28,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 19 siswa atau sebesar 67,86%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,57%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Bercerita dengan urut adalah bercerita sesuai dengan alur cerita yang akan diceritakan. Pada aspek ini, tidak ada siswa yang dikatakan bercerita dengan melompat-lompat dan terputus-putus (3-4 kali atau lebih) atau dikatakan tidak mampu bercerita karena sebesar 28,57% siswa mampu bercerita dengan alur yang jelas dan logis dan 67,86% siswa mampu bercerita dengan alur yang jelas, dan 3,57% siswa mampu bercerita dengan alur cerita masih melompat-lompat (1-2 kali). Hal ini menunjukkan siswa sudah mampu mengatasi grogi dan malu pada saat bercerita di depan kelas dan siswa membaca berulang-ulang ringkasan teks cerita yang siap dibacakan sehingga ceritanya menyakinkan teman-temannya.

4.1.3.1.3 Aspek Kenyaringan Suara

Penilaian pada aspek kenyaringan suara dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas. Hasil perolehan nilai pada aspek kenyaringan suara dapat dilihat dari tabel 30 berikut ini.

Tabel 30. Perolehan Nilai Aspek Kenyaringan Suara Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	18	72	64,28	Nilai rata-rata = 102 : 28 = 3,64 Kategori sangat baik
2.	Baik	3	10	30	35,72	
3.	Cukup	2	-	-	-	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	102	100	

Data pada tabel 30 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kenyaringan suara mencapai total nilai 102 dengan rata-rata 3,64 dalam kategori sangat baik, yaitu siswa sudah mampu bercerita dengan suara terdengar nyaring sampai bagian belakang kelas. Hal ini disebabkan oleh suasana kelas yang kondusif, siswa tidak malu-malu dalam bercerita, siswa tidak grogi maju di depan kelas, dan seluruh siswa bercerita dengan suara yang keras. Berdasarkan tabel 30 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 18 siswa atau sebesar 64,28%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,72, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup dan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Kenyaringan suara adalah melafalkan bunyi bahasa sacara jelas dan keras sehingga suara tersebut terdengar oleh *audiens*. Pada tabel di atas, dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang dan cukup karena siswa yang maju di depan kelas memiliki keberanian bercerita, yaitu melafalkan bunyi bahasa dengan suara yang keras. Pada saat salah satu temannya mempraktikkan bercerita, siswa yang lain memperhatikan dengan seksama cerita yang dibawakan oleh temannya disebabkan penceritaanya menarik dan menyakinkan teman-temannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.1.4 Aspek Ketepatan Pelafalan

Penilaian pada aspek ketepatan pelafalan dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan pelafalan dapat dilihat dari tabel 31 berikut ini.

Tabel 31. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Pelafalan Suara Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	16	64	57,14	Nilai rata-rata = 100 : 28 = 3,57 Kategori sangat baik
2.	Baik	3	12	36	42,86	
3.	Cukup	2	-	-	-	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	100	100	

Data pada tabel 31 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan pelafalan mencapai total nilai 100 dengan rata-rata 3,57 dalam kategori sangat baik artinya kemampuan siswa dalam melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat. Hal ini disebabkan guru memberikan motivasi yaitu orang pandai itu tergantung pada diri pribadi masing-masing siswa/orang sehigga motivasi tersebut membuat siswa untuk merubah sikapnya untuk belajar, walaupun lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anaknya. Berdasarkan tabel 31 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 16 siswa atau sebesar 57,14%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 42,86%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup dan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

4.1.3.1.5 Aspek Kelancaran

Penilaian pada aspek kelancaran dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pembicaraan dalam segala hal lancar. Hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran dapat dilihat dari tabel 32 berikut ini.

Tabel 32. Perolehan Nilai Aspek Kelancaran Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	17	68	60,71	Nilai rata-rata = 100 : 28 = 3,57 Kategori sangat baik
2.	Baik	3	10	30	35,72	
3.	Cukup	2	1	2	3,57	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	100	100	

Data pada tabel 32 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kelancaran mencapai total nilai 100 dengan rata-rata 3,57 dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan siswa tidak grogi atau sudah tidak demam panggung atau berani bercerita di depan teman-temannya sehingga penceritaannya atau pembicaraan dalam segala hal lancar . Selain itu, siswa sudah belajar berulang-ulang sehingga pada saat bercerita pembicaraannya lancar dan menyakinkan *audiens*. Berdasarkan tabel 32 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 17 siswa atau sebesar 60,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 35,72%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,57%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.1.6 Aspek Ketepatan Intonasi

Penilaian pada aspek ketepatan intonasi dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada intonasi pencerita sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan intonasi dapat dilihat dari tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Intonasi Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	10	40	35,72	Nilai rata-rata = 92 : 28 = 3,29 Kategori baik
2.	Baik	3	16	48	57,14	
3.	Cukup	2	2	4	7,14	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	92	100	

Data pada tabel 33 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan intonasi mencapai total nilai 92 dengan rata-rata 3,29 dalam kategori baik; artinya siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan intonasi cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Hal ini disebabkan oleh siswa dapat memahami dan menghanyati teks cerita. Selain itu, siswa membuat ringkasan cerita yang siap dibacakan sehingga penceritaannya menyakinkan audiens. Berdasarkan tabel 33 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 10 siswa atau sebesar 35,72%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 57,14%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 33 di atas menunjukkan bahwa aspek ketepatan intonasi didominasi oleh siswa dalam kategori baik sebesar 57,14%, yaitu intonasi yang dilafalkan oleh siswa pada saat bercerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul "Boneka Misterius", 35,72% siswa memperoleh dalam kategori sangat baik, dan tidak ada siswa yang mendapat kategori kurang atau sebesar 0%. Hal ini disebabkan oleh siswa dapat memahami dan menghanyati teks cerita serta latihan bercerita berulang-ulang di rumah sehingga pada saat bercerita intonasi pencerita dalam kategori baik.

4.1.3.1.7 Aspek Mimik Muka

Penilaian pada aspek mimik muka dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada raut wajah pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita dan penghayatan terhadap isi cerita baik. Hasil perolehan nilai pada aspek mimik muka dapat dilihat dari tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Perolehan Nilai Aspek Mimik Muka Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	8	32	28,57	Nilai rata-rata = 89 : 28 = 3,17 Kategori baik
2.	Baik	3	17	51	60,71	
3.	Cukup	2	3	6	10,72	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	89	100	

Data pada tabel 34 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek mimik muka mencapai total nilai 89 dengan rata-rata 3,17 dalam kategori baik artinya mimik muka pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan. Hal ini disebabkan siswa belum

sepenuhnya memahami dan menghanyati teks cerita. Berdasarkan tabel 34 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 8 siswa atau sebesar 28,57%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 60,71%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau sebesar 10,72%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa memperolah kategori baik, yaitu mimik pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita dan sangat menyakinkan teman-temannya karena penghayatan pencerita terhadap isi cerita baik. Siswa yang memperoleh kategori baik ada 17 siswa, yaitu mimik muka pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan *audiens*. Tiga siswa dalam kategori cukup, yaitu mimik pencerita kurang sesuai dengan suasana dalam isi cerita dan tidak ada siswa yang mimik mukanya datar-datar saja atau monoton.

4.1.3.1.8 Aspek Ketepatan Gestur

Penilaian pada aspek ketepatan gestur dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada gestur atau gerak pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita. Hasil perolehan nilai pada aspek ketepatan gestur dapat dilihat dari tabel 35 berikut ini.

Tabel 35. Perolehan Nilai Aspek Ketepatan Gestur Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	9	36	32,14	Nilai rata-rata = 93 : 28 = 3,32 Kategori baik
2.	Baik	3	19	57	67,86	
3.	Cukup	2	-	-	-	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	93	100	

Data pada tabel 35 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan gestur mencapai total nilai 93 dengan rata-rata 3,32 dalam kategori baik artinya pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, tetapi terlalu berlebihan sehingga terkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat. Berdasarkan tabel 35 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 9 siswa atau sebesar 32,14%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 19 siswa atau sebesar 67,86%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup dan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%.

Pada aspek ketepatan gestur ada 9 siswa yang mendapat skor dengan kategori sangat baik artinya gestur pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita sehingga membuat penampilan pencerita semakin menarik. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 19 siswa, yaitu pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, tetapi terlalu berlebihan sehingga terkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup dan kategori kurang tidak ada . Pada aspek ini siswa sudah mampu olah tubuh/gestur, tetapi masih sebagian besar olah tubunya tidak alami dan terlalu dibuat-buat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3.1.9 Aspek Penguasaan Panggung

Penilaian pada aspek penguasaan panggung dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada pencerita mampu menguasai panggung pada saat bercerita seperti pandangan mata dan memberikan sapaan kepada *audiens*. Hasil perolehan nilai pada aspek penguasaan panggung dapat dilihat dari tabel 36 berikut ini.

Tabel 36. Perolehan Nilai Aspek Penguasaan Panggung Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	4	6	24	21,43	Nilai rata-rata = 88 : 28 = 3,14 Kategori baik
2.	Baik	3	20	60	71,43	
3.	Cukup	2	2	4	7,14	
4.	Kurang	1	-	-	-	
Jumlah			28	88	100	

Data pada tabel 36 menunjukkan bahwa 28 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek penguasaan panggung mencapai total nilai 88 dengan rata-rata 3,14 dalam kategori baik artinya pencerita cukup menguasai panggung. Hal ini disebabkan oleh mata pencerita tertuju pada pendengar dan pencerita kadang-kadang memberikan sapaan pada saat bercerita. Berdasarkan tabel 36 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 6 siswa atau sebesar 21,43%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 71,43%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,14%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang tidak ada atau sebesar 0%. Pada aspek ini, sebagian besar siswa dalam kategori baik sebesar 71,43%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mampu memahami penguasaan panggung yang baik sehingga pendengar antusias mendengarkan dengan seksama penceritaan temannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Observasi pada siklus II ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi siklus II ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal ini juga dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin mengenai perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Dalam siklus II ini, peneliti merasakan adanya perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini mereka mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti dengan baik sehingga dapat diketahui bahwa mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Siswa sudah merespon positif pembelajarn bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh siswa kelas VII-B merespon sangat baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan sistem pembelajaran bercerita yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media VCD dan TV serta latihan

praktik bercerita, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Pada saat diputarkan pemodelan bercerita dalam televisi, sikap siswa antusias memperhatikan tayangan tersebut. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia. Siswa juga sangat baik memperhatikan tayangan tersebut karena model yang ada di televisi sangat menarik hati mereka.

Keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan mereka senang dan tidak malu-malu dalam latihan bercerita dalam kelompok; dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan teks cerita.

Setelah berlatih dalam kelompok kecil, sebagian besar siswa lebih berani bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc* dengan kriteria sangat baik sehingga pada saat maju bercerita di kelompok besar tidak merasa takut atau malu-malu.

Pada saat mendengarkan cerita dari temannya yang tampil di depan kelas, sebagian besar siswa antusias mendengarkan cerita temannya. Dengan mendengarkan tersebut, siswa akan mengetahui kekurangan yang ada pada temannya kemudian kekurangan tersebut disampaikan kepada temannya agar ia memperbaiki kekurangan pada dirinya pada saat bercerita. Selain itu, ada seorang siswa yang tidak menghiraukan tampilan cerita temannya dan dia membuat mainan kertas sendiri.

Pada saat diberi kesempatan memberikan komentar, ada sebagian besar siswa yang berani memberikan tanggapan atau komentar atas praktik yang telah dilakukan temannya. Mereka adalah siswa yang mendapat rengking dan aktivis OSIS, sedangkan seorang siswa hanya mendengarkan penjelasan dari temannya. Siswa yang tidak berani berpendapat dikarenakan mereka takut salah dan tidak berani berbicara.

Pada saat menerima komentar dan solusi dari temanya, siswa yang tampil tidak marah melainkan mendengarkan penjelasan dari temanya dan masukan tersebut ia terapkan pada saat bercerita. Namun, ada seorang siswa yang tidak menghiraukan komentar dan solusi yang diberikan oleh temannya, yaitu Ricky.

Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dengan kriteria sangat baik. Pada umumnya, siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari mengikuti penjelasan dari guru, antusias siswa pada saat guru menayangkan VCD, keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok, keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*, antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*, keaktifan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya, dan sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita meskipun dalam proses pembelajaran tidak ada siswa yang berbicara sendiri. Untuk mengetahui hasil observasi siswa pada tahap siklus II maka dapat dilihat pada tabel 37 berikut ini.

Tabel 37. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria Pengamatan				Jumlah Siswa
		A	B	C	D	
1.	Respon siswa saat mendengarkan penjelasan guru	23	5	-	-	28
2.	Perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik?	13	15	-	-	
3.	Keaktivan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok	13	12	3	-	
4.	Keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*	16	12	-	-	
5.	Antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*	7	19	2	-	
6.	Keaktivan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya.	9	13	6	-	
7.	Sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita	10	17	1	-	
8.	Respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita	13	15	-	-	
9.	Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*	14	14	-	-	

Keterangan
A = sangat baik (4) C = cukup (2)
B = baik (3) D = kurang (1)

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.2.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II ini dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Sama halnya dengan siklus I sasaran wawancaranya difokuskan pada 9 siswa, yaitu 3 siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, 3 siswa yang mendapatkan nilai sedang atau cukup, dan 3 siswa yang mendapat nilai terendah pada hasil tes bercerita. Hal-hal yang diungkap pada wawancara siklus II ini sama

seperti siklus I. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai, yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, cukup, dan terendah mengungkapkan perasaan senang terhadap pemodelan dalam *video compact disc* karena dengan melihat tayangan tersebut, siswa lebih paham bagaimana bercerita dengan tata cara yang baik, meliputi olah vokal, olah gerak, mimik muka, dan pengusaan panggung.

Berdasarkan data yang diperoleh semua siswa kelas VII-B menyatakan senang dengan pembelajaran bercerita karena ceritanya bagus dan menarik untuk didengarkan dan dibaca. Ceritanya tentang dongeng atau cerita daerah dengan alur yang mudah dipahami.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah menyatakan senang dengan pembelajaran yang diterapkan peneliti karena sistem pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* yang berisi rekaman model orang bercerita yang diputarkan melalui televisi sehingga siswa lebih mengetahui dan memahami bercerita dengan tata cara yang baik, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan sistem cermah dan mengerjakan tes tertulis.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan, siswa yang memperoleh nilai sedang menyatakan sedikit kesulitan, dan siswa dengan nilai terendah menyatakan kesulitan dalam menceritakan kembali

teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Kesulitan dalam menceritakan kembali teks cerita itu tergantung pada diri masing-masing siswa. Siswa yang memperoleh nilai tertnggi dan sedang menyatakan dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan cara membuat ringkasan dari teks tertulis menjadi teks cerita yang siap dibacakan dan latihan membaca berulang-ulang supaya alur dalam cerita dapat kita kuasai sehingga penceritaannya menyakinkan pendengarnya, sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan membuat ringkasan teks cerita yang siap dibacakan tetapi dirumah mereka tiga kali membaca teks cerita sehingga penceritaannya kurang memuaskan.

Pada saat berlatih bercerita, siswa kelas VII-B menyatakan senang dan lebih rileks. Senangnya terdapat pada saat melihat tayangan *video compact disc* yang berisi tata cara bercerita dengan tata cara yang baik dan modelnya menarik, sedangkan rileksnya terletak pada saat kita mempraktikkan bercerita sesuai dengan tata cara yang terdapat pada *video compact disc*.

Saat tampil bercerita di depan kelompok besar, siswa yang memperoleh niali tertinggi, sedang, dan terendah menyatakan lebih rileks dan tidak mengalami kesulitan dalam bercerita karena pemodelan dalam *video compact disc* sangat membantu mereka dalam memahami dan mengekspresikan cerita yang berjudul “Boneka Misterius” dengan baik sehingga *audiens* mendengarkan penceritaannya dengan seksama.

Pada saat melihat temannya mempraktikan bercerita, siswa yang memperoleh tertinggi dan sedang menyatakan ingin seperti dia. Menurut mereka, dengan mendengarkan teman bercerita mereka menjadi lebih mengenal tentang

tokoh yang diceritakan oleh temannya, kecuali siswa yang memperoleh nilai terendah menurutnya kurang menarik karena suaranya kecil sehingga kurang kedengaran dan membosankan.

Menurut mereka pemodelan dalam *video compact disc* sangat membantu siswa dalam bercerita dengan tata cara yang baik, yaitu kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, kelancaran, ketepatan intonasi, mimik muka yang sesuai, ketepatan gestur, dan penguasaan panggung.

4.1.3.2.3 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam pembelajaran siklus II ini ada dua macam, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan dan tanggapan guru serta siswa selama pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

4.1.3.2.3.1 Jurnal Guru

Pengisian jurnal guru pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas saat penelitian. Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Adapun yang menjadi objek sasaran, yaitu (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita, (2) keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, (3) kesan guru setelah membelajarkan materi kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, (4) respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact dis*, (5) kesan guru saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, (6) pendapat guru mengenai ekspresi siswa yang menirukan

gaya pencerita dalam *video compact disc*, dan (7) kesan guru saat melihat siswa bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*.

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat menjalankan pembelajaran pada siklus II, peneliti merasa puas terhadap pembelajaran yang telah berlangsung karena semua siswa dengan sepenuh hati mengikuti pembelajaran bercerita dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita sangat baik. Kesiapan tersebut terjadi karena siswa sudah memperoleh pembelajaran bercerita dengan tata cara baik pada siklus I sedangkan pada siklus II ini semua siswa menunjukkan peningkatan dalam bercerita.

Pada saat pembelajaran bercerita berlangsung, semua siswa aktif melihat dan mendengarkan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru dalam televisi. Kemudian siswa diberi teks cerita yang sama dengan cerita dalam *video compact disc* untuk diidentifikasi bagaimana bercerita dengan tata cara yang baik? Setelah itu, guru memutarkan kembali *video compact disc* suspaya siswa dapat mengekspresikan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”.

Guru merasa senang terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran bercerita. Selain itu, guru merasa puas karena semua siswa tertarik terhadap pemodelan bercerita yang tertuang dalam *video compact disc*. Siswa lebih mudah mengekspresikan dan menghayati teks cerita dengan melihat tayangan yang ada di *video compact disc*.

Respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* sangat baik. Hal ini disebabkan siswa terlihat tertarik dengan penggunaan pemodelan dalam *video compact disc*, karena merasa strategi ini merupakan hal yang baru dan belum pernah terjadi pada pembelajaran sebelumnya. Pada saat peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk melihat dan mengidentifikasi tayangan dalam *video compact disc* yang berisi tata cara bercerita dengan baik dan contoh pencerita, siswa terlihat antusias dan menjalankan tugas yang diberikan dengan baik. Kemudian guru memberikan teks cerita yang sama dengan cerita dalam *video compact disc*, siswa diminta untuk mempraktikkan bercerita dalam kelompok kecilnya. Siswa latihan dengan senang dan gembira.

Guru merasa bangga saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, karena semua siswa latihan dengan serius. Siswa percaya diri dalam mengekspresikan dan menghayati cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” dengan baik. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempraktikkan bercerita di depan kelompok yang lain. Siswa yang telah dipilih oleh kelompoknya untuk bercerita di depan kelompok besar sudah tidak malu-malu, tidak grogi, dan dapat memahami dan menghayati teks cerita sehingga ekpresinya sangat baik. Kemudian, saat melihat siswa bercerita di depan kelompok besar, ekspresinya baik dan mampu menghayati teks cerita yang berjudul ”Boneka Misterius”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* karena siswa merasa tertarik tentang materi yang

diajarkan dan siswa merasakan hal yang baru tentang strategi yang digunakan. Akan tetapi, situasi dan suasana kelas dalam keadaan kondusif karena semua siswa merespon pembelajaran dengan baik.

4.1.3.2.3.2 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa pada siklus II ini juga dilakukan oleh seluruh siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Pati. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagi berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal kepada siswa kelas VII-B, siswa sangat antusias untuk segera mengisinya. Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal. Hal ini karena sebelumnya siswa tidak pernah melakukan kegiatan pengisian jurnal di akhir pembelajaran. Setelah semua siswa mendapat lembar jurnal, siswa segera mengisinya.

Seluruh siswa kelas VII-B menyatakan bahwa cara mengajar peneliti/guru baik dan menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan guru berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesianya. Selain itu, peneliti memberikan masukan supaya berani memberikan pertanyaan dan bertanya kepada guru terhadap materi yang telah diajarkannya.

Rata-rata siswa kelas VII-B menyatakan senang saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal itu dinyatakan sebagian besar siswa dalam jurnal siswa. Sikap senang siswa terlihat saat proses pembelajaran semua siswa mengikuti dengan baik, tidak ada siswa

yang keluar kelas, mengantuk, ataupun mengeluh. Wajah mereka terlihat senang saat mengikuti pembelajaran. Menurut sebagian besar siswa, pembelajaran seperti ini dapat menambah pengetahuan mereka tentang bercerita. Beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* dapat melatih siswa untuk berbicara di depan umum dalam situasi tidak formal.

Seluruh siswa kelas VII-B merasa senang saat latihan bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Pernyataan tersebut dinyatakan siswa dalam jurnal siswa. Hal ini juga terlihat saat latihan olah vokal, mimik muka, olah tubuh/gestur, penghayatan teks cerita, dan pengusaan panggung. Namun, ketika disuruh mempraktikkan bercerita sesuai dengan pemodelan dalam *video compact disc* mereka kelihatan tidak malu dan tidak grogi untuk maju di depan kelas. Siswa kelas VII-B mengatakan bahwa pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu dalam bercerita dan menambah wawasan dalam bercerita.

Saat bercerita di depan kelompok besar atau di depan kelas, seluruh siswa kelas VII-B mengatakan tidak grogi dan tidak malu. Hal ini disebabkan mereka sudah membuat ringkasan dari teks cerita menjadi cerita yang siap dibacakan dan latihan membaca berulang-ulang teks tersebut sehingga pada saat bercerita mereka percaya diri dapat bercerita dengan baik.

Pada saat mendengarkan cerita teman, sebagian besar siswa menyatakan senang dan ingin seperti dia, tetapi ada beberapa siswa yang mengatakan bosan karena siswa yang maju tidak kedengaran suaranya. Siswa yang menyatakan

bosan, tempat duduknya paling belakang dan mereka ramai atau berbicara dengan temannya.

Sebagian besar siswa kelas VII-B mengatakan bahwa hambatan atau kesulitan pada saat bercerita, yaitu sulit membedakan suara antar tokoh, pengahayatan dan pengekspresian teks cerita, dan pengusaan panggung.

Pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc* dapat membantu siswa dalam bercerita dengan tata cara yang baik dan menambah wawasan dalam bercerita. Karena pemodelan dalam *video compact disc* lebih mudah membantu siswa dalam mengolah vokal, olah gerak/gestur, mimik muka, penghayatan teks cerita, dan pengusaan pangung.

Selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk memberikan saran terhadap pembelajaran bercerita dengan pemodelan dalam *video compact disc*. Sebagian besar siswa memberikan saran agar pemebalajaran seperti ini tetap dilaksanakan, agar dapat mengenal lebih dalam tentang tata cara bercerita yang baik. Penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* yang berisi tayangan orang bercerita membuat pembelajaran tidak membosankan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, siswa sudah dapat mengurangi kesulitan dan kesalahan dalam bercerita. Siswa juga merasa lebih senang dan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran berceita melalui pemodelan dalam *video compact disc* jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini, dokumentasi yang diambil sama seperti dokumentasi pada siklus I, yaitu (1) aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru; (2) aktivitas siswa ketika memperhatikan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru; (3) guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul "Boneka Misterius"; (4) aktivitas siswa mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*; (5) aktivitas siswa latihan bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar; (6) aktivitas siswa membaca berulang-ulang cerita "Boneka Misterius"; dan (7) aktivitas siswa ketika bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya adalah sebagai berikut ini.

Gambar 8. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar 8 menunjukkan kegaiatan awal pembelajaran siklus II, yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini. Kemudian, guru mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Gambar 8 menunjukkan kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan guru, yaitu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dan penjelasan mengenai pembelajaran bercerita

melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Semua siswa terlihat serius dan konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. Pada siklus II, rata-rata siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa yang duduk di bangku paling belakang yang pada siklus I terlihat bicara sendiri dengan teman sebelahnya saat guru memberikan penjelasan. Pada siklus II ini terlihat dapat konsentrasi mengikuti pembelajaran seperti teman-temannya.

Gambar 9. Aktivits Siswa Mengidentifikasi Pemodelan Bercerita dalam VCD

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 9 menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan dalam televisi. Pada saat pemodelan bercerita dalam *video compact disc* diputarkan dalam televisi, kemudian siswa siap-siap memadukan teks cerita yang diberikan oleh guru, karena dapat membantu siswa dalam pemenggalan kalimat yang diucapkan oleh pencerita dan olah vokal sehingga mempermudahkan siswa dalam bercerita. Kemudian, guru memutarkan lagi tayangan tersebut, supaya siswa mampu mengidentifikasi tata cara bercerita yang telah dicontohkan pencerita dalam *video*

compact disc. Pemutaran tayangan tersebut dilakukan berulang-ulang kali, supaya siswa dapat memahami, menghayati, dan mengekspresikan bercerita dengan baik. Hari ketiga diputarkan tiga kali, sedangkan hari kedua diputarkan sekali.

Gambar 10. Guru Memberikan Contoh dalam Bercerita

Gambar 10 di atas, menunjukkan aktivitas guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita. Guru meminta satu siswa untuk bercerita di depan, setelah selesai bercerita siswa diminta untuk tetap di depan kelas untuk melihat guru memperagakan bercerita terhadap cerita yang berjudul "Boneka Misterius". Guru berpesan supaya dapat membedakan suara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Setelah melihat contoh dari guru dan tayangan dalam televisi, siswa kelihatan lebih paham tentang tata cara bercerita.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 11. Aktivitas Siswa ketika Latihan Bercerita di depan Kelas

Gambar 11 memperlihatkan aktivitas siswa pada siklus II ketika berlatih bercerita di depan kelas. Sebelum latihan bercerita di depan kelas, siswa terlebih dahulu latihan dalam kelompok kecil sehingga siswa sudah mempunyai kemahiran dalam bercerita daripada sebelumnya. Berdasarkan gamabar di atas, menunjukkan masih siswa yang belum mampu menceritakan kembali dengan tidak membawa teks cerita. Setelah selesai latihan maju di depan kelas, guru memperagakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu mampu menceritakan kembali teks cerita, memahami dan menghayati teks cerita yang akan diceritakan.

Gambar 12. Aktivitas Siswa ketika Membaca Berulang-ulang Cerita

Gambar 12 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membaca berulang-ulang cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Pada saat hari ketiga siswa diputarkan lagi contoh pencerita dalam *video compact disc* sebanyak dua kali. Kemudian siswa diminta untuk membaca berulang-ulang, agar cerita yang akan dibawakannya menyakinkan audiensnya. Setelah itu, siswa diminta untuk mempersiapkan diri untuk mengikuti tes bercerita di kelompok besar.

Gambar 14. Aktivitas Siswa ketika Bercerita di depan Kelompok Besar

Gambar 14 di atas, memperlihatkan aktivitas siswa pada siklus II saat bercerita di depan kelompok besar. Setelah semua siswa berlatih bercerita dalam kelompoknya, satu per satu siswa bercerita di depan kelompok besar. Tiga foto siswa dengan nomer urut 2 s.d. 4 terlihat sangat antusias dan bersemangat serta penuh penghayatan dalam bercerita di depan teman-temannya, sedangkan foto nomer 1 sangat antusias dan bersemangat, tetapi tiga kali membaca teks cerita. Siswa tersebut terlihat percaya diri pada saat bercerita dengan suara lantang dan terdengar jelas suara oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Selain itu, mereka sudah mampu mengeluarkan ekspresi dengan tepat dan pandangan matanya juga sudah dapat menatap pada seluruh teman-temannya. Pada saat

temannya bercerita di depan kelompok besar, siswa yang lain memperhatikan dengan seksama dan memberikan tanggapan terhadap penceritaanya.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* yang digunakan peneliti pada siklus II ini sudah dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih siap untuk menerima penjelasan materi dari peneliti serta siswa lebih antusias dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat memahami materi tentang bercerita dan siswa sudah terbiasa dengan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang digunakan peneliti.

Nilai kompetensi bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati pada siklus II telaha mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 83,73 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya 70,93 dalam kategori cukup. Artinya, nilai tersebut telah melebihi target ketuntasan yang diharapkan. Target ketuntasan dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata 68. Perilaku siswa pun sudah mengalami perubahan kerah yang positif. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan dan saat melihat tayangan pemodelan bercerita dalam televisi. Siswa yang semula malas untuk membuat berlatih menjadi semangat untuk berlatih sehingga saat menceritakan kembali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” melalui pemodelan dalam *video compact disc* di depan kelompok besar mereka lebih percaya diri, tidak malu, dan tidak grogi. Hal ini disebabkan siswa sudah membuat ringkasan dari teks cerita tulis

“Boneka Misterius” menjadi teks cerita yang siap dibacakan dan siswa belajar berulang-ulang teks tersebut sehingga hasilnya memuaskan pada siklus II. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Mereka lebih konsentrasi pada pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap siklus I dan siklus II dilakukan dengan siklus berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti melakukan perbaikan pada siklus I dan siklus II. Siklus I merupakan perbaikan dari prasiklus, sedangkan siklus II adalah perbaikan dari siklus I. Pada tahap prasiklus dilaksanakan tes bercerita dengan cara menceritakan kembali penggalan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” sesuai kemampuan dan pengetahuan siswa dalam bercerita dan belum dilakukan tindakan dengan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, sedangkan penelitian pada siklus I dan siklus II dilaksanakan tes bercerita dengan cara menceritakan kembali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, yaitu data tes dan data nontes. Setelah dua siklus tersebut dilakukan, dapat diketahui peningkatan keterampilan bercerita

siswa. Berikut ini adalah pemaparan penigkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa

Perolehan hasil tes peningkatan kemampuan bercerita tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati dapat dilihat pada tabel 38 berikut ini.

Tabel 38. Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	**Kategori**	**Prasiklus**		**Siklus I**		**Siklus II**	
		Skor	Persen(%)	Skor	Persen	Skor	Persen
1	Sangat Baik	0	0	177,78	7,14	1000	39,29
2	Baik	0	0	397,23	17,86	1344,46	60,71
3	Cukup	652,79	35,71	1411,11	75	0	0
4	Kurang	994,44	64,29	0	0	0	0
Jumlah		1647,23	100	1986,12	100	2344,46	100
Nilai Rata-rata Sisw		58,82		70,93		83,73	
Kategori		Kurang		Cukup		Baik	

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes kompetensi bercerita siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel 38 di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi bercerita siswa dari prasiklus sampai dengan siklus I dan siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Uraian tabel di atas, dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Nilai rata-rata kelas pada tes prasiklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada tes prasiklus nilai rata-rata kelas sebesar 58,82 atau dalam kategori kurang dengan rentang nilai 0-59, sedangkan pada siklus I hasil tes menjadi 70,93 dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-74. Hal ini menunjukkan hasil tes yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan sebesar

12,11 dari hasil prasiklus. Pada tes siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 70,93 atau dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-74, sedangkan pada siklus II hasil tes menjadi 83,73 dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Hal ini menunjukkan hasil tes yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,8 dari hasil siklus I.

Pada prasiklus siswa diberi penggalan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali teks tersebut dengan tata cara yang baik, yaitu mampu menceritakan kemali teks cerita, alur yang logis, kenyaringan suara, ketepatan pelafalan, ketepatan mimik muka, olah gestur, dan pengusaan panggung. Setelah pelaksanaan tes bercerita pada prasiklus dengan nilai rata-rata 58,82 atau dalam kategori kurang, perlu ditingkatkan pada siklus I dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Pada siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 12,11 dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-74 dari prasiklus. Siklus I sudah mencapai bahkan melebihi nilai rata-rata batas minimal, yaitu 68, tetapi hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi pada siklus II, supaya memperoleh kategori baik atau kategori sangat baik. Pada siklus II hasil tes kompetensi bercerita memperoleh nilai rata-rata 83,73 dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Peningkatan hasil tes kompetensi pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.

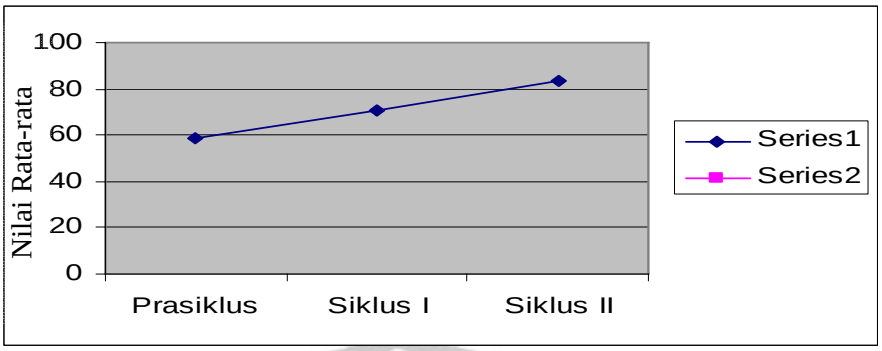

Grafik 1. Hasil Tes Bercerita

Pada grafik di atas, dapat diketahui peningkatan hasil tes bercerita siswa kelas VII-B dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata prasiklus sebesar 58,82 meningkat menjadi 70,93 pada siklus I dan meningkat lagi pada tahap siklus II sebesar 83,73.

Perolehan rata-rata tiap aspek pada prasiklus, siklus I, dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatannya disajikan dalam tabel 39 berikut ini.

Tabel 39. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi bercerita

NO	ASPEK PENILAIAN	PS	SI	SII	PS-SI	SI-SII
1.	Aspek menceritakan kembali teks cerita	2,31	2,64	3,17	0,33	0,53
2.	Aspek bercerita dengan urut	2,46	2,64	3,25	0,18	0,61
3.	Aspek kenyaringan suara	2,60	3,07	3,64	0,47	0,57
4.	Aspek ketepatan pelafalan	2,50	2,75	3,57	0,25	0,82
5.	Aspek kelancaran	2,78	3,35	3,57	0,57	0,22
6.	Aspek ketepatan intonasi	2,28	2,89	3,29	0,61	0,40
7.	Aspek mimik muka	2,10	2,71	3,17	0,61	0,46
8.	Aspek ketepatan gestur	2,07	2,67	3,32	0,60	0,65
9.	Aspek pengusaan panggung	2,07	2,78	3,14	0,71	0,36
Jumlah		21,17	25,5	30,12	4,33	4,62

Keterangan

PS = Prasiklus
SI = Siklus I
SII = Siklus II

PS-SI = Perbandingan prasiklus dan siklus I
SI-SII = Perbandingan siklus I dan siklus II

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes kompetensi bercerita dari prasiklus sampai dengan siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 39 di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi bercerita pada tiap aspek penilaian mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan ketiga tahap tersebut maka diuraikan menjadi dua perbandingan, antara lain: (1) perbandingan nilai tiap aspek kompetensi bercerita pada prasiklus dan siklus I dan (2) perbandingan nilai tiap aspek kompetensi bercerita pada siklus I dan siklus II.

1. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita pada Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan tabel 39 menunjukkan bahwa aspek menceritakan kembali teks cerita mengalami peningkatan sebesar 0,33 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus, aspek menceritakan kembali teks cerita adalah 2,31 dalam kategori cukup, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 2,64 dalam kategori baik. Kategori cukup, yaitu siswa kurang mampu menceritakan kembali cerita yang berjudul “Boneka Misterius” dengan ditandai siswa membuka teks cerita sebanyak 4-10 kali, sedangkan dalam kategori baik yaitu pencerita mampu menceritakan teks kembali (bercerita), tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita.

Aspek bercerita dengan urut mengalami peningkatan sebesar 0,18 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus, aspek bercerita dengan urut adalah 2,46 dalam kategori baik, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat meningkat menjadi 2,64 dalam

kategori baik, artinya kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur cerita yang runtut/jelas. Peningkatannya terletak pada teks yang diceritakan. Prasiklus diberikan sepenggalan teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius, sedangkan siklus I siswa diberikan teks penuh/tidak berupa penggalan cerita.

Aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan sebesar 0,47 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus, aspek kenyaringan suara adalah 2,6 dalam kategori baik. Setelah pembelajaran siklus I nilai rata-rata siswa kelas VII-B meningkat menjadi 3,07 dalam kategori baik, artinya kemampuan siswa dalam bercerita suaranya terdengar nyaring, tetapi dari bagian belakang kelas kurang jelas. Hal ini disebabkan oleh suasana kelas yang terkadang ramai dan suara siswa yang aslinya pelan. Pada prasiklus sebagian besar siswa maju di depan masih grogi dan malu-malu sehingga kenyaringan suara tidak terdengar keras. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata belum mencapai tiga, masih nilai rata-ratanya 2,6, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa kelas VII-B sudah mencapai 3,07 dalam kategori baik adalah siswa yang maju di depan kelas memiliki keberanian dalam berbicara yaitu melafalkan dengan suara yang keras. Tingkat kenyaringan ditentukan oleh kondisi kelas pada saat salah teman mempraktikkan bercerita.

Aspek ketepatan pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,25 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,5 dalam kategori baik, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 2,75 dalam kategori baik, berupa kemampuan siswa dalam melafalkan setiap bunyi bahasa melakukan kesalahan 1-2 kali.

Peningkatanya terletak pada hasil yang diperoleh pada siklus I itu meningkat daripada prasiklus. Pada saat melafalkan bunyi-bunyi bahasa pada prasiklus, siswa selalu bercanda, sedangkan pada siklus I siswa serius dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa.

Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,57 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,78 dalam kategori baik, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 3,35 dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata prasiklus belum mencapai tiga atau masih dalam nilai rata-ratanya 2,78, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa kelas VII-B sudah mencapai 3,35. Hal ini disebabkan siswa yang maju di depan kelas sudah latihan berulang-ulang di rumah sehingga penceritaannya lancar dan *audiens* mendengarkan dengan seksama.

Aspek ketepatan intonasi mengalami peningkatan sebesar 0,61 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,28 dalam kategori cukup kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 2,89 dalam kategori baik. Hal ini disebabkan siswa mampu memahami dan menghanyati teks cerita. Aspek intonasi pada prasiklus datar-datar dan monoton, sedangkan pada siklus I mengggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* siswa lebih mengetahui dan memahami tata cara melagukan tinggi-rendahnya suara/intonasi yang sesuai dengan teks cerita ”Boneka Mistrius” (terlampir).

Aspek mimik muka mengalami peningkatan sebesar 0,61 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,1 dalam kategori cukup, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 2,71 dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena mimik muka pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan. Aspek mimik muka pada prasiklus data-datar, belum ada ekspresi, dan menonton penceritaannya; sedangkan pada siklus I mimik muka siswa masih lugu sehingga belum menyakinkan audiens sehingga penceritaanya tidak menarik.

Aspek ketepatan gestur mengalami peningkatan sebesar 0,6 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,07 dalam kategori cukup, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 2,67 dalam kategori baik. Hal ini disebabkan pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, namun terlalu berlebihan sehingga terkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat. Pada tahap prasiklus, siswa belum mengetahui gestur/gerak tubuh, kemudian mengikuti pembelajaran bercerita siklus I melalui pemodelan dalam *video compact disc*, siswa mengetahui olah gerah/gestur yang sesuai dengan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius", tetapi hasilnya berlebihan dan terlalu dibuat-buat.

Aspek pengusaan panggung mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari prasiklus. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap prasiklus adalah 2,07 dalam kategori cukup, kemudian dilakukan pembelajaran bercerita pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 2,78 dalam kategori baik artinya pencerita cukup mengusai

panggung. Hal ini disebabkan mata pencerita tertuju pada pendengar, pencerita kadang-kadang memberikan sapaan pada saat bercerita sehingga penceritaannya menarik untuk didengarkan.

Pada saat tahap prasiklus siswa belum memberikan sapaan dan tatapan matanya tidak tertuju pada *audiens* tetapi melihat ke bawah. Setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I, siswa lebih mengetahui dan memahami tata cara mengusai panggung, yaitu tatapan mata tertuju pada pendengar atau teman-temannya dan memberikan sapaan sehingga penceritaannya menarik untuk didengarkan.

2. Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 39 menunjukkan bahwa aspek menceritakan kembali teks cerita mengalami peningkatan sebesar 0,53 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,64 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,17 dalam kategori baik. Tindakan pada siklus II, yaitu siswa diminta untuk membuat ringksan dari teks tulis cerita yang berjudul “Boneka Misterius” menjadi teks cerita yang siap dibacakan pada awal pembelajaran siklus II dan meminta siswa untuk membaca berulang-ulang teks tersebut supaya penceritaannya menarik dan menyakinkan pendengarnya atau teman-temannya.

Aspek bercerita dengan urut mengalami peningkatan sebesar 0,61 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,64 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat

3,25 dalam kategori baik. Tindakan pada siklus II, yaitu siswa diminta untuk membaca berulang-ulang ringkasan teks cerita “Boneka Misterius” yang siap dibacakan dan latihan dengan serius di dalam kelompok kecilnya sehingga pembelajaran bercerita pada tes akhir siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I.

Aspek kenyaringan suara mengalami peningkatan sebesar 0,57 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 3,07 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,64 dalam kategori baik. Tindakan pada siklus II, yaitu siswa diminta untuk membaca berulang-ulang ringkasan teks cerita “Boneka Misterius” yang siap dibacakan dan latihan bercerita dengan suara yang keras serta serius di dalam kelompok kecilnya sehingga saat tes bercerita suaranya terdengar nyaring oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam mengurangi sifat grogi dan malu-malu.

Aspek ketepatan pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,82 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,75 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,57 dalam kategori sangat baik. Artinya, kemampuan siswa dalam melafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat. Hal ini disebabkan guru memberikan motivasi bahwa orang pandai itu tergantung pada diri pribadi masing-masing siswa/orang sehigga motivasi tersebut membuat siswa untuk merubah sikapnya untuk belajar, walaupun lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anaknya.

Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,22 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 3,35 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,57 dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan siswa tidak grogi atau tidak demam panggung atau berani bercerita di depan teman-temannya sehingga penceritaannya atau pembicaraan dalam segala hal lancar. Selain itu, siswa sudah belajar berulang-ulang sehingga pada saat bercerita pembicaraannya lancar dan menyakinkan teman-temannya atau pendengarnya.

Aspek ketepatan intonasi mengalami peningkatan sebesar 0,40 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,89 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,29 dalam kategori baik. Artinya, siswa dalam menceritakan kembali teks cerita dengan intonasi cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita yang berjudul “Boneka Misterius’. Hal ini disebabkan siswa dapat memahami dan menghanyati teks cerita. Selain itu, siswa membuat ringkasan cerita yang siap dibacakan sehingga penceritaannya menyakinkan pendengarnya atau teman-temannya. Aspek ketepatan intonasi siklus II mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus I.

Aspek mimik muka mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,71 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,17 dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena mimik muka pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam isi cerita, tetapi mimik muka pencerita masih

terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang menyakinkan. Pada siklus I mimik muka siswa masih lugu sehingga belum menyakinkan pendengarnya sehingga penceritaanya tidak menarik. Kekurangan yang terdapat pada siklus I diperbaiki pada siklus II dengan cara pemberian latihan dan contoh oleh guru secara intensif sehingga pada akhir tes kompetensi bercerita siswa megalami peningkatan secara signifikan dari siklus I.

Aspek ketepatan gestur mengalami peningkatan sebesar 0,65 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,67 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,32 dalam kategori baik. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu menjelaskan kembali secara mendalam gestur atau gerak tubuh yang terdapat pada pemodelan bercerita dalam *video compact disc* kemudian diterapkan dalam latihan bercerita dalam menceritakan kembali cerita yang berjudul "Boneka Misterius". Dengan demikian, aspek ketepatan gestur siklus II mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus I.

Aspek pengusaan panggung mengalami peningkatan sebesar 0,36 dari siklus I. Nilai rata-rata siswa kelas VII-B pada tahap siklus I, yaitu 2,78 dalam kategori baik, kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II meningkat 3,14 dalam kategori baik. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu memberikan peragaan dalam mengusai panggung, seperti tatapan mata harus tertuju pada *audiens* dan pemberian sapaan pada teman-temannya atau *audiens*. Aspek pengusaan panggung mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus I.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bercerita siswa diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa. Terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, setelah diterapkan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Perubahan perilaku siswa dapat diidentifikasi dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Kondisi awal pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Mereka terlihat kurang bersemangat dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran. Bahkan, beberapa siswa mengaku malas dan tidak bersemangat dalam bercerita pada tes siklus I. Mereka merasa malu dan tidak percaya diri bercerita di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil nontes, yaitu melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang maksimal dan belum memuaskan, meskipun siswa terlihat antusias terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti. Hasil observasi siklus I memperlihatkan masih ada tingkah laku siswa yang negatif dalam mengikuti dan menerima materi selama proses pembelajaran. Kurangnya konsentrasi dan perhatian siswa dalam menerima penjelasan peneliti, masih malas untuk berlatih, masih malu untuk mengeluarkan ekspresi dan grogi saat bercerita di depan kelompok besar, masih malu memberikan tanggapan, dan masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya saat pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan jurnal, mereka mengungkapkan perasaan senang terhadap pemodelan dalam *video compact disc* karena dengan melihat tayangan tersebut, siswa lebih paham bagaimana bercerita dengan tata cara yang baik, meliputi olah vokal, olah gerak, mimik muka, dan pengusaan panggung. Siswa kelas VII-B masih banyak yang belum mampu menceritakan kembali teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius". Menurut mereka perlu waktu yang lama untuk mampu menceritakan kembali cerita dengan tidak membawa teks cerita karena teks ceritanya terlalu banyak. Pada saat latihan bercerita dalam kelompok kecil, sebagian besar siswa masih malu, grogi, dan belum mampu berekspresi sehingga pada saat bercerita masih kaku.

Pada saat temannya bercerita, masih banyak siswa yang merasa terganggu oleh ramainya suasana kelas sehingga cerita temannya tidak terdengar dengan jelas dan akhirnya siswa tersebut malas untuk mendengarkan temannya bercerita. Pada saat diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sebagian besar siswa masih takut dan akhirnya memberikan tanggapan dengan sikap malu-malu. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memerankan karakter tiap-tiap tokoh, kesulitan membedakan suara tiap-tiap tokoh, dan kesulitan dalam memahami intonasi yang sesuai dengan suasana dalam teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius".

Berdasarkan hasil nontes pada siklus I yang kurang memuaskan, serta memperhatikan masalah-masalah yang muncul dan terjadi dalam pembelajaran siklus I tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II.

Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan perbaikan denagn merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II agak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini, peneliti bertanya kepada siswa tentang tugas yang diberikan untuk membuat ringkasan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" menjadi teks cerita yang siap dibacakan, peneliti memutarkan tiga kali tayangan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, peneliti memberikan pengarahan dan peragaan bercerita secara intensif kepada siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk serius dalam latihan bercerita dan siswa diminta untuk membaca berulang-ulang teks cerita yang siap dibacakan supaya penceritaannya menyakinkan teman-temannya.

Pada awal pelaksanaan siklus II, tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu menanyakan kesulitan, hambatan atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan bercerita pada siklus I. Siswa mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kemudian, siswa bersama-sama dengan peneliti membahas kesulitan dan permasalahan tersebut sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, siswa latihan bercerita dalam kelompok dan bimbingan dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus II memperlihatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan serius. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti dan melaksankan kegiatan pembelajaran dengan baik dan serius, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti

dengan baik dan serius sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegaiatan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*, siswa terlihat antusias dan senang mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan latihan berkelompok, siswa diberi latihan dan bimbingan oleh peneliti berdasarkan kekurangan pada siklus I. Siswa berlatih membaca berulang-ulang teks cerita yang siap dibacakan kemudian memperdalam olah tubuh dan penghayatan serta gerakan yang ada pada teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" sehingga dijadikan acuan untuk bercerita dengan lebih baik. Pada saat latihan dikelompoknya, peneliti memberikan masukkan terhadap kekurangan yang ada saat bercerita. Setelah semua siap, satu persatu siswa bercerita di depan kelompok besar. Anggota kelompok yang lain mendengarkan dengan seksama, kemudian memberikan tanggapan terhadap siswa yang bercerita.

Hasil wawancara dan jurnal siklus II ini juga menunjukkan hasil yang menyenangkan. Sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan pembelajaran hari itu. Mereka merasa senang karena dapat berlatih tanpa malu-malu dan bekerjasama dalam kelompok serta bimbingan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa mampu menceritakan teks cerita yang berjudul "Boneka Misterius" dan mampu menghayati serta mengekspresikan cerita tersebut sehingga penceritaannya menarik, tidak monoton, dan tidak menjenuhkan untuk didengarkan oleh teman-temannya.

Pada saat menerima pendapat dari teman atau kelompoknya, rata-rata mereka senang dengan tanggapan yang diberikan. Hal ini terlihat saat temannya

berkomentar, dia menerima dengan senyuman. Ada juga siswa yang merasa bangga sudah dapat memberikan komentar kepada temannya karena dapat memberikan masukan atas kekurangan dan kelebihan teman saat bercerita. Tindakan peneliti memberi pengutan dan semangat kepada siswa yang berkomentar dan memberi tambahan nilai kepada siswa yang berkomentar. Reaksi siswa pada siklus II ini, banyak siswa yang memberikan komentar. Sebagian siswa mengatakan bahwa cerita temannya sudah bagus dan menarik. Namun, ada juga beberapa siswa yang berkomentar bahwa cerita temannya biasa saja dan siswa yang dikomentari hanya menerima dengan senyum. Terhadap siswa yang dikomentari, peneliti melakukan tindakan meminta siswa yang dikomentari menerima komentar temannya sebagai perbaikan saat bercerita. Reaksi siswa, mereka menerima komentar temannya.

Analisis siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I cukup. Pada siklus I pembelajaran seperti ini dirasakan baru bagi siswa sehingga siswa kurang dapat beradaptasi. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu membuat proses pembelajaran pada siklus II lebih menarik dengan memutarkan tiga kali pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, memberikan peragaan bercerita secara intensif, dan memberikan kesempatan untuk membaca berulang-ulang teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius” sehingga penceritaannya menyakinkan teman-temannya.

Selama proses pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih efektif dan efesien diterapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat

lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa tidak terlihat malas serta tidak takut lagi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Melalui pemodelan bercerita dalam *video compact disc*, siswa lebih semangat dan mengetahui tata cara yang bercerita dengan baik, seperti melafalkan intonasi yang sesuai dengan teks cerita, olah gerak, mimik muka, pengusaan panggung, bercerita dengan suara yang nyaring, dan mampu meringkas cerita yang siap dibacakan.

Pada saat latihan bercerita dalam kelompoknya, siswa antusias dan bersemangat sehingga saat bercerita dalam kelompok besar mereka tidak takut, tidak grogi, dan tidak malu-malu. Tingkah laku yang positif selama proses pembelajaran sangat mendukung dan mempengaruhi peningkatan kompetensi bercetita. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc* pada siklus I dan siklus II.

Hasil jurnal siklus II memperlihatkan bahwa pada umumnya siswa senang dengan pembelajaran pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang digunakan oleh peneliti. Pembelajaran bercerita dalam *video compact disc* dapat membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan bercerita dengan tata cara yang baik. Pembelajaran bercerita yang diterapkan oleh peneliti sudah berhasil meningkatkan kompetensi bercerita siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah dengan menggunakan pemodelan bercerita dalam *video compact disc*. Peningkatan ini diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 58,82 dalam kategori kurang. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,93 dalam kategori cukup. Dengan demikian, adanya peningkatan sebesar 12,11% dari prasiklus. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 83,73 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 12,8% dan 24,91% dari hasil prasiklus. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah melebihi target ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran bercerita melalui penodelan dalam *video compact disc*.

Perubahan perilaku siswa kelas VII-B MTs Misbahul Falah Batangan Pati mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal guru dan jurnal siswa, serta dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa cenderung pasif, bermalas-malasan, takut, grogi, malu, dan tidak percaya

diri berubah menjadi senang, aktif, dan bersemangat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Mereka juga tidak lagi malu, grogi, dan menjadi percaya diri ketika menceritakan kemabali teks cerita yang berjudul “Boneka Misterius”. Selain itu, mereka terlihat antusias dan menikmati proses pembelajaran sehingga kelas terlihat hidup serta tugas-tugas yang diberikan dapat dikerjakan dan dilaksanakan dengan baik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* yang berisi rekaman pencerita dalam pembelajaran bercerita karena pemodelan tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dan dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru hendaknya memberikan latihan kepada siswa dalam bercerita secara teratur.
2) Pembelajaran bercerita bukanlah sesuatu yang menakutkan. Siswa hendaknya sering berlatih bercerita, agar dapat terampil bercerita dengan baik tanpa merasa takut, malu, dan grogi. Dengan demikian, pembelajaran bercerita akan menjadi menyenangkan.
3) Para peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaraan Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arsyad, Maedar G dan Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Astuti, Nuri. 2005. *Peningkatan Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas VII SMP N 1 Samigaluh dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Pemodelan*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Bimo, Agus. 2009. *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Christina. 2008. *Peningkatan Kemampuan Mendongeng dengan Menggunakan Media Wayang pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 18 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Darsono, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Depdikbud. 1995. GBPP *Bahasa Indoenesia Sekolah Menengah Umum Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2002. *Penelitian Berbasis Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Djanandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra: Sastra Berbasis* Kompetensi. Yogyakarta: Kota Semarang.

Franciska, Via Suci. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pekerjaan dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas XII IPS1 SMA N 1 Tanjung*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Majid, Abdul Azis Abdul. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyantini. 2002. *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas VII-A SLTP N 21 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Musa'adatul. 2007. *Peningkatan Keterampilan Mendongeng Melalui Pengenalan Karakter Tokoh dalam VCD Dongeng Siswa Kelas VII B SMP 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Nurgiyanto, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. Yoyakarta: BPFE.

Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Pangesti. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 30 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes.

Prabowo, Ari. 2008. *Teknik Bercerita*. Laman http://omahku.com/?l=en&id=13 tanggal 11/12/ 2008 pukul 11.27.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarono, Timotius Bakti. 2007. *Cara Bercerita yang Baik*. Laman www.holyspiritministry.info/Gereja/Cara-Bercerita-Yang-Baik.html tanggal 11/12/2008 pukul 11.25.

Subyantoro. 2007. *Model Bercerita*: *untuk Meningkatan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. IKIP Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiharto. 2008. *Media Audio Visual*. Laman http://www.one.indoskripsi.com pada tanggal 12/05/l 2008 pukul 21.15.

Sunarti dan Subana M. 1994. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pusaka Setia.

Tarigan, H.G. 1998. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yadissetya. 2008. *Media Audio Visual*. Laman http://www.yadissetya.wordpress. com tanggal 15/4/2008 pukul 21.30.

Lampiran 5: Daftar Siswa Kelas VII-B MTs Misbahul Falah

DAFTAR SISWA KELAS VII-B
MTs MISBAHUL FALAH BATANGAN PATI
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No.	Nama Siswa	Keterangan
1.	Adi Prayekno	Laki-laki
2.	Ahmad Taufiqurrahman	Laki-laki
3.	Dede Yuli	Perempuan
4.	Edi Santiko	Laki-laki
5.	Etik Sarofah	Perempuan
6.	Iwan Suyuti	Laki-laki
7.	Irfan Ali Yahya	Laki-laki
8.	Iswatin Maudhu'ah	Perempuan
9.	Joko Lestari	Laki-laki
10.	Junaidi	Laki-laki
11.	Khoirul Anwar	Laki-laki
12.	Kiswatun Hasanah	Perempuan
13.	Mahfud	Laki-laki
14.	Maryam Lusiyana	Perempuan
15.	Muhammad Ansori	Laki-laki
16.	Ning Zuamma Dzil Inayah	Perempuan
17.	Niya Widayanti	Perempuan
18.	Ovi Sumaryati	Perempuan
19.	Ricky Aulia Nur	Laki-laki
20.	Saipun Najib	Laki-laki
21.	Siti Kurnia Wati	Perempuan
22.	Siti Lestari	Perempuan
23.	Siti Marpu'ah	Perempuan
24.	Susanto	Laki-laki
25.	Suyadi	Laki-laki
26.	Teguh Santosa	Laki-laki
27.	Uswatun Hasanah	Perempuan
28.	Zaenal Arifin	Laki-laki

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 6: Penggalan Teks Cerita "Boneka Misterius" Prasiklus

PENGGALAN TEKS CERITA

Tokoh dalam cerita
1. **Pak Juram**
2. **Teman Pak Juram**
3. **Bu Brenda**
4. **Peri**

BONEKA MISTERIUS
Oleh Benny Rhamdani

Ada seorang yang bernama Pak Juram. Pak Juram sudah lama menduda dan hanya tinggal bersama dengan seorang puteri kesayangannya. Mereka hidup dari pekerjaan Pak Juram sebagai tukang jahit di kota. Meski hidup mereka sederhana, namun mereka hidup sangat bahagia.

Suatu ketika puteri Pak Juram harus dirawat di rumah sakit karena penyakit yang gawat. Pak Juram kebinguan sebab ia harus membayar biaya pengobatan dan ongkos perawatan yang mahal "Cobalah kau pergi ke rumah Bu Brenda, barangkali ia mau meminjamkan uang padamu," saran beberapa teman Pak Juram.

Pak Juram mengikuti saran itu. Meski ia tahu bahwa orang yang meminjam uang kepadanya harus mengembalikan dua kali lipat. Pak Juram tidak menemukan jalan lain untuk menyelamatkan puteri tercintanya.

Bu Brenda kelihatan senang dengan kedatangan Pak Juram. "Hey, tukang jahit, kebetulan sekali kau datang. Aku akan memberimu uang sepundi dan kau tidak perlu mengembalikannya kepadaku. Tapi ada syaratnya, "kata Bu Brenda dengan tersenyum licik.

"Katakan kepadaku syarat itu," ujar Pak Juram.

"Mulai besok aku akan mengadakan pesta selama tiga malam. Nah, antarkan padaku tiga gaun pesta yang indah esok pagi. Jika kau tidak memenuhinya, kau harus membayar hutangmu ini tiga kali lipat. Kau setuju?" tanya Bu Brenda.

Lampiran 7: Teks Cerita "Boneka Misterius" pada Siklus I dan Siklus II

BONEKA MISTERIUS
Oleh Benny Rhamdani

Tokoh dalam cerita
1. **Pak Juram**
2. **Teman Pak Juram**
3. **Bu Brenda**
4. **Peri**

Pak Juram sudah lama menduda dan hanya tinggal bersama dengan seorang puteri kesayangannya. Mereka hidup dari pekerjaan Pak Juram sebagai tukang jahit di kota. Meski hidup mereka sederhana, namun mereka hidup sangat bahagia.

Suatu ketika puteri Pak Juram harus di rawat dirumah sakit karena penyakit yang gawat. Pak Juram kebinguan sebab ia hrus membayar biaya pengobatan dan ongkos perawatan yang mahal "Cobalah kau pergi ke rumah Bu Brenda, barangkali ia mau meminjamkan uang padamu," saran beberapa teman Pak Juram.

Pak Juram mengikuti saran itu. Meski ia tahu bahwa orang yang meminjam uang kepadanya harus mengembalikan dua kali lipat. Pak Juram tidak menemukan jalan lain untuk menyelamatkan puteri tercintanya.

Bu Brenda kelihatan senang dengan kedatangan Pak Juram. "Hey, tukang jahit, kebetulan sekali kau datang. Aku akan memberimu uang sepundi dan kau tidak perlu mengembalikannya kepadaku. Tapi ada syaratnya, "kata Bu Brenda dengan tersenyum licik.

"Katakan kepadaku syarat itu," ujar Pak Juram.

"Mulai besok aku akan mengadakan pesta selama tiga malam. Nah, antarkan padaku tiga gaun pesta yang indah esok pagi. Jika kau tidak memenuhinya, kau harus membayar hutangmu ini tiga kali lipat. Kau setuju?" tanya Bu Brenda.

Meski agak ragu, Pak Juram menyanggupinya. Ia kemudian pergi dengan membawa uang dari Bu Brenda. Dipakainya uang separuh itu untuk membeli kain

untuk di jahitnya. Bergegas kemudian Pak Juram pulang untuk mulai bekerja. Tetapi ketika sampai di pagar rumahnya, ia berhenti sebentar karena melihat seekor kucing sedang mengoyak sebuah boneka.

“Hush! Lepaskan boneka itu!” hardik Pak Juram. Kuucing itu lari ketakutan. Pak Juram lantas memungut boneka itu.

Cuma...rasanya aku harus membuat pakaian yang indah untuk boneka ini,” gumam Pak Juram sambil mengamati boneka kecil itu.

Di ruang kerjanya Pak Juram segera menggunting kain untuk dijadikan pakaian boneka. Setelah selesai menjahitnya, ia mengenakannya pada boneka itu. Disimpannya boneka itu di dekatnya.

Huahhh!” Pak Juram menguap. Aaah, padahal ia harus segera bekerja. Ya, menyelesaikan tiga potong gaun pesta dalam sehari semalam belum pernah dilakukan. Tapi, rupanya karena letih kemarin malam menunggu puterinya di rumah sakit, Pak Juram tak sanggup menahan kantuknya.

Pak Juram tertidur sebentar. Saat terbangun ia langsung melihat boneka di dekatnya. Hah! Pakaian boneka itu menghilang!

“Pasti ada tikus yang mencurinya. Lain kali akan kubasmi tikus-tikus di rumahku,” tebak Pak Juram. Ia menggunting kembali kain yang lain dan membuatkan boneka itu pakaian dengan model yang berbeda. Setelang mengenakan pada boneka itu Pak Juram kembali bekerja. Tapi baru beberapa saat, kepala Pak Juram terasa pening. “Oh, aku harus mengobati sakit kepalaku ini dulu,” gumam Pak Juram. Ia pergi ke kedai obat dan meminum obat itu di sana. Saat kembali yang pertama dilihatnya adalah boneka itu. Lagi-lagi Pak Juram terkejut. Pakaian boneka itu hilang lagi!

“Heran, mengapa tikus-tikus did sini suka dengan pakaian boneka ini?” Pak Juram bingung. Ia memutuskan untuk membuat pakaian untuk boneka itu lagi dari kaian yang berbeda dan model yang lain. “Ini pakaian terakhir untukmu, boneka. Kalau tikus-tikus itu mencurinya, aku tidak akan membuatkan lagi untukmu. Pakerjaanku belum selesai.”

Pak Juram melanjutkan pekerjaannya. Namun, rupanya obat yang diminumnya tadi membuat rasa kantuknya semakin kuat. Olala! Padahal Pak Juram belum menyelesaikan satu potong gaun untuk Bu Brenda.

Zzz.....zzz..... Pak Juram tertidur dengan nyenyaknya di dekat mesin jahit. Pagi hari saat ayam berkokok, ia terbangun dengan terkejut.

“Aduh! Mengapa aku bisa tertidur?” Pak Juram panik. Ia langsung berjalan ke sana-sini tanpa tahu apa yang harus dilakukannya. Sampai kemudian ia baru menyadari ada tiga gaun pesta tergantung di ruang kerjanya. Mata Pak Juram langsung terbelalak. “Wah, bahan dan model gaun pesta ini semuanya sama dengan yang kubuatkan untuk boneka itu!” seru Pak Juram kaget. Ia kemudian menceri bonekanya. Heran, boneka itu kini menghilang! Benar-benar boneka misterius.

Belum hilang keherannya, tiba-tiba Pak Juram mendengar suara halus di rumahnya.

“Pak Juram yang baik, hati, aku ucapkan terima kasih atas pertolonganmu kemarin. Sebenarnya aku adalah peri yang dikutuk karena kenakalanku, menjadi sebuah boneka. Kalau Pak Juram tidak menolongku, mungkin kucing itu sudah mengoyakku hingga hancur. Semalam, Pak Juram telah membebaskan aku dari kutukan itu karena telah membuatkan aku tiga potong pakaian. Kini tiga pakaian itu kukembalikan pada Pak Juram. Sebagai rasa terima kasihku, kuperbesar ukuran baju itu sesuai ukuran Bu Brenda. Terima ksih, Pak Juram. Kudoakan semoga puterimu cepat sembuh...”

Suara itu kemudian menghilang tanpa memberi kesempatan pada Pak Juram untuk menyahutinya. Namun, kini Pak Juram mulai memahami apa yang terjadi pada dirinya. Tanpa banyak menunda waktu lagi, ia kemudian pergi menemui Bu Brenda untuk menyerahkan tiga gaun pesta pesanannya.

Melihat gaun pesta yang indah dan mewah, Bu Brenda langsung menepati janjinya untuk menghapus hutan Pak Juram...Hal tersebut membuat Pak Juram bahagia. Dengan langkah riang kemudian Pak Juram pergi ke rumah sakit. Ia akan membayar semua ongkos biaya perawatan puterinya.

Ah; iya. Tak lupa Pak Juram membawakan oleh-oleh sebuah boneka untuk puterinya. Tapi kali ini bukan boneka misterius, karena Pak Juram membelinya di toko yang ada di dekat rumah sakit.

…….SELESAI……...

DAFTAR RUJUKAN

Subyantoro. 2007. *Model Bercerita*: *untuk Meningkatan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8: Pedoman Penilaian Tes Kompetensi Bercerita Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

TES PERFORMASI BERCERITA

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Berceritalah di depan teman-temanmu berdasarkan kriteria bercerita dalam pemodelan *video compact dis*!

Pedoman penilaian:

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Mampu menceritakan teks kembali	4
2.	Bercerita dengan urut	4
3.	Kenyaringan suara	4
4.	Ketepatan pelafalan	4
5.	Kelancaran	4
6.	Ketepatan intonasi	4
7.	Mimik muka yang sesuai	4
8.	Ketepatan Gestur	4
9.	Penguasaan panggung	4
	Jumlah	**36**

Keterangan:

No.	Aspek penilaian	Skor	Kategori
1.	Mampu menceritakan teks kembali		
	a. Mampu bercerita	4	Sangat baik
	b. Mampu bercerita, tetapi kurang dari empat kali membuka teks cerita	3	Baik
	c. Kurang mampu bercerital (4-10 kali membuka teks cerita)	2	Cukup
	d. Membaca teks cerita	1	Kurang
2.	Keurutan cerita		
	a. Alur cerita memiliki urutan yang jelas dan logis	4	Sangat baik
	b. Alur cerita memiliki urutan yang jelas	3	Baik
	c. Alur cerita masih melompat-lompat (1-2 kali)	2	Cukup
	d. Alur cerita melompat-lompat dan terputus-putus (3-4 kali atau lebih)	1	Kurang
3.	Kenyaringan suara		
	a. Suara terdengar nyaring (sampai bagian belakang kelas)	4	Sangat baik
	b. Suara terdengar nyaring (tetapi dari bagian	3	Baik

	belakang kelas kurang jelas) c. Suara terdengar sampai bagian tengah kelas d. Suara terdengar sayup-sayup (terdengar pada bagian depan kelas)	 2 1	 Cukup Kurang
4.	Ketepatan pelafalan a. Malafalkan setiap bunyi bahasa dengan tepat b. Melakukan kesalahan 1-2 kali c. Melakukan kesalahan 3-4 kali d. Sering melakukan kesalahan (lebih dari 4 kali)	 4 3 2 1	 Sangat baik Baik Cukup Kurang
5.	Kelancaran a. Pembicaraan dalam segala hal lancar b. Pembicaraan lancar, tetapi sekali masih tampak ragu-ragu c. Pembicaraan kurang lancar d. Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus	 4 3 2 1	 Sangat baik Baik Cukup Kurang
6.	Ketepatan intonasi a. Intonasi pencerita sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita b. Intonasi pencerita cukup sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita c. Intonasi pencerita kurang sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita d. Intonasi pencerita tidak sesuai dengan suasana yang terdapat dalam cerita	 4 3 2 1	 Sangat baik Baik Cukup Kurang
7.	Mimik muka yang sesuai a. Mimik pencerita sesuai dengan suasana dalam isi cerita, sangat meyakinkan karena penghayatan pencerita terhadap isi cerita baik b. Mimik pencerita cukup sesuai dengan suasana dalam isi cerita, namun mimik muka pencerita masih terlalu lugu belum sesuai sehingga kurang meyakinkan c. Mimik pencerita kurang sesuai dengan suasana dalam isi cerita d. Mimik pencerita tidak sesuai dengan suasana dalam isi cerita, mimik pencerita datar-datar saja	 4 3 2 1	 Sangat baik Baik Cukup Kurang
8.	Ketepatan gestur a. Gestur pencerita mampu mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita sehingga membuat penampilan pencerita semakin menarik b. Pencerita sudah cukup bergerak menyesuaikan isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita, namun terlalu berlebihan sehingga berkesan tidak alami dan terlalu dibuat-buat c. Pencerita sesekali bergerak, namun masih kurang menyesuaikan dengan isi cerita dan karakter tokoh	 4 3 2	 Sangat baik Baik Cukup

	dalam cerita d. Gestur pencerita monoton tidak dapat mengikuti isi cerita dan karakter tokoh dalam cerita	1	Kurang
9.	Penguasaan panggung a. Pencerita mampu mengusai panggung b. Pencerita cukup mampu mengusai panggung c. Pencerita kurang mampu mengusai panggung d. Pencerita tidak mampu mengusai panggung	 4 3 2 1	 Sangat baik Baik Cukup Kurang

Proses nilai akhir siswa dapat diperoleh melalui rumus berikut ini.

$$\text{Nilai akhir Siswa} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh aspek}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

Kategori Penilaian Kompetensi Bercerita

No	Interval Nilai	Kategori
1	85-100	Sangat Baik (A)
2	75-84	Baik (B)
3	60-74	Cukup (C)
4	0-59	Kurang (D)

PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN PENILAIAN BERCERITA
SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	NR	Aspek yang Dinilai									Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.												
2.												
3.												
4.												
5.												
6.												
7.												
8.												
9.												
10.												
11.												
12.												
13.												
14.												
15.												
16.												
17.												
18.												
19.												
20												
21.												
22.												
23.												
24.												
25.												
26.												
27.												
28.												
29.												
30.												
Jumlah												
Rata-rata												
keterangan												

Keterangan aspek yang dinilai

1. Mampu menceritakan kembali teks cerita
2. Bercerita dengan urut
3. Kenyaringan suara
4. Ketepatan pelafalan
5. Kelancaran
6. Ketepatan intonasi
7. Ketepatan mimik muka
8. Ketepatan gestur
9. Penguasaan panggung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

REKAPITULASI NILAI SIKLUS I

No	NR	Aspek yang Dinilai									Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.												
2.												
3.												
4.												
5.												
6.												
7.												
8.												
9.												
10.												
11.												
12.												
13.												
14.												
15.												
16.												
17.												
18.												
19.												
20												
21.												
22.												
23.												
24.												
25.												
26.												
27.												
28.												
29.												
30.												
Jumlah												
Rata-rata												
keterangan												

Keterangan aspek yang dinilai

1. Mampu menghafal cerita
2. Bercerita dengan urut
3. Kenyaringan suara
4. Ketepatan pelafalan
5. Kelancaran
6. Ketepatan intonasi
7. Ketepatan mimik muka
8. Ketepatan gestur
9. Penguasaan panggung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

REKAPITULASI NILAI SIKLUS II

No	NR	Aspek yang Dinilai									Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.												
2.												
3.												
4.												
5.												
6.												
7.												
8.												
9.												
10.												
11.												
12.												
13.												
14.												
15.												
16.												
17.												
18.												
19.												
20												
21.												
22.												
23.												
24.												
25.												
26.												
27.												
28.												
29.												
30.												
Jumlah												
Rata-rata												
keterangan												

Keterangan aspek yang dinilai

1. Mampu menghafal cerita
2. Bercerita dengan urut
3. Kenyaringan suara
4. Ketepatan pelafalan
5. Kelancaran
6. Ketepatan intonasi
7. Ketepatan mimik muka
8. Ketepatan gestur
9. Penguasaan panggung

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 12: Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN OBSERVASI

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Mata pelajaran :
Hari/tanggal :
Kelas/ sekolah :

Aspek-aspek Pengamatan

1. Respon siswa saat mendengarkan penjelasan guru.
2. Perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik?
3. Keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok.
4. Keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*.
5. Antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*.
6. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
7. Keaktifan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya.
8. Sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita.
9. Respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita.
10. Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Kriteria Pengamatan

Cara pengisian lembar pengamatan yaitu dengan menuliskan huruf A, B C, atau D pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

A = baik sekali C = cukup baik

B = baik D = kurang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

LEMBAR OBSERVASI
SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	Nomor Subjek Penelitian	Aspek-aspek Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											
10.											
11.											
12.											

Persentase hasil pengamatan tiap aspek dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PK = \frac{\sum K}{R} \times 100\%$$

Keterangan
PK : Persentase kriteria pengamatan
∑K : Jumlah kriteria A/B/C/D
R : Jumlah subjek penelitian

No	Aspek	Kriteria Pengamatan			
		A	B	C	D
1.	1				
2.	2				
3.	3				
4.	4				
5.	5				
6.	6				
7.	7				
8.	8				
9.	9				
10.	10				

LEMBAR OBSERVASI
SIKLUS I

No	Nama Siswa	Aspek-aspek Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											
10.											
11.											
12.											
13.											
14.											
15.											
16.											
17.											
18.											
19.											
20.											
21.											
22.											
23.											
24.											

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

25.											
26.											
27.											
28.											
29.											
30.											
31.											
32.											

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

SIKLUS II

Mata pelajaran :

Hari/tanggal :

Kelas/ sekolah :

Aspek-aspek Pengamatan

1. Respon siswa saat mendengarkan penjelasan guru.
2. Perilaku siswa pada saat guru menayangkan VCD cerita yang digunakan sebagai media pengenalan bagaimana bercerita yang baik.
3. Keaktifan siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok.
4. Keberanian siswa bercerita berdasarkan tayangan pencerita dalam *video compact disc*.
5. Perilaku siswa saat mendengarkan tampilan bercerita yang dilakukan oleh temannya.
6. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
7. Antusias siswa mendengarkan temannya bercerita berdasarkan pemodelan dalam *video compact disc*.
8. Sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat bercerita.
9. Respon siswa pada saat diberi kesempatan tampil bercerita.
10. Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

Kriteria Pengamatan

Cara pengisian lembar pengamatan yaitu dengan menuliskan huruf A, B C, atau D pada kolom yang tersedia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan:

A = baik sekali C = cukup baik

B = baik D = kurang.

LEMBAR OBSERVASI
SIKLUS II

No	Nomor Subjek Penelitian	Aspek-aspek Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
10.											
11.											
12.											
13.											
14.											
15.											
16.											
17.											
18.											
10.											
11.											
12.											

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Persentase hasil pengamatan tiap aspek dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$PK = \frac{\sum K}{R} \times 100\%$$

Keterangan
PK : Persentase kriteria
∑K : Jumlah kriteria A/B/C/D
R : Jumlah subjek penelitian

No	Aspek	Kriteria Pengamatan			
		A	B	C	D
11.	1				
12.	2				
13.	3				
14.	4				

15.	5				
16.	6				
17.	7				
18.	8				
19.	9				
20.	10				

LEMBAR OBSERVASI
SIKLUS II

No	Nomor Subjek Penelitian	Aspek-aspek Pengamatan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											
10.											
11.											
12.											
13.											
14.											
15.											
16.											
17.											
18.											
19.											
20.											

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

21.											
22.											
23.											
24.											
25.											
26.											
27.											
28.											
29.											
30.											
31.											
32.											

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 13. Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi kegiatan berisi sejumlah foto aktivitas pembelajaran bercerita dari awal hingga akhir dan proses pelaksanaan penelitian. Setiap peristiwa dalam aktivitas pembelajaran diambil dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Aktivitas yang didokumentasikan adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru.
2. Aktivitas siswa ketika memperhatikan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru.
3. Guru memberikan contoh dalam menghayati dan mengekspresikan cerita yang berjudul “Boneka Misterius”.
4. Aktivitas siswa mengidentifikasi pemodelan bercerita dalam *video compact disc*.
5. Aktivitas siswa latihan bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar.
6. Aktivitas siswa membaca berulang-ulang cerita “Boneka Misterius”.
7. Aktivitas siswa ketika bercerita di depan kelas atau dalam kelompok besar.

Lampiran 15: Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN JURNAL SISWA

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama :
Mata pelajaran :
Hari/tanggal :
Kelas/sekolah :

1. Bagaimana pendapatmu terhadap cara mengajar guru (peneliti)?

   .....

2. Kesan kamu setelah mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

   .....

3. Kesan kamu ketika berlatih bercerita dengan pemodelan *video compact disc*.

   .....

4. Kesan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok besar.

   .....

5. Kesan kamu ketika mendengarkan cerita teman.

   .....

6. Hambatan atau kesulitan pada saat bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc*.

   .....

7. Apakah setelah menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* kamu dapat bercerita dengan lebih baik?

   .....

8. Berikan saran kamu untuk pembelajaran bercerita yang telah kamu lalui!

   .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN JURNAL SISWA

SIKLUS II

Nama :
Mata pelajaran :
Hari/tanggal :
Kelas/sekolah :

1. Bagaimana pendapatmu terhadap cara mengajar guru (peneliti)?

   .....

2. Kesan kamu setelah mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*.

   .....

3. Kesan kamu ketika berlatih bercerita dengan pemodelan *video compact disc*.

   .....

4. Kesan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok besar.

   .....

5. Kesan kamu ketika mendengarkan cerita teman.

   .....

6. Hambatan atau kesulitan pada saat bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc*.

   .....

7. Apakah setelah menggunakan pemodelan dalam *video compact disc* kamu dapat bercerita dengan lebih baik?

   .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

8. Berikan saran kamu untuk pembelajaran bercerita yang telah kamu lalui!

.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 18: Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN JURNAL GURU

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Tempat pelaksanaan :
Hari/tanggal :
Kelas/sekolah :

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?

   .....

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

   .....

3. Bagaimana kesan guru setelah membelajarkan materi kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

   .....

4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact dis*?

   .....

5. Bagaimana kesan guru saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok?

   .....

6. Bagaiman pendapat guru mengenai ekspresi siswa yang menirukan gaya pencerita dalam *video compact disc*?

   .....

7. Kesan guru saat melihat siswa bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*.

   .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 19: Deskipsi Jurnal Guru Siklus I

HASIL JURNAL GURU

SIKLUS I

Tempat pelaksanaan : MTs Misbahul Falah
Hari/tanggal : Senin, 6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/ MTs Misbahul Falah

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?

   Peneliti masih belum merasa puas terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, karena masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran bercerita dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang. Kekurangsiapan tersebut terjadi karena pengetahuan siswa tentang bercerita kurang.
2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

   Semua siswa aktif melihat dan mendengarkan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru dalam televisi. Kemudian siswa diberi teks cerita yang sama dengan cerita dalam *video compact disc* untuk diidentifikasi tentang bercerita dengan tata cara yang baik.
3. Bagaimana kesan guru setelah membelajarkan materi kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

   Guru merasa senang terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran bercerita. Selain itu, guru merasa puas karena sebagian besar siswa tertarik terhadap pemodelan bercerita yang tertuang dalam *video compact disc*. Siswa lebih mudah mengekspresikan dan menghayati teks cerita dengan melihat tayangan yang ada di *video compact disc*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact dis*?

   Respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* cukup baik. Siswa terlihat tertarik dengan penggunaan pemodelan dalam *video compact disc*, karena merasa strategi ini merupakan hal yang baru dan belum pernah terjadi pada pembelajaran sebelumnya.
5. Bagaimana kesan guru saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok?

   Guru merasa sedikit kecewa saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak latihan dengan serius. Saat temannya mengikuti latihan, dia berbicara dengan siswa di sebelahnya.
6. Bagaiman pendapat guru mengenai ekspresi siswa yang menirukan gaya pencerita dalam *video compact disc*?

   Ada beberapa siswa yang dapat bercerita dengan ekspresi baik dan yang lainnya masih belum menghayati teks cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” sehingga ekspresinya masih dalam kategori kurang.
7. Kesan guru saat melihat siswa bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*.

   Ekspresi siswa masih kurang karena masih grogi dan malu-malu dalam bercerita sehingga ekpresinya belum kelihatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 20: Deskipsi Jurnal Guru Siklus I

HASIL JURNAL GURU
SIKLUS II

Tempat pelaksanaan : MTs Misbahul Falah
Hari/tanggal : Senin, 6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/ MTs Misbahul Falah

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?
   Peneliti merasa puas terhadap pembelajaran yang telah berlangsung karena semua siswa dengan sepenuh hati mengikuti pembelajaran bercerita dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita sangat baik.
2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?
   Pada saat pembelajaran bercerita berlangsung, semua siswa aktif melihat dan mendengarkan pemodelan bercerita dalam *video compact disc* yang diputarkan oleh guru dalam televisi.
3. Bagaimana kesan guru setelah membelajarkan materi kompetensi bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
   Guru merasa senang terhadap siswa yang aktif dalam pembelajaran bercerita. Selain itu, guru merasa puas karena semua siswa tertarik terhadap pemodelan bercerita yang tertuang dalam *video compact disc*. Siswa lebih mudah mengekspresikan dan menghayati teks cerita dengan melihat tayangan yang ada di *video compact disc*.
4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact dis*?
   Respon siswa terhadap penggunaan pemodelan dalam *video compact disc* sangat baik. Hal ini disebabkan siswa terlihat tertarik dengan penggunaan pemodelan dalam *video compact disc*, karena merasa strategi ini merupakan hal yang baru dan belum pernah terjadi pada pembelajaran sebelumnya.

5. Bagaimana kesan guru saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok?

   Guru merasa bangga saat melihat siswa berlatih bercerita berdasarkan tayangan *video compact disc* dalam kelompok, karena semua siswa latihan dengan serius. Siswa percaya diri dalam mengekspresikan dan menghayati cerita yang berjudul ”Boneka Misterius” dengan baik.
6. Bagaiman pendapat guru mengenai ekspresi siswa yang menirukan gaya pencerita dalam *video compact disc*?

   Ekpresi siswa sudah baik, agak sesuai dengan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*.
7. Kesan guru saat melihat siswa bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc*.

   Peneliti pada saat melihat siswa bercerita di depan kelompok besar, ekspresinya baik dan mampu menghayati teks cerita yang berjudul ”Boneka Misterius”.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 21: Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN WAWANCARA
SIKLUS I DAN SIKLUS II

Responden :
Hari/tanggal :
Kelas/sekolah :

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   .....
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   .....
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   .....
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   .....
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   .....
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   .....
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   .....
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   .....
9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?
   .....
10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
    .....
11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
    .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran : Hasil wawancara siklus I

PEDOMAN WAWANCARA
SIKLUS I

Responden : Iswatin Maudhuah/08
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, agak kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Gerogi.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Agak grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Bagus dan ingin seperti mereka.

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Senang.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Mamperjelas agar bisa dalam membacakan dalam tokoh cerita.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Siti Marpu'ah/23
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Bercerita itu menyenangkan tapi agak grogi.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Tidak kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Gerogi.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Agak geragi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, kesulitannya pada waktu memperagakan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Ada yang menggunakan ekspresi dan ada yang tidak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Senang.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agak mudah.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Merasa senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Junaidi/10
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang dan suka.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Sulit.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Baik dan senang.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Kesulitan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Agar dapt bercerita lebih baik.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus dan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Saat bercerita.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Baik.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Supaya lebih baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Niya Widayanti/17
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Cukup bagus.
9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Ekspresinya bagus.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Senang, asyik, dan bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Saipun Najib/20
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Mengalami.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Senang.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Mencoba lebih baik.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Senang.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Baik.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Siti Lestari
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, saya mengalami kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang, grogi, dan agak bingung.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, saya mengalami hambatan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada karena dapat menambah pengetahuan.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Lucu, sopan, dan cantik.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agak membingungkan.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus, asyik, dan senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Siti Kurniawati
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, saya mengalami hambatan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Cukup bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Dalam ekpresinya bagus.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Tidak ada saran karena videonya bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Ovi Sumaryati
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1 Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
Ya, saya senang dengan pembelajaran bercerita.

2 Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
Senang.

3 Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
Kesulitan dalam mencerna bacaan karena terlalu banyak.

4 Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
Senang, tapi agak bingung dan grogi.

5 Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
Grogi.

6 Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
Ya, saya mengalami hambatan.

7 Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
Ada tapi masih bingung dalam penceritaannya.

8 Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
Cukup bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9 Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

Lucu dan bagus.

10 Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

Cukup bagus.

11 Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

Asyik, senang, dan bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Adi Prayitno
Hari/tanggal : Senin/6 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Ragu.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Kesulitan dalam membaca benar.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Biar bisa membaca cerita
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bosan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Bagus menjiwai.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus tapi terlalu cepat.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran : Pedoman wawancara siklus II

PEDOMAN WAWANCARA
SIKLUS II

Responden :
Hari/tanggal :
Kelas/sekolah :

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   .....
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   .....
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   .....
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   .....
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   .....
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   .....
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   .....
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   .....
9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?
   .....
10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
    .....
11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam video *compact disc*?
    .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran : Hasil wawancara siklus II

HASIL WAWANCARA
SIKLUS II

Responden : Iswatin Maudhuah/08
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang sekali.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Sedikit kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Agak ragu.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, sedikit kesulitan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus ingin seperti dia.

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Lucu, sopan, asyik.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agak sulit.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Tidak ada.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA
SIKLUS II

Responden : Siti Marpu'ah/23
Hari/tanggal : Senin/8April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Agak senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Grogi.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Agak geragi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, kesulitannya pada waktu memperagakan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus, ingin seperti mereka.
9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Bagus.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agak mudah.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Tidak ada saran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA
SIKLUS II

Responden : Junaidi/10
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai Tertinggi

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang dan suka.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Baik dan senang.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Sedikit kesulitan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Agar dapt bercerita lebih baik.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Baik.

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Dapat membantu membantu.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agar lebih baik.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Lebih baik diperhatikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Responden : Niya Widayanti/17
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Malu.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus.
9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Ekspresinya bagus.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Pembelajaran bercerita sudah bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Responden : Saipun Najib/20
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Mengalami.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Malu/gogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Insayallah membantu.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Baik.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Responden : Siti Lestari/23
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai sedang atau cukup

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, saya mengalami kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang, grogi, dan agak bingung.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, saya mengalami hambatan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada karena dapat menambah pengetahuan.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Lucu, sopan, dan cantik.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Agak membingungkan.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus, asyik, dan senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Responden : Siti Kurniawati/22
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Malu.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, saya mengalami hambatan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Ekpresinya bagus.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Bagus.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Videonya bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Responden : Ovi Sumaryati/18
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Ya, saya senang dengan pembelajaran bercerita.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Kesulitan dalam mencerna bacaan karena terlalu banyak.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Grogi.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Ya, saya mengalami hambatan.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Ada tapi masih bingung dalam penceritaannya.
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Senang dan asyik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?

   Lucu, sopan, dan cantik.

10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Cukup bagus.

11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?

    Asyik, senang, dan bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Responden : Adi Prayitno
Hari/tanggal : Senin/8 April 2009
Kelas/sekolah : VII-B/MTs Misbahul Falah
Kategori : Nilai terendah

1. Sebelumnya, apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita?
   Senang.
2. Apakah kamu senang dengan pembelajaran bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Senang.
3. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita "Boneka Misterius?
   Ya, kesulitan.
4. Bagaimanakah perasaan kamu saat berlatih bercerita melalui pemodelan *video compact disc*?
   Senang.
5. Bagaimanakah perasaan kamu ketika tampil bercerita di depan kelompok?
   Grogi.
6. Apakah kamu mengalami hambatan atau kesulitan ketika bercerita menggunakan pemodelan dalam *video compact disc*?
   Kesulitan dalam membaca benar.
7. Adakah manfaat ekspresi pencerita dalam *video compact disc* saat kamu bercerita?
   Biar bisa membaca cerita
8. Bagaimanakah kesan kamu setelah melihat temanmu bercerita berdasarkan ekspresi pencerita dalam *video compact disc*?
   Senang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

9. Bagaimanakah kriteria ekspresi pencerita dalam tayangan *video compact disc* yang menarik dan dapat membantu kamu saat bercerita?
   Keras dan sesuai alur.
10. Apa pendapat kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
    baik.
11. Berikan saran kamu terhadap pembelajaran bercerita melalui pemodelan dalam *video compact disc*?
    Bagus dan rinci.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 22: Hasil Wawancara Siklus I

HASIL WAWANCARA

SIKLUS I

Siswa yang Memperoleh Nilai Tertinggi

- **Responden: Iswatin Maudhuah**
  1. Senang karena cerita asik.
  2. Senang. Dapat menambah ilmu
  3. Ya, agak kesulitan.
  4. Grogi pada saat bercerita di depan kelas.
  5. Agak grogi.
  6. Ya, terletak pada bagian membedakan suara beberapa tokoh cerita.
  7. Ada, saya dapat mengekspresikan teks cerita “Boneka Misterius”.
  8. Bagus dan ingin seperti mereka.
  9. Senang karena pemodelan pencerita dalam VCD sangat membantu siswa dalam bercerita.
  10. Mamperjelas agar bisa dalam membacakan dalam tokoh cerita.
  11. Bagus karena ada model yang dapat ditiru sehingga memudahkan bercerita.
- **Responden: Siti Marpu’ah**
  1. Bercerita itu menyenangkan tapi agak grogi.
  2. Senang karena pemodelan tersebut sangat membantu dalam bercerita.
  3. Tidak kesulitan.
  4. Grogi karena teman-teman melihatku.
  5. Agak grogi.
  6. Ya, kesulitannya pada waktu memperagakan.
  7. Ada. Aku dapat mengetahui tentang bagaimana meekspresikan cerita?
  8. Ada yang menggunakan ekspresi dan ada yang tidak.
  9. Senang karena sangat membantuku dalam bercerita.
  10. Agak mudah.
  11. Merasa senang.

- **Responden: Junaidi**
  1. Senang karena ceritanya baik, yaitu tentang dongeng.
  2. Senang dan suka karena modelnya baik dan menarik perhatianku.
  3. Kesulitan dalam mempraktikkannya.
  4. Sulit karena belum mampu mempraktikkan model yang terdapat dalam VCD.
  5. Baik dan senang karena sudah latihan di kelompok dan di rumah.
  6. Kesulitan pada saat mempraktikkan bercerita berdasarkan ekspresi yang dicontohkan dalam VCD.
  7. Agar dapat bercerita lebih baik.
  8. Bagus dan baik dan ingin seperti dia.
  9. Saat bercerita.
  10. Baik karena sangat membantu siswa dalam mempraktikkan bercerita.
  11. Supaya lebih baik.

Siswa yang Memperoleh Nilai Sedang

- **Responden: Niya Widayanti**
  1. Senang itu menyenangkan tapi agak grogi.
  2. Senang karena baru kali ini diputarkan contoh pencerita dalam televisi.
  3. Kesulitan dalam menirukan ekspresi yang diperagakan pencerita dalam tayangan televisi.
  4. Senang karena teman-teman tidak mengejekku.
  5. Grogi karena belum pernah maju, baru kali ini maju di depan umum.
  6. Ya, yaitu pada saat menceritakan kembali cerita “Boneka Misterius”.
  7. Ada dan sangat membantuku dalam mengekspresikan cerita.
  8. Cukup bagus.
  9. Ekspresinya bagus dan menarik. Aku ingin seperti model dalam VCD.
  10. Bagus dan membantu dalam bercerita.
  11. Senang, asik, dan bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

- **Responden: Saipun Najib**
  1. Senang karena cerita asik.
  2. Senang dan suka karena modelnya baik dan menarik perhatianku.
  3. Mengalami karena baru kali ini harus mempraktikkan bercerita.
  4. Senang karena aku ingin mempraktikkan seperti model dalam VCD.
  5. Senang karena akuenjoi dalam bercerita.
  6. Ya, terletak pada bagian membedakan suara beberapa tokoh cerita.
  7. Mencoba lebih baik.
  8. Senang dan ingin seperti dia.
  9. Senang, bagus, dan menarik. Aku ingin seperti model dalam VCD..
  10. Baik dan membantu dalam bercerita.
  11. Senang.
- Responden: Siti Lestari
  1. Senang karena ceritanya lucu.
  2. Senang karena baru kali ini diputarkan contoh pencerita dalam televisi.
  3. Bagus, asyik, dan senang.
  4. Senang, grogi, dan agak bingung.
  5. Grogi karena belum pernah maju, baru kali ini maju di depan umum.
  6. Ya, saya mengalami hambatan.
  7. Ada karena dapat menambah pengetahuan.
  8. Bagus dan ingin seperti mereka.
  9. Lucu, sopan, dan cantik.
  10. Agak membingungkan.
  11. Ya, saya mengalami kesulitan.

Siswa yang Memperoleh Nilai Terendah

- **Responden: Siti Kurniawati**
  1. Senang karena ceritanya lucu.
  2. Senang dan suka karena modelnya baik dan menarik perhatianku.
  3. Ya, kesulitan.
  4. Senang karena teman-teman tidak mengejekku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5. Grogi karena belum pernah maju, baru kali ini maju di depan umum.
6. Ya, saya mengalami hambatan.
7. Ada karena dapat menambah pengetahuan.
8. Cukup bagus.
9. Dalam ekpresinya bagus.
10. Bagus dan membantu dalam bercerita.
11. Tidak ada saran karena videonya bagus.

- **Responden: Ovi Sumaryati**

1. Ya, saya senang dengan pembelajaran bercerita.
2. Senang grogi, dan agak bingung.
3. Kesulitan dalam mencerna bacaan karena terlalu banyak.
4. Senang, tapi agak bingung dan grogi.
5. Grogi karena belum pernah maju, baru kali ini maju di depan umum.
6. Ya, saya mengalami hambatan.
7. Ada tapi masih bingung dalam penceritaannya.
8. Cukup bagus.
9. Lucu dan bagus.
10. Cukup bagus.
11. Asyik, senang, dan bagus.

- **Responden: Adi Prayitno**

1. Senang dengan pembelajaran bercerita.
2. Senang karena baru kali ini diputarkan contoh pencerita dalam televisi.
3. Ya, kesulitan dalam mempraktikkannya.
4. Ragu dan malu dilihat temannya pada saat bercerita.
5. Grogi pada saat bercerita di depan kelas.
6. Kesulitan dalam membaca benar.
7. Supaya dapat membaca cerita
8. Bosan karena tidak kedengaran.
9. Bagus dan menjiwai.
10. Bagus tapi terlalu cepat.
11. Bagus karena sangat membantu dalam bercerita.

Lampiran 23: Hasil Wawancara Siklus II

HASIL WAWANCARA

SIKLUS II

Siswa yang Memperoleh Nilai Tertinggi

- **Responden: Iswatin Maudhuah**
  1. Senang sekali.
  2. Senang dan suka karena modelnya baik dan menarik perhatianku.
  3. Sedikit kesulitan dalam mempraktikkannya.
  4. Senang karena aku ingin mempraktikkan seperti model dalam VCD.
  5. Agak ragu saat bercerita di depan teman-teman.
  6. Ya, sedikit kesulitan.
  7. Ada karena dapat menambah pengetahuan.
  8. Bagus ingin seperti dia.
  9. Lucu, sopan, asyik.
  10. Agak sulit.
  11. Tidak ada.
- **Responden: Siti Marpu'ah**
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Ya.
  4. Grogi karena teman-teman melihatku.
  5. Agak grogi pada saat bercerita di depan teman-teman.
  6. Ya, kesulitannya pada waktu memperagakan.
  7. Ada.
  8. Bagus, ingin seperti mereka.
  9. Bagus.
  10. Agak mudah.
  11. Tidak ada saran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- **Responden : Junaidi**
  1. Senang.
  2. Senang dan suka.
  3. Kesulitan.
  4. Senang.
  5. Baik dan senang.
  6. Sedikit kesulitan.
  7. Agar dapt bercerita lebih baik.
  8. Baik.
  9. Dapat membantu.
  10. Agar lebih baik.
  11. Lebih baik diperhatikan.

Siswa yang Memperoleh Nilai Sedang

- Responden: Niya Widayanti
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Ya.
  4. Malu.
  5. Grogi.
  6. Ya.
  7. Ada.
  8. Bagus.
  9. Ekspresinya bagus.
  10. Bagus.
  11. Pembelajaran bercerita sudah bagus.
- Responden: Saipun Najib
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Mengalami.
  4. Senang.
  5. Malu/gogi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

6. Ya.
7. Ada.
8. Senang.
9. Insayallah membantu.
10. Baik.
11. Senang.

- Responden: Siti Lestari
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Ya, saya mengalami kesulitan.
  4. Senang, grogi, dan agak bingung.
  5. Grogi.
  6. Ya, saya mengalami hambatan.
  7. Ada karena dapat menambah pengetahuan.
  8. Bagus.
  9. Lucu, sopan, dan cantik.
  10. Agak membingungkan.
  11. Bagus, asyik, dan senang.

Siswa yang Memperoleh Nilai Terendah

- Responden: Siti Kurniawati
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Ya, kesulitan.
  4. Malu.
  5. Grogi.
  6. Ya, saya mengalami hambatan.
  7. Ada.
  8. Bagus.
  9. Ekpresinya bagus.
  10. Bagus.
  11. Videonya bagus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

- Responden: Ovi Sumaryati
  1. Ya, saya senang dengan pembelajaran bercerita.
  2. Senang.
  3. Kesulitan dalam mencerna bacaan karena terlalu banyak.
  4. Grogi.
  5. Grogi.
  6. Ya, saya mengalami hambatan.
  7. Ada tapi masih bingung dalam penceritaannya.
  8. Senang dan asyik.
  9. Lucu, sopan, dan cantik.
  10. Cukup bagus.
  11. Asyik, senang, dan bagus.
- Responden: Adi Prayitno
  1. Senang.
  2. Senang.
  3. Ya, kesulitan.
  4. Senang.
  5. Grogi.
  6. Kesulitan dalam membaca benar.
  7. Biar bisa membaca cerita
  8. Senang.
  9. Keras dan sesuai alur.
  10. baik.
  11. Bagus dan rinci.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES